

METODOLOGI PENELITIAN

Buku Perkuliahan Program S-1 Jurusan Pendidikan MIPA
Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Penulis:

Dr. Kusaeri, M.Pd

Supported by:

Government of Indonesia (GoI) and Islamic Development Bank (IDB)



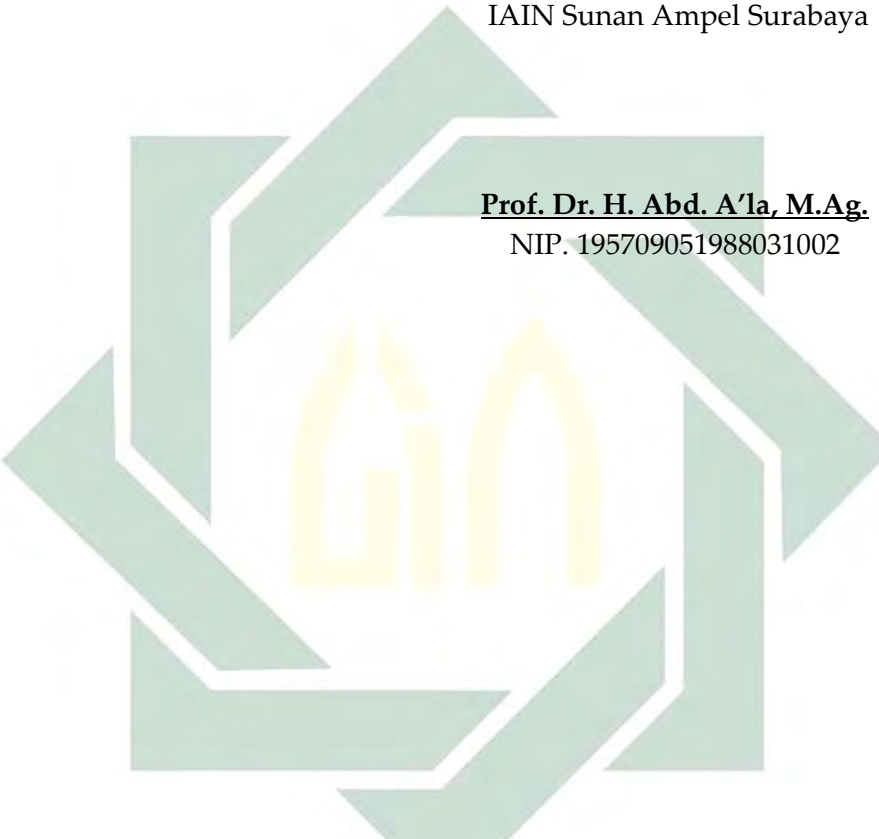
PENDAHULU

KATA PENGANTAR
REKTOR IAIN SUNAN AMPEL

Merujuk pada PP 55 tahun 2007 dan Kepmendiknas No 16 tahun 2007, Kepmendiknas No. 232/U/2000 tentang Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa; Kepmendiknas No. 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi; dan KMA No. 353 Tahun 2004 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi, IAIN Sunan Ampel akan menerbitkan buku perkuliahan sebagai upaya pengembangan kurikulum dan peningkatan profesionalitas dosen.

Untuk mewujudkan penerbitan buku perkuliahan yang berkualitas, IAIN Sunan Ampel bekerjasama dengan *Government of Indonesia* (GoI) dan *Islamic Development Bank* (IDB) telah menyelenggarakan *Training on Textbooks Development* dan *Workshop on Textbooks* bagi Dosen IAIN Sunan Ampel. Training dan workshop tersebut telah menghasilkan 350 buku perkuliahan yang menggambarkan komponen matakuliah utama pada masing-masing jurusan/prodi di 5 fakultas.

Buku perkuliahan yang berjudul Metodologi Penelitian merupakan salah satu di antara 350 buku tersebut yang disusun oleh tim dosen pengampu mata kuliah Metodologi Penelitian program S-1 Jurusan Pendidikan MIPA Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel sebagai panduan pelaksanaan perkuliahan selama satu semester. Dengan terbitnya buku ini diharapkan perkuliahan dapat berjalan secara aktif, efektif, kontekstual dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan kualitas lulusan IAIN Sunan Ampel.



IAIN Sunan Ampel Surabaya

Prof. Dr. H. Abd. A'la, M.Ag.
NIP. 195709051988031002

IAIN Sunan Ampel Surabaya

Prof. Dr. H. Abd. A'la, M.Ag.
NIP. 195709051988031002

PRAKATA

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT. Berkat karunia-Nya, buku perkuliahan **Metodologi Penelitian** ini bisa hadir sebagai salah satu *supporting system* penyelenggaraan program S-1 Jurusan Pendidikan MIPA Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Buku perkuliahan **Metodologi Penelitian** memiliki fungsi sebagai salah satu sarana pembelajaran pada mata kuliah Metodologi Penelitian. Secara rinci buku ini memuat beberapa paket penting yang meliputi; 1) *Pengantar Penelitian Pendidikan*; 2) *Paradigma Penelitian Pendidikan*; 3) *Masalah Penelitian*; 4) *Pentingnya Kajian Pustaka Dalam Penelitian*; 5) *Pentingnya Teori Dalam Penelitian*; 6) *Penelitian Korelasional*; 7) *Penelitian Eksperimen*; 8) *Penelitian Kausal Komparatif (ex post facto)*; 9) *Penelitian Tindakan*; 10) *Penelitian Dan Pengembangan*; 11) *Analisis Data Penelitian Kualitatif*; 12) *Prosedur Penelitian Kualitatif*.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada *Government of Indonesia* (GoI) dan *Islamic Development Bank* (IDB) yang telah memberi *support* penyusunan buku ini, kepada semua pihak yang telah turut membantu dan berpartisipasi demi tersusunnya buku perkuliahan Metodologi Penelitian ini. Kritik dan saran dari para pengguna dan pembaca kami tunggu guna penyempurnaan buku ini.

Terima Kasih.

Penulis

DAFTAR ISI

PENDAHULU

Halaman Judul.....	i
Kata Pengantar	ii
Prakata	iv
Pedoman Transliterasi.....	v
Daftar Isi	vi
Satuan Acara Perkuliahan	viii

ISI PAKET

Paket 1: Pengantar Penelitian Pendidikan.....	1
Paket 2: Paradigma Penelitian Pendidikan.....	20
Paket 3: Masalah Penelitian	45
Paket 4: Pentingnya Kajian Pustaka Dalam Penelitian	63
Paket 5: Pentingnya Teori Dalam Penelitian	85
Paket 6: Penelitian Korelasional	107
Paket 7: Penelitian Eksperimen.....	127

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Tulisan Abjad-abjad Yunani Penulisan Buku Perkuliahan “Metodologi Penelitian” adalah sebagai berikut.

Abjad Yunani

No.	URUTAN HURUF	HURUF YUNANI	INGGRIS
1.	Huruf Pertama	A α	Alfa
2.	Huruf Ke-2	B β	Beta
3.	Huruf ke-3	Γ γ	Gamma
4.	Huruf ke-4	Δ δ	Delta
5.	Huruf ke-5	E ε	Epsilon
6.	Huruf ke-6	Z ζ	Zeta
7.	Huruf ke-7	H η	Eta
8.	Huruf ke-8	Θ θ	Theta
9.	Huruf ke-9	I ι	Iota
10.	Huruf ke-10	K κ	Kappa
11.	Huruf ke-11	Λ λ	Lamda
12.	Huruf ke-12	M μ	Mu
13.	Huruf ke-13	N ν	Nu
14.	Huruf ke-14	Ξ ξ	Xi
15.	Huruf ke-15	O ο	Omikron
16.	Huruf ke-16	Π π	Pi
17.	Huruf ke-17	P ρ	Ro
18.	Huruf ke-18	Σ σ	Sigma
19.	Huruf ke-19	T τ	Tau
20.	Huruf ke-20	Υ υ	Upsilon
21.	Huruf ke-21	Φ φ	Phi/Phi
22.	Huruf ke-22	Χ χ	Khi
23.	Huruf ke-23	Ψ ψ	Psi
24.	Huruf ke-24	Ω ω	Omega

SATUAN ACARA PERKULIAHAN

1. Identitas

Nama Mata kuliah : Metodologi Penelitian
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Matematika
Bobot : 3 sks
Waktu : 3 x 50 menit/ Pertemuan
Kelompok Matakuliah : Kompetensi Utama

2. Deskripsi

Matakuliah Metodologi Penelitian merupakan matakuliah pokok yang wajib ditempuh oleh mahasiswa pendidikan matematika. Pada matakuliah ini akan dipelajari teknik perhitungan yang terdiri dari: 1) Pengantar Penelitian Pendidikan; 2) Paradigma Penelitian Pendidikan; 3) Masalah Penelitian; 4) Pentingnya Kajian Pustaka Dalam Penelitian; 5) Pentingnya Teori Dalam Penelitian; 6) Penelitian Korelasional; 7) Penelitian Eksperimen; 8) Penelitian Kausal Komparatif (*Ex Post Facto*); 9) Penelitian Tindakan; 10) Penelitian Dan Pengembangan; 11) Analisis Data Penelitian Kualitatif; 12) Prosedur Penelitian Kualitatif.

3. Urgensi

Matakuliah Metodologi Penelitian merupakan matakuliah dasar yang sangat penting untuk dipelajari mahasiswa. Diharapkan mahasiswa memiliki wawasan dan pengetahuan yang memadai tentang prosedur-prosedur penelitian pendidikan matematika sehingga dapat menjadi bekal ketika mereka melakukan penelitian untuk skripsinya.

4. Kompetensi Dasar, Indikator, dan Materi

No	KD	Indikator	Materi
1	Mahasiswa mendeskripsikan hakikat penelitian, orientasi penelitian,	1. Mengidentifikasi hakikat penelitian 2. Mengidentifikasi orientasi penelitian 3. Mengidentifikasi penelitian pendidikan 4. Mengidentifikasi	1. Hakikat penelitian 2. Orientasi penelitian 3. Penelitian pendidikan 4. Tinjauan filosofis penelitian pendidikan

	pustaka kualitatif atau kuantitatif atau metode campuran		
5	Mahasiswa mendeskripsikan hakikat teori, teori dalam penelitian kuantitatif, teori dalam penelitian kualitatif, dan teori dalam penelitian metode campuran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi hakikat teori 2. Mengidentifikasi teori dalam penelitian kuantitatif 3. Mengidentifikasi teori dalam penelitian kualitatif 4. Mengidentifikasi teori dalam penelitian metode campuran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hakikat teori 2. Teori dalam penelitian kuantitatif 3. Teori dalam penelitian kualitatif 4. Teori dalam penelitian metode campuran
6	Memahami konsep dasar penelitian korelasional serta penggunaannya dalam penelitian pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan hakikat penelitian korelasional 2. Menjelaskan jenis-jenis penelitian korelasional 3. Menjelaskan koefisien korelasi 4. Menguraikan langkah-langkah penelitian korelasional 5. Menjelaskan kelebihan dan kelemahan penelitian korelasional 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hakikat penelitian korelasional 2. Macam – macam penelitian korelasional 3. Menjelaskan koefisien korelasi 4. Langkah-langkah penelitian korelasional 5. Kelebihan dan kelemahan penelitian korelasional.
7	Memahami konsep dasar penelitian eksperimen serta penggunaannya dalam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan hakikat penelitian eksperimen 2. Menjelaskan karakteristik penelitian eksperimen 3. Menjelaskan langkah-langkah penelitian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hakikat penelitian eksperimen 2. Karakteristik penelitian eksperimen 3. Langkah-langkah penelitian eksperimen

PENGANTAR PENELITIAN PENDIDIKAN

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada pengantar penelitian pendidikan. Kajian dalam paket ini meliputi hakikat penelitian, orientasi penelitian, penelitian pendidikan, dan tinjauan filosofis penelitian pendidikan. Paket ini sebagai pengantar paket-paket sesudahnya, sehingga paket ini merupakan paket yang paling dasar.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat membantu perkuliahan. Selain itu diperlukan kertas plano, spidol, dan solasi sebagai alat ukur kreativitas hasil perkuliahan.

Kompetensi Dasar

Indikator

1. Mengidentifikasi hakikat penelitian
2. Mengidentifikasi orientasi penelitian
3. Mengidentifikasi penelitian pendidikan
4. Mengidentifikasi tinjauan filosofis penelitian pendidikan

2 x 50 menit

1. Hakikat penelitian
2. Orientasi penelitian
3. Penelitian pendidikan
4. Tinjauan filosofis penelitian pendidikan

Kegiatan Awal (15 menit)

- ### Kegiatan Inti (70 menit)

1. Membagi mahasiswa dalam 4 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
Kelompok 1: hakikat penelitian
Kelompok 2: orientasi penelitian
Kelompok 3: penelitian pendidikan
Kelompok 4: tinjauan filosofis penelitian pendidikan
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok

4. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen
6. Dosen memberi kesempatan pada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

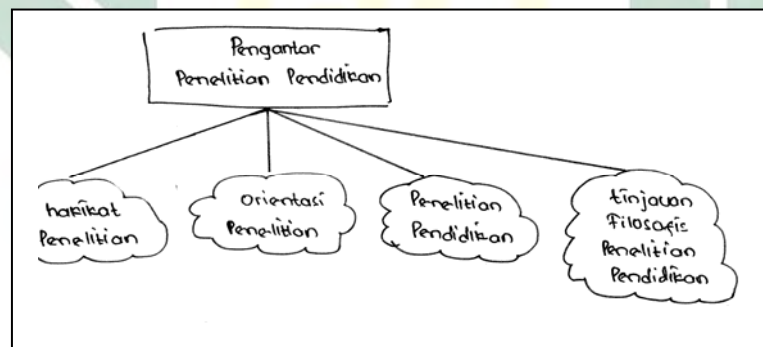
1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya

Lembar Kegiatan

Membuat peta konsep (*Mind Map*) hakikat penelitian, orientasi penelitian, penelitian pendidikan, dan tinjauan filosofis penelitian pendidikan.

Tujuan

Mahasiswa dapat memahami konsep pengantar penelitian pendidikan melalui kreativitas ungkapan ide dari anggota kelompok yang dituangkan dalam bentuk *Mind Map*.



Gambar 1.1. Contoh Peta Konsep (*Mind Map*)

Kertas plano, spidol berwarna, dan solasi

1. Pilihlah seorang ketua kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah beberapa kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ± 15 menit!
7. Berikan tanggapan atau klarifikasi dari presentasi!

Uraian Materi

Rasa ingin tahu merupakan salah satu sifat dasar yang dimiliki manusia. Sifat tersebut mendorong manusia senantiasa mencari dan bertanya. Manusia terus ingin tahu segala sesuatu yang ada di sekitar dan di dalam dirinya sendiri. Dengan kata lain, manusia selalu ingin tahu hal-hal yang dipikirkan dan dirasakan, yang ada dan yang mungkin ada.¹

Jadi, aktivitas manusia secara alamiah memiliki ciri adanya hasrat ingin tahu segala sesuatu yang ada dan mungkin ada. Hal ini merupakan naluri manusia. Bila manusia belum mengetahui, ia terus mencari jalan untuk tahu. Untuk memenuhi keinginan tersebut, manusia terus mencari dan mencari kembali sampai ia tahu benar (*search and research*). Yang terus dicari adalah pengetahuan tentang segala sesuatu yang benar. Pengertian inilah

¹ Depdiknas. *Pendekatan, Jenis dan Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional. 2008) 4

yang disebut *scientific inquiry* (penyelidikan ilmiah). Aktivitas semacam ini terus dilakukan dan berkembang, sehingga pada akhirnya manusia akan memiliki banyak pengetahuan.

Dalam sejarah peradaban manusia, masyarakat Yunani Kuno-lah yang dikenal memiliki tradisi dan semangat *scientific inquiry* kuat dalam menjawab berbagai persoalan kehidupan.² Berbagai peradaban besar yang lahir setelahnya, dalam derajat tertentu juga diinspirasi oleh tradisi yang muncul di kalangan masyarakat Yunani Kuno. Kejayaan peradaban umat manusia yang muncul sekarang ini, secara genealogis juga bisa dirunut dari masyarakat Yunani Kuno.

Peradaban Islam yang gemilang pada masa *the Golden Age of Islam* juga tidak lepas dari intervensi tradisi masyarakat Yunani Kuno melalui penerjemahan karya-karya filsafat oleh lembaga penerjemahan Bayt al-Hikmah pada masa Harun al-Rasyid, seorang khalifah termasyhur Bani Abbasiyah. Setelah peradaban Islam mengalami kemunduran, estafet peradaban manusia diambil alih oleh masyarakat Barat yang pada titik kulminasinya berhasil melahirkan abad pencerahan.³ Dengan demikian, peradaban Barat yang kini maju, tidak bisa dilepaskan dari tradisi *scientific inquiry* yang kuat seperti yang diwarisi dari masa Yunani Kuno. Tradisi *scientific inquiry* inilah yang melahirkan budaya penelitian dan merupakan sumber kemajuan ilmu pengetahuan.

Untuk mendapatkan pengetahuan, dapat dilakukan dengan beragam cara. Secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga.⁴ *Pertama*, persetujuan dan percaya. Amat banyak pengetahuan manusia yang diperoleh dengan proses menyetujui dan percaya terhadap informasi yang didapat dari pihak lain yang disampaikan secara tertulis maupun lisan. Misalnya, seorang anak

²Thomas Rosalind, *Oral Tradition and Written Record in Classical Athens*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1989)15

³ Masdar Hilmy, *Urgensi Karya Ilmiah dalam membangun budaya akademik kampus*. (Makalah disampaikan pada Workshop Penyusunan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Sunan Ampel yang diselenggarakan oleh Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan (PPMP) tanggal 2 Nopember 2012)²

⁴ Sunarto, *Dasar dan konsep penelitian*. (Surabaya: Program Pascasarjana IKIP Surabaya, 1997)6

mengetahui bahwa bumi itu bulat karena membaca atau diberi tahu orang lain. Mengetahui dengan cara semacam ini pada dasarnya ditempuh melalui proses menyetujui dan percaya terhadap pernyataan yang disampaikan secara tertulis atau dituturkan secara lisan oleh seseorang. Hal ini berarti bahwa di dalamnya terdapat unsur otoritas, yaitu otoritas penulis atau penutur.

Kedua, pengalaman. Cara ini ditempuh melalui proses penghayatan dan pengamatan langsung. Sebagai contoh, cara yang dilakukan Columbus untuk mengetahui dan menyimpulkan bahwa bumi itu bulat adalah dengan melakukan perjalanan mengelilingi bumi. Ia berjalan ke satu arah dan akhirnya sampai pada tempat semula, tempat ia berangkat. Pengalaman Columbus tentang bumi yang bulat selanjutnya diinformasikan kepada orang lain melalui tulisan ataupun lisan. Orang lain (termasuk kita) percaya dan membenarkan informasi tersebut. Kini diyakini umum dan menjadi pengetahuan bahwa bentuk bumi itu bulat.

Ketiga, intuisi. Cara ini merupakan cara khusus. Pengetahuan yang diterima secara intuisi merupakan pengetahuan yang bulat dan utuh. Cara ini sering disebut wahyu. Ditinjau dari segi ilmu, cara intuisi dianggap sebagai cara yang kurang sistematis. Oleh karenanya, tidak mudah dikembangkan lebih lanjut. Dalam konteks metode ilmiah, cara ini jarang bahkan hampir tidak pernah diikuti.

Salah satu wujud pengetahuan yang dimiliki manusia adalah “ilmu.” Ilmu adalah bagian pengetahuan, namun tidak semua pengetahuan dapat dikatakan ilmu. Ilmu adalah pengetahuan yang didasari oleh dua teori kebenaran yaitu koherensi dan korespondensi. Koherensi menyatakan bahwa sesuatu pernyataan dikatakan benar jika pernyataan tersebut konsisten dengan pernyataan sebelumnya. Koherensi dalam pengetahuan diperoleh melalui pendekatan logis atau berpikir secara rasional. Korespondensi menyatakan bahwa suatu pernyataan dikatakan benar jika pernyataan tersebut didasarkan atas fakta atau realita. Koherensi dalam pengetahuan diperoleh melalui pendekatan empirik atau bertolak dari fakta. Dengan demikian, kebenaran ilmu harus dapat dideskripsikan secara rasional dan dibuktikan secara empirik.

Koherensi dan korespondensi mendasari bagaimana ilmu diperoleh. Hal ini telah melahirkan cara mendapatkan kebenaran ilmiah. Proses untuk

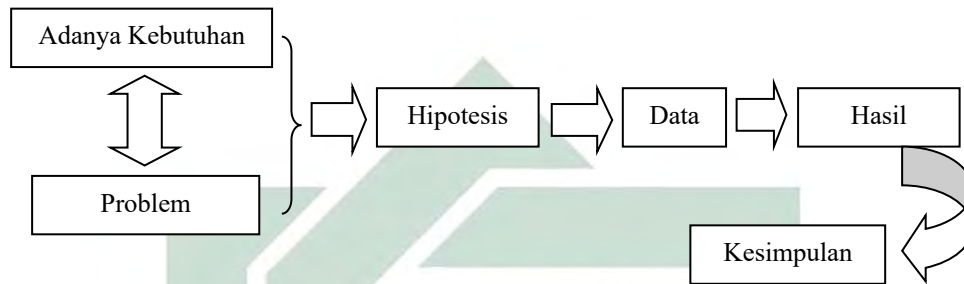
mendapatkan ilmu agar memiliki nilai kebenaran harus dilandasi oleh cara berpikir yang rasional berdasarkan logika dan berpikir empiris berdasarkan fakta. Salah satu cara melalui penelitian.

Penelitian merupakan penelaahan terkendali yang mengandung dua hal pokok yaitu logika berpikir dan data atau informasi yang dikumpulkan secara empiris. Logika berpikir tampak dalam langkah-langkah sistematis mulai dari pengumpulan, pengolahan, analisis, penafsiran dan pengujian data sampai diperolehnya suatu kesimpulan. Informasi dikatakan empiris jika sumber data menggambarkan fakta yang terjadi bukan sekedar pemikiran atau rekayasa peneliti. Penelitian menggabungkan cara berpikir rasional yang didasari oleh logika/penalaran dan cara berpikir empiris yang didasari oleh fakta/realita.

Dalam keseharian sering ditemukan konsep-konsep yang kurang tepat dalam memaknai penelitian, seperti kasus berikut ini. *Pertama*, penelitian bukan sekedar kegiatan mengumpulkan data atau informasi. Misalnya, seorang kepala sekolah bermaksud mengadakan penelitian tentang latar belakang pendidikan orang tua siswa di sekolahnya. Kepala sekolah tersebut belum dapat dikatakan melakukan penelitian bila hanya sekedar mengumpulkan data atau informasi saja. Pengumpulan data hanya merupakan salah satu bagian kegiatan dari rangkaian proses penelitian. Langkah berikutnya yang harus dilakukan kepala sekolah agar kegiatan tersebut menjadi penelitian adalah menganalisis data. Data yang telah diperolehnya dapat digunakan seperti untuk meneliti pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa.

Kedua, penelitian bukan hanya sekedar memindahkan fakta dari suatu tempat ke tempat lain. Misalnya seorang pengawas telah berhasil mengumpulkan banyak data/informasi tentang implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) di sekolah binaan dan menyusunnya dalam sebuah laporan. Kegiatan yang dilakukan pengawas tersebut bukanlah suatu penelitian. Laporan yang dihasilkannya juga bukan laporan penelitian. Kegiatan tersebut akan menjadi suatu penelitian ketika pengawas yang bersangkutan melakukan analisis data lebih lanjut sehingga diperoleh suatu kesimpulan. Misalnya: (a) faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi MBS; atau (b) faktor-faktor penghambat implementasi MBS serta upaya mengatasinya.

Setiap orang pada dasarnya berusaha memenuhi kebutuhannya (berarti ada tujuan). Karena adanya suatu kebutuhan, seseorang menghadapi suatu masalah. Hal itu disebabkan, dalam menghadapi dan memenuhi kebutuhannya, setiap orang tidak selalu mendapat jalan yang mudah. Ini berarti untuk mencapai kebutuhan tersebut selalu dihadapkan kepada problematik tertentu. Jadi, kegiatan penelitian dapat berorientasi kepada tujuan (*goal oriented*) dan dapat pula berorientasi pada usaha pemecahan masalah.⁵ Dari uraian di atas secara visual dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1. Langkah Pokok Kerja Ilmiah

Pola di atas tidak dimaksudkan harus diikuti secara ketat oleh para peneliti. Namun, peneliti masih memiliki keleluasaan untuk mengembangkan pola pikir maupun kreativitasnya dalam hal menentukan langkah-langkah untuk memecahkan masalah atau menguji hipotesis yang diajukan. Khusus untuk peneliti pemula, ada baiknya mengikuti pola pemikiran tersebut dengan sebaik-baiknya.

Seandainya kegiatan tersebut merupakan kegiatan pendidikan di sekolah, maka kepala sekolah dan guru akan senantiasa berusaha meningkatkan kualitas hasil pembelajaran yang dilakukannya. Untuk memenuhi kebutuhannya dapat dilakukan berbagai kegiatan percobaan. Misalnya seorang guru menghadapi gejala problematik seperti nilai rata-rata yang rendah pada mata pelajaran A, sedangkan di pihak lain guru itu mengamati gejala banyaknya anak yang tidak disiplin dalam mengikuti pelajaran A.

⁵ Sunarto, *Op. Cit.*, 15

Selanjutnya pemikiran guru itu tertuju pada persoalan hubungan antara rendahnya nilai A dan banyaknya anak yang tidak disiplin. Dengan menggunakan paradigma kausalitas, guru mengajukan problematik penelitian berbentuk pertanyaan: “Apakah disiplin memiliki sumbangan terhadap prestasi anak dalam pelajaran A?”

Kebutuhan pokok penelitian ini adalah meningkatkan kualitas pelajaran A dengan penyelesaian dilakukan dengan penelitian korelasional. Jika benar bahwa antara disiplin dan prestasi belajar A terdapat korelasi yang kuat, maka dapat dilakukan identifikasi lebih lanjut apakah prestasi A tersebut dipengaruhi oleh disiplin siswa.

Problem : Nilai pelajaran A yang rendah
Kebutuhan : Nilai pelajaran A yang baik
Tujuan : Meningkatkan nilai pelajaran A menjadi lebih baik
Hipotesis : Nilai pelajaran A dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Salah satu faktor adalah disiplin siswa.

Selanjutnya McMillan & Schumacher⁶, mengidentifikasi 5 (lima) karakteristik penelitian. *Pertama*, penelitian harus memiliki objektivitas (*objectivity*) baik dalam karakteristik maupun prosedurnya. Objektivitas dicapai melalui keterbukaan, terhindar dari bias dan subjektivitas. Dalam prosedurnya, penelitian menggunakan teknik pengumpulan dan analisis data yang memungkinkan dibuat interpretasi yang dapat dipertanggung jawabkan. Objektivitas juga menunjukkan kualitas data yang dihasilkan dari prosedur yang digunakan yang dikontrol dari bias dan subjektivitas.

Kedua, ketepatan. Penelitian juga harus memiliki tingkat ketepatan (*precision*). Secara teknis instrumen pengumpulan datanya harus memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai, desain penelitian, pengambilan sampel dan teknik analisisnya tepat. Dalam penelitian kuantitatif hasilnya dapat diulang dan diperluas, sedangkan dalam penelitian kualitatif memiliki sifat reflektif dan tingkat komparasi yang konstan.

Ketiga, verifikasi. Penelitian dapat diverifikasi, dalam arti dikonfirmasi, direvisi dan diulang dengan cara yang sama atau berbeda. Verifikasi dalam penelitian kualitatif berbeda dengan kuantitatif. Penelitian

⁶ J.H. McMillan, & Sally Schumacher, *Research in Education* (New York: Longman, 2011)11-13

kualitatif memberikan interpretasi deskriptif, verifikasi berupa perluasan, pengembangan tetapi bukan pengulangan. Verifikasi juga bermakna memberikan sumbangan kepada ilmu atau studi lain.

Keempat, empiris. Hal itu ditandai oleh sikap dan pendekatan empiris yang kuat. Empiris berarti berdasarkan pengalaman praktis. Dalam penelitian empiris kesimpulan didasarkan atas kenyataan-kenyataan yang diperoleh dengan menggunakan metode penelitian yang sistematis, bukan berdasarkan pendapat atau kekuasaan. Sikap empiris umumnya menuntut penghilangan pengalaman dan sikap pribadi. Kritis dalam penelitian berarti membuat interpretasi berdasarkan pada kenyataan dan nalar yang didasarkan atas kenyataan-kenyataan (*evidensi*). *Evidensi* adalah data yang diperoleh dari penelitian, berdasarkan hasil analisis data tersebut interpretasi dibuat. Angka, *print out*, catatan lapangan, rekaman wawancara artefak dan dokumen sejarah adalah data dalam penelitian

Kelima, penalaran logis. Semua kegiatan penelitian menuntut penalaran logis. Penalaran merupakan proses berpikir, menggunakan prinsip-prinsip logika deduktif dan induktif. Penalaran deduktif, menarik kesimpulan dari umum ke khusus. Dalam penalaran deduktif, bila premisnya benar, maka kesimpulan otomatis benar. Logika deduktif dapat mengidentifikasi hubungan-hubungan baru dalam pengetahuan (prinsip, kaidah) yang ada. Dalam penalaran induktif, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil sejumlah pengamatan kasus-kasus (individual, situasi, peristiwa), kemudian peneliti membuat kesimpulan yang bersifat umum. Kesimpulan dibatasi oleh jumlah dan karakteristik dari kasus yang diamati.

C. Penelitian Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, kegiatan penelitian telah lama digunakan untuk membantu meningkatkan kualitas pendidikan. Melalui penelitian, para pendidik berharap agar mendapat informasi yang akurat dan reliabel tentang isu dan problem penting yang dihadapi dunia pendidikan. Penelitian diaplikasikan dalam dunia pendidikan dengan maksud menerapkan metode dan teknik yang sistematis sehingga dapat membantu peneliti dan pendidik memahami dan meningkatkan proses belajar mengajar.

Seperti halnya penelitian dalam bidang lain, penelitian pendidikan juga menggunakan dua jenis penalaran, yakni penalaran induktif dan penalaran

deduktif.⁷ Penalaran induktif sering merujuk pada pendekatan *bottom-up*. Pada penalaran ini, peneliti melakukan observasi untuk membangun suatu abstraksi atau mendeskripsikan gambaran suatu fenomena yang dikaji. Penalaran induktif biasanya memungkinkan menggunakan metode induktif dalam pengumpulan data di mana peneliti: (a) secara sistematis mengamati kejadian atau fenomena yang dikaji, (b) menyelidiki pola atau tema yang diobservasi, dan (c) membuat suatu generalisasi berdasarkan analisis masalah tersebut. Peneliti melakukannya dengan cara observasi yang spesifik sehingga menjadi pernyataan umum.

Sebagai contoh, seorang peneliti tertarik ingin mencari pola interaksi yang terjadi dalam pembelajaran pada sejumlah anak antara anak yang cacat dan normal. Peneliti ini menghabiskan waktunya dua hari dalam seminggu selama enam bulan untuk mengamati dan mewawancarai anak masing-masing kategori. Peneliti fokus pada jenis-jenis aktivitas dua kelompok anak tersebut. Kedua kelompok melakukan aktivitas secara bersama-sama selama sehari di sekolah. Peneliti mengumpulkan catatan hasil observasi dan wawancaranya, dan menyimpulkan bahwa anak yang cacat dan normal ternyata mampu bermain bersama, makan siang bersama, dan menunjukkan sikap positif antara yang satu dengan lainnya. Kesimpulan umum itu didapatkan dari hasil pengamatan pada sejumlah anak.

Sebaliknya, penalaran deduktif menggunakan pendekatan *top-down*. Peneliti menggunakan satu aspek dari penalaran deduktif dengan jalan membuat pernyataan umum atau prediksi dan selanjutnya mencari bukti yang dapat mendukung pernyataan tersebut. Penelitian jenis ini menggunakan metode deduktif hipotetik (*hypothetic-deductive method*), yang dimulai dengan membuat hipotesis (dugaan) yakni suatu pernyataan sementara yang dapat diuji melalui data. Sebagai contoh, seorang guru memiliki dugaan bahwa kelas kecil lebih efektif dibandingkan kelas besar. Dugaan semacam itu mungkin didasarkan pada suatu teori atau pengetahuan yang telah disusun berdasarkan kajian teori yang telah dilakukan. Langkah selanjutnya, peneliti mengumpulkan data guna mengecek kebenaran dugaan tersebut. Peneliti selanjutnya melakukan pengecekan dengan

⁷ Lodico, M.G., Spaulding, D.T. & Voegtle, K.H., *Methods in educational research: From theory to practice*. (San Francisco: Jossey-Bass, 2010)10

membandingkan hasil belajar anak pada kelas yang siswanya kurang dari 15 dan kelas dengan siswa lebih dari 25.

Penalaran induktif lebih dekat dengan penelitian kualitatif, yang pengumpulan data dan penyusunan kesimpulan dengan menggunakan metode verbal seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Para peneliti kualitatif merumuskan dugaan setelah mereka melakukan observasi, wawancara pada orang dan analisis dokumen. Dugaan itu diuji melalui pengumpulan data lebih lanjut, bukan diterima atau ditolak. Para peneliti kualitatif yakin bahwa pemahaman yang penuh tentang suatu fenomena tergantung pada konteks. Mereka menggunakan teori secara rinci dan kompleks setelah data terkumpul untuk membantunya menginterpretasi data hasil observasi. Akhirnya, para peneliti kualitatif mencoba membuat penegasan tentang kebenaran dari sekumpulan dugaan, walaupun mereka mungkin mengkonfirmasi dugaan itu pada konteks yang lain.

Sementara itu, penelitian deduktif lebih tepat dan bersesuaian dengan penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini, kesimpulan didapatkan dari data berupa angka. Dugaan dan metode pengumpulan data dibuat sebelum penelitian dimulai. Dugaan atau teori, selanjutnya diuji dengan dukungan tambahan bukti berupa angka-angka. Para peneliti kuantitatif mungkin juga menggunakan penalaran induktif karena mereka mencari pengalaman yang mirip untuk membentuk ide, konsep atau teori yang baru.

D. Tinjauan Filosofis Penelitian Pendidikan

Penelitian pendidikan, dewasa ini mulai menyingkirkan perbedaan yang ada antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Bahkan, banyak peneliti berupaya mengkombinasikan kedua metode itu agar mendapatkan data yang lengkap sehingga hasil penelitiannya lebih valid. Bagi peneliti yang masih memisahkan kedua metode tersebut, tentunya memiliki dasar filosofis tertentu yang disesuaikan dengan karakteristik dari realitas yang diteliti.

Setiap kerangka filosofis memiliki asumsi tersendiri. Oleh karenanya, muncul pertanyaan: “Apakah metode kualitatif atau kuantitatif yang paling tepat dengan masalah yang diteliti?” Untuk itu, bagian ini menguraikan berbagai paham atau aliran filsafat sehingga dapat memberikan wawasan pembaca ketika nantinya memilih salah satu metode atau gabungan keduanya.

1. Aliran Realisme Ilmiah (*Scientific Realism*)

Aliran ini banyak digunakan oleh para peneliti yang mengambil pendekatan kuantitatif murni. Penelitian kuantitatif dicirikan dengan adanya keinginan untuk menjawab masalah penelitian yang lebih menekankan pada informasi kuantitatif. Artinya, kualitas sesuatu dinyatakan dalam bentuk angka atau bilangan numerik, seperti nilai atau angka perbandingan dan sebagainya. Sebagai contoh, dalam mengukur mutu pendidikan sering kali dilihat dari data kuantitatif, seperti perbandingan jumlah siswa yang masuk dan lulusnya, angka partisipasi kasar (APK), Nilai Ujian Nasional (NUN), dan sebagainya.

Angka atau bilangan numerik yang disebutkan di atas mewakili suatu konstruk (*construct*) dan variabel tertentu. Konstruk merupakan sebuah konsep tertentu yang biasanya dikembangkan dari suatu kerangka teoritik. Walaupun konstruk merupakan nama untuk sesuatu, namun konstruk tidak dapat dilihat (sebagai contoh intelegensi, motivasi, harga diri). Intelegensi, motivasi dan harga diri diasumsikan ada dan mempengaruhi kualitas pendidikan. Ketika konstruk diukur di dalam penelitian pendidikan, mereka dikenal dengan variabel (Ludico, dkk, 2010:13). Seperti halnya konstruk yang mereka wakili, variabel didefinisikan sebagai kualitas, atribut dan karakteristik dari orang, masyarakat, status sosial ekonomi, kecakapan sosial, atau prestasi.

Aliran realis berupaya menetapkan hubungan sebab akibat antar variabel, melalui penggunaan berbagai metode pengumpulan data seperti tes, kuesioner dan *check list* pengamatan untuk memperoleh data kuantitatif. Terdapat beberapa asumsi yang digunakan aliran ini. *Pertama*, terdapat suatu kenyataan sosial dan psikologis yang dapat ditangkap secara akurat melalui penelitian. Dengan kata lain, terdapat suatu realitas yang obyektif yang dapat dideskripsikan melalui penelitian. *Kedua*, kenyataan sosial dan psikologis dapat dikaji (seperti fenomena dan masalah nyata), dengan mereduksi fenomena dan masalah yang kompleks tersebut menjadi bagian-bagian yang kecil. Tugas utama peneliti adalah mengidentifikasi pentingnya bagian atau variabel tersebut, dan mendeskripsikan secara akurat keterkaitan masing-masing bagian satu sama lain dalam konteks dunia nyata.

Mengingat manusia sebagai peneliti tidak semuanya sempurna dan peneliti sosial mempelajari karakteristik manusia, maka mendeskripsikan

manusia harus dilakukan dengan mempertimbangkan segala kemungkinan (dalam bahasa statistik diistilahkan dengan probabilitas). Semua dugaan harus diuji dengan menggunakan statistik sebagai landasan dan keyakinan hasil yang didapat. Mengingat guru mengkaji karakteristik dan perilaku anak, maka aliran ini berpandangan bahwa hasil penelitian sangat dipengaruhi oleh peneliti. Dengan demikian, seorang peneliti perlu berupaya menghilangkan sebarang bias diri yang mempengaruhi temuan penelitian.

Walaupun mereka menggunakan teknik ilmiah yang ketat, namun dalam dunia pendidikan, penelitian eksperimen murni tidak selalu dapat digunakan. Aliran ini mengakui bahwa orang yang berbeda akan memiliki persepsi yang berbeda tentang objek yang diteliti. Namun, mereka memiliki asumsi bahwa peneliti yang baik dapat meminimalisir perbedaan persepsi sehingga dapat memberikan penjelasan yang baik tentang objek yang diteliti.

2. Aliran Konstruktivisme Sosial (Social Constructism)

Aliran ini kurang sependapat dengan asumsi yang dibangun aliran realis yang menyatakan realitas atau feneomena dapat direduksi menjadi bagian-bagian tertentu. Menurut aliran ini, realitas atau fenomena harus dipahami sebagai keseluruhan yang kompleks, tak bisa terlepas dari konteks sosial, ekonomi, sejarah dan budaya setempat. Oleh karenanya, aliran ini berupaya memahami fenomena sosial dari berbagai sudut pandang dengan memperhatikan aspek yang disebutkan sebelumnya.

Aliran konstruktivis berpandangan bahwa penelitian tidak bebas nilai. Artinya, proses penelitian dipengaruhi oleh peneliti sendiri dan konteks yang dikaji. Realitas secara sosial dibentuk oleh seseorang dan konstruksi sosial, sehingga sangat memungkinkan memiliki beragam makna. Orang berbeda akan membawa persepsi yang berbeda pula dalam memahami suatu fenomena yang dikaji, dipengaruhi pengalamannya. Hal ini akan mempengaruhi pemahaman tentang fenomena tersebut. Dengan kata lain, tidak ada kebenaran tunggal mengenai realitas. Orang mengonstruksi realitas sesuai dengan konsep yang sesuai dengan pengalaman pribadinya.

Fakta tersebut menandakan bahwa peneliti harus mencoba memahami realitas yang kompleks. Oleh karenanya, pertanyaan awal perlu dibangun terlebih dahulu guna mengubah atau memodifikasi realitas yang kompleks. Selanjutnya, peneliti perlu terlibat dengan objek yang diteliti. Kondisi ini memberi kesempatan agar terjadi hubungan timbal balik, sehingga peneliti

3. Aliran Pragmatis (Pragmatism)

Aliran pragmatis mendesak bahwa teori yang bagus merupakan salah satu cara membantu menjawab pertanyaan penelitiannya dan juga dapat mengurangi keraguan atas perlakuan yang telah diberikan. Sebagian besar peneliti pragmatis menggunakan pendekatan gabungan (*mixed-methods*) dalam penelitiannya. Misalnya, menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Aliran ini menganjurkan bahwa pada kajian yang sama, metode kuantitatif dan kualitatif dapat dikombinasikan guna mendapatkan jawaban penelitian yang lebih rinci dan kompleks.

Peneliti yang mengikuti paham ini, memiliki asumsi bahwa terdapat berbagai cara/kemungkinan mendeskripsikan fenomena atau realitas yang diteliti, disesuaikan dengan konteks sosial, politik dan ekonomi. Namun demikian, paham ini selanjutnya mengikuti klaim paham konstruktivis yakni nilai-nilai yang diyakini peneliti dapat mempengaruhi penelitian. Penelitian seharusnya dapat membantu mencari cara meningkatkan kualitas hidup seseorang yang terpinggirkan di masyarakat. Jadi, tujuan yang ingin dicapai oleh paham ini adalah kebebasan melalui sekumpulan pengetahuan.

Oral Tradition and Writing
Cambridge: Cambridge University Press, 1997.

- 19

PARADIGMA PENELITIAN PENDIDIKAN

Pada Paket 1 telah dipaparkan dua macam pendekatan penelitian yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif. Kedua pendekatan tersebut memiliki asumsi, tujuan, karakteristik, dan prosedur yang berbeda. Namun demikian, permasalahannya tidak terletak pada keunggulan atau kelemahan setiap pendekatan, tetapi sejauh mana peneliti mampu bersikap responsif dengan mengembangkan desain yang tepat untuk penelitiannya.

Prinsip-prinsip teoretis penelitian kuantitatif yang salah satunya adalah mengkonstruksikan pengetahuan pada prosedur eksplisit, eksak, formal dalam mendefinisikan konsep serta mengukur konsep-konsep dan variabel. Namun, terdapat beberapa peneliti sosial yang melakukan penelitian kualitatif berpendapat bahwa fenomena-fenomena sosial sangat unik sehingga sulit dibakukan berdasarkan pengukuran tertentu bahkan dapat menghilangkan makna yang sesungguhnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat membantu perkuliahan, serta kertas plano, spidol, dan solasi sebagai alat ukur kreativitas hasil perkuliahan dengan membuat pertanyaan beserta jawabannya dan menjawab pertanyaan yang diajukan kelompok lain.

Kompetensi Dasar

Indikator

1. Mengidentifikasi pendekatan penelitian kuantitatif
2. Mengidentifikasi pendekatan penelitian kualitatif
3. Mengidentifikasi perbedaan pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif
4. Mengidentifikasi memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian

2 x 50 menit

1. Pendekatan penelitian kuantitatif
2. Pendekatan penelitian kualitatif
3. Perbedaan pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif
4. Pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian

Kegiatan Awal (15 menit)

- ### ***Kegiatan Inti (70 menit)***

1. Membagi mahasiswa dalam 6 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan semua tema yang ada pada paket 2
3. Membuat pertanyaan beserta jawabannya mengenai tema pada paket 2

- ### *Kegiatan Penutup (10 menit)*

- Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)***

- ## Lembar Kegiatan

Tujuan

Bahan dan Alat

Langkah Kegiatan

- 22

Uraian Materi

PARADIGMA PENELITIAN PENDIDIKAN

A. Pendekatan Penelitian Kuantitatif

1. Hakikat Penelitian Kuantitatif

Proses penelitian secara umum harus memenuhi tahapan-tahapan: perumusan masalah, telaah teoretis, verifikasi data, dan kesimpulan. Tahap-tahap tersebut juga berlaku untuk pendekatan kuantitatif. Fokus penelitian kuantitatif diidentifikasi sebagai proses kerja yang berlangsung secara ringkas, terbatas dan memilah-milah permasalahan menjadi bagian yang dapat diukur atau dinyatakan dalam angka-angka. Penelitian ini dilaksanakan untuk menjelaskan, menguji hubungan antar variabel, menentukan kausalitas dari variabel, menguji teori dan mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif (untuk meramalkan suatu gejala).

Pendekatan kuantitatif menggunakan sejumlah teknik – teknik kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan ini dalam pengelolaan datanya menggunakan teknik analisis. Analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik untuk mereduksi dan mengelompokkan data, menentukan hubungan serta mengidentifikasi perbedaan antar kelompok data. Kontrol, instrumen, dan analisis statistik digunakan untuk menghasilkan temuan-temuan penelitian secara akurat. Untuk menentukan sampelnya lebih menekankan pada penggunaan teknik – teknik probabilitas. Dengan demikian kesimpulan hasil uji hipotesis yang diperoleh melalui penelitian kuantitatif dapat diberlakukan secara umum.

Penelitian kuantitatif di pandang sebagai sesuatu yang bersifat konfirmasi dan deduktif. Bersifat konfirmasi disebabkan karena pendekatan penelitian kuantitatif ini bersifat menguji hipotesis dari suatu teori yang telah ada dan pengujiannya akan menentukan tahapan-tahapan berikutnya, seperti penentuan teknik analisa dan formula statistik yang digunakan. Pendekatan kuantitatif memerlukan adanya variabel- variabel sebagai obyek penelitian dan variabel-variabel tersebut harus didefinisikan dalam bentuk operasionalisasi variabel masing-masing. Penelitian bersifat mengkonfirmasi antara teori dengan kenyataan yang

1. Bila masalah yang merupakan titik tolak penelitian sudah jelas. Masalah adalah penyimpangan yang terjadi antara harapan dengan kenyataan, aturan dengan pelaksanaan, antara teori dengan praktek, antara rencana dengan implemementasi atau tantangan dengan kemampuan. Masalah ini harus ditunjukkan dengan data, baik hasil pengamatan sendiri maupun pencermatan dokumen. Misalnya penelitian kuantitatif untuk menguji efektivitas pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, maka data prestasi belajar siswa sebagai masalah harus ditunjukkan.

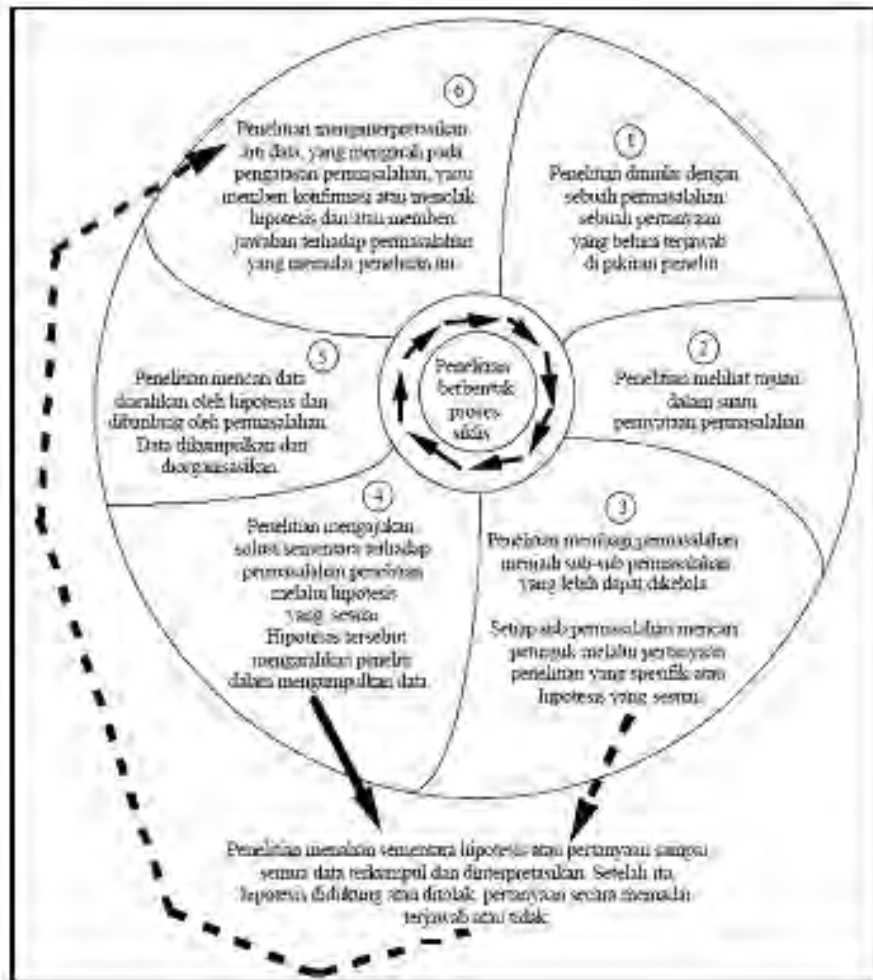
- 24

perempuan. Hipotesis komparatif yang diuji adalah: “Terdapat perbedaan disiplin kerja guru laki-laki dengan guru perempuan”. Contoh lain misalnya peneliti ingin mengetahui hubungan antara motivasi kerja dengan kinerja guru. Hipotesis asosiatif yang diuji dalam penelitian ini adalah: “Terdapat hubungan antara motivasi kerja dengan kinerja guru”.

5. Bila peneliti ingin mendapatkan data yang akurat, berdasarkan fenomena yang empiris dan dapat diukur. Misalnya ingin mengetahui IQ guru pada sekolah tertentu, maka dilakukan pengukuran melalui tes IQ terhadap guru-guru pada sekolah yang bersangkutan.
6. Bila peneliti ingin menguji terhadap adanya suatu keraguan tentang kebenaran pengetahuan, teori, dan produk atau kegiatan tertentu. Misalnya peneliti ingin mengetahui variabel yang lebih efektif apakah pembelajaran menggunakan metode diskusi atau penugasan. Dalam hal ini, peneliti harus mengukur hasil belajar siswa yang menggunakan metode diskusi dan hasil belajar siswa yang menggunakan metode penugasan. Pada tahap selanjutnya hasil pengukuran tersebut dibandingkan.

2. Prosedur Penelitian Kuantitatif

Langkah-langkah penelitian kuantitatif adalah operasionalisasi metode ilmiah dengan memperhatikan unsur-unsur keilmuan. Penelitian kuantitatif berawal dari adanya masalah yang dapat digali dari sumber empiris dan teoretis, sebagai suatu aktivitas penelitian pendahuluan (prariset). Agar masalah ditemukan dengan baik memerlukan fakta-fakta empiris dan diiringi dengan penguasaan teori yang diperoleh dari mengkaji berbagai literatur relevan. Penelitian dilakukan secara sistematis, empiris, dan kritis mengenai fenomena-fenomena yang dipandu oleh teori serta hipotesis sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.1.



Gambar 2. 1 Proses (Siklus) Kegiatan Penelitian

Kegiatan penelitian dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan atau isu-isu yang penting, aktual dan menarik. Dan yang paling penting adalah manfaat yang dihasilkan bila masalah itu diteliti. Pada tahap selanjutnya, penelitian melihat tujuan sebagai suatu permasalahan. Masalah yang telah ditemukan diformulasikan dalam sebuah rumusan masalah. Pada umumnya rumusan masalah penelitian kuantitatif disusun dalam bentuk pertanyaan. Rumusan masalah

Pemaknaan hasil analisis data dilakukan melalui interpretasi yang mengarah pada upaya mengatasi masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Dalam tahapan ini dikemukakan tentang penerimaan atau penolakan hipotesis. Interpretasi dibuat dengan melihat hubungan antara temuan yang satu dengan temuan lainnya. Kesimpulan merupakan generalisasi hasil interpretasi.

Penelitian pendidikan akhir-akhir ini sudah mulai memusatkan perhatian kepada konsep-konsep yang timbul dari data. Dengan

demikian perhatian bukan kepada angka-angka yang diperoleh melalui pengukuran empiris, namun pada konsep-konsep yang terdapat di dalamnya. Suatu peristiwa empiris dapat menghasilkan suatu konsep. Konsep-konsep yang timbul dari data empiris dicari hubungannya untuk membentuk teori.

Atas dasar uraian di atas, dapat dikemukakan lima ciri pokok sebagai karakteristik penelitian kualitatif yaitu: (1) Menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data, (2) Memiliki sifat deskriptif analitik, (3) Tekanan pada proses, bukan hasil, (4) Bersifat induktif, dan (5) Mengutamakan makna.

Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama penelitian kualitatif. Peneliti pergi ke lokasi tersebut, memahami dan mempelajari situasi. Studi dilakukan pada waktu interaksi berlangsung di tempat kejadian. Peneliti mengamati, mencatat, bertanya, menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang terjadi saat itu. Hasil-hasil yang diperoleh pada saat itu segera disusun saat itu pula. Apa yang diamati pada dasarnya tidak lepas dari konteks lingkungan di mana tingkah laku berlangsung. Misalnya peneliti ingin mengetahui peran kepala sekolah dalam pembinaan guru. Peneliti harus mendatangi suatu sekolah kemudian menggali informasi yang terkait dengan peran kepala sekolah dalam pembinaan guru baik itu dari kepala sekolah, guru, maupun dokumen sekolah.

Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitik. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya (tidak ditransformasi dalam bentuk angka). Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif. Hakikat pemaparan data pada umumnya menjawab pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi. Untuk itu peneliti dituntut memahami dan

menguasai bidang ilmu yang ditelitinya sehingga dapat memberikan justifikasi mengenai konsep dan makna yang terkandung dalam data. Misalnya ketika peneliti ingin mengetahui peran kepala sekolah dalam pembinaan guru, berdasarkan data/informasi yang ada peneliti harus mampu menguraikan tujuan kepala sekolah dalam pembinaan guru, langkah-langkah yang dilakukan kepala sekolah dalam pembinaan guru, serta bagaimana respon guru terhadap pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Tekanan penelitian kualitatif ada pada proses bukan pada hasil. Data dan informasi yang diperlukan berkenaan dengan pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana untuk mengungkap proses bukan hasil suatu kegiatan. Apa yang dilakukan, mengapa dilakukan dan bagaimana cara melakukannya memerlukan pemaparan suatu proses mengenai fenomena tidak dapat dilakukan dengan ukuran frekuensinya saja. Pertanyaan di atas menuntut gambaran nyata tentang kegiatan, prosedur, alasan-alasan, dan interaksi yang terjadi dalam konteks lingkungan di mana dan pada saat mana proses itu berlangsung. Proses alamiah dibiarkan terjadi tanpa intervensi peneliti, sebab proses yang terkontrol tidak akan menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Makna suatu proses dimunculkan konsep-konsepnya untuk membuat prinsip bahkan teori sebagai suatu temuan atau hasil penelitian tersebut. Misalnya ketika meneliti peran kepala sekolah dalam pembinaan guru, peneliti tidak mengukur frekuensi pembinaan yang dilakukan akan tetapi mengamati untuk apa pembinaan dilakukan serta bagaimana cara pembinaan dilaksanakan.

Penelitian kualitatif sifatnya induktif. Penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari lapangan yakni fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan-kesimpulan dari proses tersebut. Prosesnya induktif yaitu dari data yang terpisah namun saling berkaitan. Misalnya ketika meneliti peran kepala sekolah dalam membina guru, peneliti harus berusaha menemukan prinsip dan konsep-konsep atas dasar fakta. Peneliti tidak berupaya

menerapkan teori/konsep yang terkait dengan pembinaan, akan tetapi berusaha menemukan konsep berdasarkan fakta dari lapangan.

Penelitian kualitatif mengutamakan makna. Makna yang diungkap berkisar pada persepsi orang mengenai suatu peristiwa. Misalnya penelitian tentang peran kepala sekolah dalam pembinaan guru, peneliti memusatkan perhatian pada pendapat kepala sekolah tentang guru yang dibinanya. Peneliti mencari informasi dari kepala sekolah dan pandangannya tentang keberhasilan dan kegagalan membina guru. Apa yang dialami dalam membina guru, mengapa guru gagal dibina, dan bagaimana hal itu terjadi. Sebagai bahan pembandingan peneliti mencari informasi dari guru agar dapat diperoleh titik-titik temu dan pandangan mengenai mutu pembinaan yang dilakukan kepala sekolah. Ketepatan informasi dari partisipan (kepala sekolah dan guru) diungkap oleh peneliti agar dapat menginterpretasikan hasil penelitian secara sah dan tepat.

Berdasarkan ciri di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif tidak dimulai dari teori yang dipersiapkan sebelumnya, tetapi dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami. Data dan informasi lapangan ditarik maknanya dan konsepnya, melalui pemaparan deskriptif analitik, tanpa harus menggunakan angka, sebab lebih mengutamakan proses terjadinya suatu peristiwa dalam situasi yang alami. Generalisasi tak perlu dilakukan sebab deskripsi dan interpretasi terjadi dalam konteks dan situasi tertentu. Realitas yang kompleks dan selalu berubah menuntut peneliti cukup lama berada di lapangan.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk kepentingan yang berbeda bila dibandingkan dengan pendekatan kuantitatif. Berikut ini dikemukakan kapan sebaiknya pendekatan kualitatif digunakan, antara lain:

1. Bila masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang atau mungkin malah masih gelap. Kondisi semacam ini cocok diteliti dengan pendekatan kualitatif, karena peneliti kualitatif akan langsung masuk pada situasi, melakukan eksplorasi, sehingga masalah ditemukan dengan jelas.
2. Bila peneliti ingin memahami makna di balik data yang tampak. Gejala sosial sering tidak dapat dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang. Misalnya persepsi guru tentang

Atas dasar penggunaannya, dapat dikemukakan bahwa penelitian kualitatif dalam bidang pendidikan bertujuan untuk:

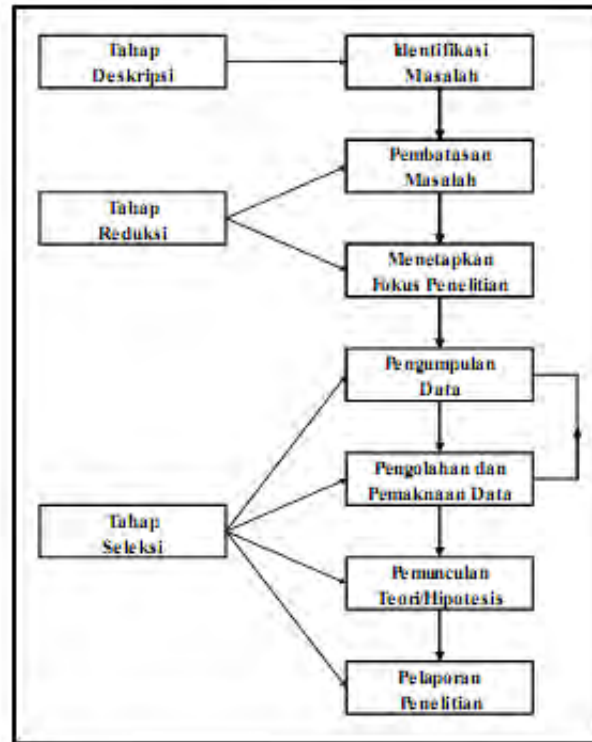
1. Mendeskripsikan suatu proses kegiatan pendidikan berdasarkan apa yang terjadi di lapangan sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk menemukan kekurangan dan kelemahan pendidikan sehingga dapat ditentukan upaya penyempurnaannya.

- Bidang kajian penelitian kualitatif dalam pendidikan antara lain berkaitan dengan proses pengajaran, bimbingan, pengelolaan/manajemen kelas, kepemimpinan dan pengawasan pendidikan, penilaian pendidikan, hubungan sekolah dan masyarakat, upaya pengembangan tugas profesi guru, dan lain-lain.

Prosedur penelitian kualitatif memiliki perbedaan dengan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif biasanya didesain secara longgar, tidak ketat, sehingga dalam pelaksanaan penelitian berpeluang mengalami perubahan dari apa yang telah direncanakan. Hal itu dapat terjadi bila perencanaan ternyata tidak sesuai dengan apa yang dijumpai di lapangan. Meski demikian, kerja penelitian mestilah merancang langkah-langkah kegiatan penelitian. Paling tidak terdapat tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif yaitu :¹ (1) Tahap deskripsi atau tahap orientasi. Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Peneliti baru mendata sepintas tentang informasi yang diperolehnya, (2) Tahap reduksi. Pada tahap ini, peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu. (3) Tahap seleksi. Pada tahap ini, peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah. Hasilnya adalah tema yang dikonstruksi berdasarkan data yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan, hipotesis, bahkan teori baru.

32

Secara spesifik, ketiga tahap di atas dapat dijabarkan dalam tujuh langkah penelitian kualitatif yaitu: identifikasi masalah, pembatasan masalah, penetapan fokus masalah, pelaksanaan penelitian, pengolahan dan pemaknaan data, pemunculan teori, dan pelaporan hasil penelitian.² Keterkaitan antara tiga tahapan proses dan tujuh langkah penelitian kualitatif ditunjukkan pada Gambar 2.2.



Gambar 2. 2 Tahapan dan Langkah-langkah Penelitian Kualitatif

Langkah pertama: mengidentifikasi masalah. Suatu masalah merupakan suatu keadaan yang menyebabkan seseorang bertanya-tanya, berpikir, dan berupaya menemukan kebenaran yang ada. Fenomena masalah tersebut terjadi karena adanya sesuatu yang diharapkan, dipikirkan, dirasakan tidak sama dengan kenyataan, sehingga timbul “pertanyaan” yang menantang untuk ditemukan “jawabannya”. Atas dasar prinsip masalah tersebut, dalam

² Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Transito, 2000)

mengidentifikasi masalah dapat muncul pertanyaan yang terkait dengan apakah, mengapa, dan bagaimana. Di dalam penelitian sebaiknya seorang peneliti melakukan identifikasi masalah dengan mengungkapkan semua permasalahan yang terkait dengan bidang yang akan ditelitinya.

Langkah kedua pembatasan masalah. Dalam penelitian kualitatif sering disebut fokus penelitian. Sejumlah masalah yang diidentifikasi dikaji dan dipertimbangkan apakah perlu direduksi atau tidak. Pertimbangannya antara lain atas dasar keluasan lingkup kajian. Pembatasan masalah merupakan langkah penting dalam menentukan kegiatan penelitian. Meski demikian, pembatasan masalah penelitian kualitatif tidaklah bersifat kaku/ketat. Pembatasan masalah dapat dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan antara lain: (1) Dapatkah masalah tersebut dikembangkan untuk diteliti?, (2) Adakah data atau informasi yang dapat dikumpulkan untuk menemukan jawaban atas masalah yang dipilih? (3) Apakah masalah dan pemecahannya cukup bermanfaat?, (4) Apakah masalah tersebut baru dan aktual?, (5) Sudah adakah orang yang melakukan pemecahan masalah tersebut? dan (5) Apakah masalah tersebut layak diteliti dengan melihat kemampuan peneliti, akses memperoleh informasi, serta ketersediaan dana dan waktu?

Langkah ketiga penetapan fokus penelitian. Penetapan fokus berarti membatasi kajian. Dengan menetapkan fokus masalah berarti peneliti telah melakukan pembatasan bidang kajian, yang berarti pula membatasi bidang temuan. Menetapkan fokus berarti menetapkan kriteria data penelitian. Peneliti dapat mereduksi data yang tidak relevan dengan fokus penelitian. Sebagai catatan bahwa dalam penelitian kualitatif dapat terjadi penetapan fokus penelitian baru dilakukan dan dipastikan pada saat peneliti berada di lapangan. Hal itu dapat terjadi bila fokus masalah yang telah dirumuskan secara baik, namun setelah di lapangan tidak mungkin dilakukan penelitian sehingga diubah, diganti, disempurnakan atau dialihkan. Peneliti memiliki peluang untuk menyempurnakan, mengubah, atau menambah fokus penelitian.

Langkah keempat pengumpulan data. Pada tahap ini yang perlu dipenuhi antara lain rancangan atau skenario penelitian, memilih dan menetapkan setting (latar) penelitian, mengurus perijinan, memilih dan menetapkan informan (sumber data), menetapkan strategi dan teknik pengumpulan data, serta menyiapkan sarana dan prasarana penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menemui sumber data. Hal-hal yang perlu diperhatikan saat melakukan pengumpulan data adalah menciptakan hubungan yang baik antara peneliti dengan sumber data. Hal ini terkait dengan teknik pengumpulan data yang akan digunakan, misalnya observasi, wawancara atau pengamatan.

Langkah kelima pengolahan dan pemaknaan data. Analisis data kualitatif yang meliputi pengolahan dan pemaknaan data dimulai sejak peneliti memasuki lapangan. Selanjutnya, hal yang sama dilakukan secara kontinyu pada saat pengumpulan sampai akhir kegiatan pengumpulan data secara berulang sampai data jenuh (tidak diperoleh lagi informasi baru). Dalam hal ini, hasil analisis dan pemaknaan data akan berkembang, berubah, dan bergeser sesuai perkembangan dan perubahan data yang ditemukan di lapangan.

Langkah keenam pemunculan teori. Peran teori dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, teori tidak dimanfaatkan untuk membangun kerangka pikir dalam menyusun hipotesis. Penelitian kualitatif bekerja secara induktif dalam rangka menemukan hipotesis. Teori berfungsi sebagai alat dan berfungsi sebagai fungsi tujuan. Teori sebagai alat dimaksudkan bahwa dengan teori yang ada peneliti dapat melengkapi dan menyediakan keterangan terhadap fenomena yang ditemui. Teori sebagai tujuan mengandung makna bahwa temuan penelitian dapat dijadikan suatu teori baru.

Langkah ketujuh pelaporan hasil penelitian. Laporan hasil penelitian merupakan bentuk pertanggungjawaban peneliti setelah melakukan kegiatan pengumpulan data penelitian dinyatakan selesai. Dalam konteks yang seperti ini, pelaporan hasil penelitian secara tertulis memiliki nilai guna setidaknya dalam empat hal, yaitu: (1) Sebagai kelengkapan proses penelitian yang harus dipenuhi oleh para peneliti dalam setiap kegiatan penelitian, (2) Sebagai hasil nyata peneliti dalam merealisasi

kajian ilmiah, (3) Sebagai dokumen autentik suatu kegiatan ilmiah yang dapat dikomunikasikan kepada masyarakat ataupun sesama peneliti, dan (4) Sebagai hasil karya nyata yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan bergantung pada kepentingan peneliti.³

Berdasarkan uraian tentang hakikat dan prosedur penelitian kualitatif, penelitian kualitatif mempunyai makna tersendiri untuk kepentingan bidang pendidikan. Pentingnya penelitian kualitatif dalam bidang pendidikan antara lain: (1) Pendidikan sebagai proses sosialisasi hakikatnya adalah interaksi manusia dengan lingkungan yang membentuknya melalui proses belajar dalam konteks lingkungan yang berubah-ubah, (2) Pendidikan senantiasa melibatkan komponen manusia yakni pendidik dan tenaga kependidikan, siswa, kurikulum, lingkungan, waktu, serta sarana dan prasarana pendidikan. Setiap komponen saling berinteraksi dalam satu proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan, (3) Pendidikan sebagai suatu sistem tidak hanya berorientasi pada hasil tetapi juga berorientasi pada proses agar memperoleh hasil optimal, (4) Pendidikan dalam arti luas, terjadi pada setiap manusia dan berlangsung sepanjang hayat, dalam lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat, secara alami, (5) Tekanan utama pendidikan adalah pembinaan dan pengembangan manusia mencakup aspek intelektual, moral, sosial dalam satu kesatuan utuh, serasi, selaras dan seimbang. Pembinaan dan pengembangan tersebut melalui proses belajar agar diperoleh perubahan-perubahan perilaku menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Proses dan hasil pendidikan tidak saja diukur secara numerik/angka dan bilangan dalam bentuk indeks-indeks prestasi atau indeks-indeks lainnya secara kuantitatif dan statistik. Lebih dari itu perlu pengkajian mendalam berkenaan dengan kualitas proses, efisiensi dan efektivitas, serta daya guna terhadap perubahan perilaku individu khususnya anak didik dan tenaga kependidikan. Data kualitatif dalam bidang pendidikan sangat bermanfaat untuk

³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)

menemukan hakikat dan makna yang terkandung dalam proses pendidikan.

Bagaimana proses pendidikan itu berlangsung, bagaimana perubahan terjadi dalam proses tersebut, bagaimana interaksi guru-siswa dan siswa-siswa dalam pembelajaran, bagaimana sumber belajar dioptimalkan penggunaannya, bagaimana guru menangani kesulitan belajar siswa, dan pertanyaan lainnya memerlukan data kualitatif dalam menjelaskannya. Pengukuran secara kuantitatif tersebut seringkali menghilangkan makna yang sebenarnya, lebih dari data yang diperoleh secara kuantitatif berdimensi tunggal, padahal dalam kenyataannya suatu proses yang terjadi berkaitan erat dengan berbagai dimensi yang muncul dalam kondisi alamiahnya.

C. Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Pemahaman yang benar dalam menggunakan pendekatan, metode ataupun teknik untuk melakukan penelitian merupakan hal penting agar dapat dicapai hasil yang akurat sesuai dengan tujuan penelitian yang sudah ditentukan. Pendekatan yang mana sebaiknya digunakan, apakah pendekatan kualitatif atau kuantitatif? Pembahasan berikut memberikan ulasan singkat mengenai perbedaan kedua pendekatan tersebut sebagai kesimpulan uraian yang dikemukakan sebelumnya.

Pertama, pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif lebih mementingkan proses dibandingkan hasil. Oleh karena itu, urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. Tujuan penelitian biasanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat praktis. Pendekatan kuantitatif mementingkan adanya variabel-variabel sebagai obyek penelitian. Penelitian kuantitatif memerlukan adanya hipotesa dan pengujiannya yang akan menentukan tahapan berikutnya seperti teknik analisa dan teknik statistik yang akan digunakan. Pendekatan kuantitatif lebih memberikan makna dalam hubungannya dengan penafsiran angka statistik.

Kedua, jika menggunakan pendekatan kualitatif, dasar teori sebagai pijakan ialah adanya interaksi dari suatu gejala dengan gejala lain yang

ditafsirkan berdasarkan sudut pandang yang bersangkutan dengan cara mencari makna dari gejala yang sedang diteliti. Lain halnya dengan pendekatan kuantitatif, pendekatan ini berpijak pada hal-hal yang bersifat kongkret, uji empiris dan fakta-fakta yang nyata atau terukur.

Ketiga, tujuan utama penelitian kualitatif adalah mengembangkan pengertian, konsep-konsep yang pada akhirnya menjadi teori. Tahap ini dikenal sebagai “*grounded theory research*.” Sebaliknya pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji teori, mengungkap fakta, menunjukkan hubungan antar variabel, memberikan deskripsi statistik, serta menaksir dan meramalkan hasilnya.

Keempat, melihat sifatnya, pendekatan kualitatif desainnya bersifat umum, dan berubah-ubah/berkembang sesuai dengan situasi lapangan. Desain hanya digunakan sebagai asumsi dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, desain harus fleksibel dan terbuka. Dalam penelitian kuantitatif, desainnya terstruktur, baku, formal dan dirancang sematang mungkin. Desain penelitian kuantitatif bersifat spesifik dan detil karena merupakan suatu rancangan yang akan dilaksanakan sebenarnya. Jika desainnya salah, hasilnya menyesatkan.

Kelima, pada pendekatan kualitatif, data bersifat deskriptif. Maksudnya data dapat berupa gejala-gejala yang dikategorikan ataupun dalam bentuk lainnya, seperti foto, dokumen, dan catatan-catatan lapangan saat penelitian dilakukan. Sebaliknya penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif datanya bersifat kuantitatif/angka-angka.

Keenam, sampel kecil merupakan ciri pendekatan kualitatif karena pada pendekatan kualitatif penekanan pemilihan sampel didasarkan pada kualitasnya bukan jumlah. Ketepatan dalam memilih sampel merupakan salah satu kunci keberhasilan penelitian kualitatif. Sampel dipandang sebagai sampel teoretis dan tidak representatif. Pada pendekatan kuantitatif, jumlah sampel besar karena aturan statistik mengatakan bahwa semakin besar sampel akan merepresentasikan kondisi riil. Karena pada umumnya pendekatan kuantitatif membutuhkan sampel yang besar maka stratifikasi sampel sangat di perlukan.

Ketujuh, jika peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, maka yang bersangkutan menggunakan teknik observasi terlibat langsung, seperti

dilakukan oleh peneliti bidang antropologi dimana peneliti terlibat langsung dengan yang diteliti. Jika pendekatan kuantitatif diterapkan maka teknik yang digunakan berbentuk observasi terstruktur, survei menggunakan kuesioner, dan eksperimen. Dalam melakukan interview biasanya diberlakukan interview terstruktur untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Teknik mengacu pada tujuan penelitian dan jenis data yang diperlukan untuk menguji hipotesis.

Kedelapan, dalam kualitatif, peneliti tidak mengambil jarak dengan yang diteliti. Hubungan yang dibangun antara peneliti dengan sumber data didasarkan pada saling kepercayaan. Dalam praktiknya, peneliti melakukan hubungan dengan yang diteliti secara intensif. Apabila sampelnya itu manusia, maka yang menjadi responden diperlakukan sebagai partner bukan obyek penelitian. Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif peneliti mengambil jarak dengan yang diteliti. Hubungan tersebut seperti hubungan antara subyek dan obyek. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan tingkat obyektivitas yang tinggi. Pada umumnya penelitiannya berjangka waktu pendek.

Kesembilan, analisa data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan yang tujuan akhirnya menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep untuk membangun teori baru. Analisa data penelitian kuantitatif bersifat deduktif, uji empiris terhadap teori yang dipakai dan dilakukan setelah selesai pengumpulan data secara tuntas dengan menggunakan sarana statistik.

Berdasarkan uraian di atas, kedua pendekatan tersebut masing-masing mempunyai keunggulan dan kelemahan. Pendekatan kualitatif banyak memakan waktu, reliabilitasnya dipertanyakan, prosedurnya tidak baku, desainnya tidak terstruktur dan tidak dapat dipakai untuk penelitian yang berskala besar dan pada akhirnya hasil penelitian terkontaminasi oleh subyektifitas peneliti. Pendekatan kualitatif memunculkan kesulitan dalam mengontrol variabel yang berpengaruh terhadap proses penelitian baik langsung ataupun tidak langsung. Untuk menciptakan validitas yang tinggi diperlukan kecermatan dalam proses penentuan sampel, pengambilan data dan juga penentuan alat analisisnya.

D. Memadukan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian

Penelitian yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif belum banyak dilakukan. Namun, perkembangan ilmu-ilmu sosial khususnya pendidikan telah membuka kesempatan untuk memunculkan perpaduan antara keduanya. Strauss & Corbin (1990) menyatakan bahwa suatu penelitian dapat saja memakai metodologi yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Salah satu jenis penelitian yang memerlukan penggabungan pendekatan kualitatif dan kuantitatif adalah penelitian-penelitian kebijakan.⁴

Brannen (1997) mencetuskan tiga acuan pokok dalam memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Ketiga acuan itu adalah:

1. Penelitian kuantitatif sebagai fasilitator penelitian kualitatif. Maksud dari acuan ini adalah: (a) Penelitian kuantitatif memberikan data latar belakang yang terukur untuk mengaitkannya dengan studi-studi skala kecil. Ini seringkali diambil dari data-data statistik atau sensus. (b) Survei kuantitatif dapat memberikan landasan bagi data kasus dari kelompok-kelompok tertentu yang akan melandasi studi intensif dalam penelitian kualitatif.
2. Penelitian kualitatif sebagai fasilitator penelitian kuantitatif; berarti penelitian kualitatif berperan sebagai penunjang. Penelitian kualitatif mempunyai fungsi tertentu yaitu: sebagai sumber hipotesis yang akan diuji secara kuantitatif; sebagai pengembang dan pemandu instrumen-instrumen penelitian kuantitatif seperti kuesioner, skala dan indeks pengukuran; serta sebagai pembanding temuan-temuan kuantitatif.
3. Penelitian yang mempergunakan kedua pendekatan dengan bobot sama; kedua pendekatan dilakukan untuk saling mengisi kesenjangan yang muncul pada saat survei lapangan, analisis, atau pelaporan. Gabungan antara keduanya dapat berakhir dengan pemisahan penelitian kualitatif dan kuantitatif tetapi tetap berhubungan.

Dalam penelitian pendidikan sering dijumpai dua pendekatan digunakan bersama-sama terhadap masalah yang sama. Terkait dengan hal tersebut, Sudjana (2001) berpendapat bahwa pendekatan tersebut sebenarnya bertolak dari asumsi yang berbeda, sehingga untuk persoalan

⁴ Strauss, A. & Corbin, J, *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques* (1st ed). (Thousand Oaks, CA: Sage, 1990)

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Coba jelaskan beberapa karakteristik dasar dari penelitian kualitatif!
2. Jelaskan beberapa perbedaan utama antara penelitian kualitatif dengan kuantitatif!
3. Kemukakan beberapa spesifikasi desain penelitian kualitatif!

Referensi

- Sudjana, 2000, *Metode Statistika*, Bandung: Transito
- Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sukardi, 2010, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Strauss, A. & Corbin, J, 1990, *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques* (1st ed). Thousand Oaks, CA: Sage

PAKET 3

MASALAH PENELITIAN

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada masalah penelitian. Kajian dalam paket ini meliputi sumber ide penelitian, masalah penelitian, masalah penelitian dan pertanyaan penelitian, dan perumusan masalah penelitian. Paket ini sebagai lanjutan dari paket kedua, dan akan berkaitan dengan paket selanjutnya.

Dalam paket 3 ini, mahasiswa akan mengkaji masalah penelitian. Kajian dalam paket ini meliputi sumber ide penelitian, masalah penelitian, masalah penelitian dan pertanyaan penelitian, dan perumusan masalah penelitian. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan slide berbagai masalah-masalah yang ada dalam penelitian, sehingga mahasiswa dapat mengetahui apa yang dimaksud dengan penelitian pendidikan guna mempermudah mahasiswa untuk memahami dan melakukan penelitian pendidikan secara efektif dan efisien. Mahasiswa juga diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya materi dari paket 3 diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat membantu perkuliahan. Selain itu diperlukan kertas plano, spidol, dan solasi sebagai alat ukur kreativitas hasil perkuliahan untuk ditempelkan di kelas.

Kompetensi Dasar

Indikator

1. Mengidentifikasi sumber ide penelitian
2. Mengidentifikasi masalah penelitian
3. Mengidentifikasi masalah penelitian dan pertanyaan penelitian
4. Mengidentifikasi perumusan masalah penelitian

2 x 50 menit

1. Sumber ide penelitian
2. Masalah penelitian
3. Masalah penelitian dan pertanyaan penelitian
4. Perumusan masalah penelitian

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming dengan mencermati slide masalah-masalah penelitian pendidikan
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 3

1. Membagi mahasiswa dalam 4 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
Kelompok 1: sumber ide penelitian
Kelompok 2: masalah penelitian
Kelompok 3: masaalh penelitian dan pertanyaan penelitian
Kelompok 4: perumusan masalah penelitian

- Kegiatan Penutup (10 menit)***
1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
 2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
 3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

Membuat peta k

13. 13. April 2014



Maha

Kertas plano, spido

1. Pilihlah seorang ketua kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk peta konsep!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah beberapa dari anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ± 5 menit!
7. Berikan tanggapan atau klarifikasi dari presentasi!

MASALAH PENELITIAN

Dari berbagai tahapan di atas, langkah pertamalah yang dianggap paling sulit. Menurut Craig Loehle, menemukan ide penelitian memang merupakan langkah tersulit. Seorang peneliti yang sukses, biasanya ditentukan oleh ketepatannya menuangkan ide ke dalam masalah penelitian, baik dari aspek kebermanfaatan maupun ketersediaan metode untuk memecahkannya.

Sulit mengatakan di mana ide-ide bagus untuk penelitian berada. Banyak orang memiliki ide bagus, namun sulit menuangkan dan mengangkatnya menjadi masalah penelitian. Oleh karena itu, berikut diuraikan berbagai sumber ide yang dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan ide penelitian.¹

Salah satu sumber ide yang bisa diuji adalah bagian pengetahuan yang disebut pendapat umum (*common sense*), yang diyakini benar. Misalnya: “Jika guru tidak memberi tugas rumah, apakah murid cenderung tidak

48

belajar di rumah?” atau “Apakah siswa laki-laki lebih baik penalaran matematikanya di-bandingkan siswa perempuan?” Mengajukan pertanyaan yang demikian, bisa melahirkan permasalahan penelitian yang memiliki daya tarik, dampak pekerjaan rumah dan perbedaan jenis kelamin terhadap prestasi anak.

Menguji sebuah ide logis bisa sangat berharga karena gagasan semacam itu tidak serta merta terbukti benar, atau penelitian mungkin memperlihatkan bahwa dunia nyata jauh lebih rumit dibandingkan dengan ide-ide logis yang diterima secara umum. Melakukan penelitian untuk menguji ide-ide logis sering kali memaksa untuk keluar dari batasan teori.

2. Realitas atau Kenyataan

Pengamatan terhadap kejadian-kejadian personal anak dan lingkungan sekolah bisa memunculkan banyak ide untuk penelitian. Keingintahuan yang dipicu oleh pengamatan dan pengalaman, akan membawa seseorang menanyakan segala macam fenomena. Lingkungan sekolah mencakup di dalamnya anak, kelas dan lingkungan belajar sangat kaya dengan sumber bahan penelitian.

Kejelian dalam melakukan pengamatan, dipengaruhi oleh pengalaman tentunya merupakan hal yang sangat dibutuhkan. Bagi para guru, pengalaman masa lalu dalam hal tertentu selama mengajar dapat membawa minatnya menelusuri sebuah topik tertentu (Lodico, 2010:385). Pengalaman masa lalu dapat memotivasi seorang guru, sehingga menyebabkan mereka mencurahkan seluruh aktivitas kesehariannya dalam mengajar untuk mengejar area yang dikaji.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatannya, seorang guru seringkali dapat muncul pertanyaan-pertanyaan berikut: (a) Jika saya mengajar dengan menggunakan aktivitas pertama, diikuti dengan penjelasan isinya, apa dapat menyebabkan pemahaman yang berbeda dan meningkat hasil belajar anak pada materi berikutnya?; (b) Perlakukan (*treatment*) apa yang terbaik bagi seorang siswa yang kesulitan konsentrasi?; (c) Guru kelas lima yang memiliki gaya mengajar seperti apakah yang mampu menarik perhatian siswanya selama proses pembelajaran?; dan (d) Apakah kalau siswa saya ajar dengan metode A lebih mudah memahami materi dibandingkan dengan metode B?

Keseluruhan pertanyaan di atas merupakan prinsip dasar untuk mengembangkan topik penelitian yang komprehensif. Ingat bahwa peneliti tidak mesti mendapatkan topik penelitian yang menarik berdasarkan suatu pengalaman positif di masa lalu. Banyak guru/peneliti mendapatkan topik penelitian karena pengalaman masa lalunya yang pahit terkait masalah yang diangkat.

Bagaimana kalau sudah mengamati anak setiap hari di sekolah masih juga belum menemukan adanya masalah yang layak diangkat? Misalnya, guru/peneliti tidak menjumpai anak yang mengalami permasalahan yang berarti ketika di kelas. Padahal, dalam teori dijelaskan bermacam-macam masalah yang menggelayuti anak. Nah, justru itulah sebuah masalah besar yang sangat menarik untuk diteliti. Kalau menurut teori dan di tempat lain masalah tersebut sering ditemukan sedangkan di tempat guru tadi mengajar tidak ada, maka akan sangat menarik jika dilakukan penelitian mengapa dan apa sebabnya hal kontradiktif itu terjadi. Itulah kejelian yang harus dimiliki oleh seorang peneliti.

3. Riset Terdahulu

Sumber ketiga dari ide adalah riset sebelumnya. Mengkaji banyak riset yang terkait dengan suatu topik merupakan cara terbaik untuk melahirkan ide untuk riset baru. Umumnya temuan-temuan riset dipublikasikan. Oleh karena itu, para peneliti bisa menggunakan sekumpulan literatur terdahulu tentang sebuah topik untuk terus menerus memperdalam dan mengembangkannya.

Publikasi hasil penelitian biasanya juga ditulis dalam artikel yang dimuat di jurnal. Agar dapat menemukan ide dari membaca artikel di jurnal, maka dapat dilatihkan keterampilan-keterampilan berikut. *Pertama*, kajilah apakah topik artikel tersebut relevan jika diterapkan di tempat kita? Mengapa? Suatu penelitian yang cukup menarik dan dilakukan di tempat lain merupakan modal dasar untuk melakukan penelitian serupa. Sebagai contoh, penelitian-penelitian pendidikan yang dilakukan di negara-negara maju dapat dilakukan di Indonesia. Kondisi kelas, latar belakang ekonomi, pendidikan orang tua dan faktor-faktor lain yang berbeda merupakan variabel menarik. Bukankah sangat menarik jika melakukan penelitian yang serupa namun dengan memperhatikan konteks anak Indonesia? Dengan mengambil sudut-sudut atau bidang-bidang yang belum tergarap, serta kelemahan penelitian

yang ada akan memunculkan permasalahan baru yang cukup menarik untuk dikembangkan menjadi permasalahan penelitian yang baru.

Kedua, bacalah bagian saran (kalau ada) dari artikel tersebut. Saran dapat digunakan sebagai titik tolak dalam melakukan penelitian lanjutan. Misalnya, penelitian dalam artikel tersebut dilakukan dengan sampel hanya 1 kelas pada sekolah pinggiran dan hasilnya kurang bagus. Penulis menganjurkan untuk dilakukan penelitian dengan sampel yang lebih besar yang melibatkan sekolah pedesaan dan perkotaan. Berdasarkan keterangan ini, dapat dilakukan penelitian lanjutan dengan mengambil sampel di sekolah pedesaan, pinggiran dan perkotaan.

Dengan membaca dan mencermati hasil penelitian terdahulu, peneliti akan dapat menemukan sudut-sudut yang belum digarap. Dapat pula dijumpai berbagai kelemahan peneliti terdahulu.

4. Pengalaman

Pengalaman pribadi dapat dijadikan sebagai sumber ide penelitian. Bahkan pengalaman pribadi merupakan permasalahan yang tidak pernah ada habisnya. Berdasarkan pengalaman pribadi, memungkinkan peneliti dapat melihat dan mengungkap masalah. Seringkali orang tidak puas dengan kondisi pengalaman tertentu, kemudian muncul pertanyaan tentang hal-hal berada di balik pengalaman tersebut.

Sebagai contoh, ketika guru mengajar menggunakan pendekatan *student center*, banyak siswa yang aktif. Dampaknya juga kreativitasnya terlihat. Dengan pengalaman yang ada, maka guru dapat tertarik lebih jauh melakukan penelitian tindakan kelas tentang efektivitas pendekatan *student center*. Tidak hanya memperhatikan variabel kreativitas, akan tetapi juga variabel-variabel lain seperti kerja sama atau kemampuan komunikasi.

5. Teori

Teori memiliki dua fungsi utama dalam meningkatkan pemahaman seseorang. *Pertama*, teori mengorganisasi dan menjelaskan berbagai fakta atau deskripsi tertentu. Fakta dan deskripsi semacam itu tidak bermakna dengan sendirinya. Begitu pula teori diperlukan untuk meletakkan suatu kerangka pada fakta dan deskripsi tersebut. Kerangka ini membuat dunia dapat lebih mudah dipahami dengan memberikan beberapa konsep abstrak yang membantu mengorganisasi dan menjelaskan sejumlah fenomena. Misalnya, teori ingatan mengatakan bahwa ada sistem-sistem terpisah berupa

ingatan jangka pendek dan ingatan jangka panjang. Teori ini menjelaskan sejumlah pengamatan tertentu tentang belajar dan ingatan, termasuk fenomena seperti beragam bentuk berkurangnya ingatan yang diakibatkan oleh pukulan pada kepala dan seringnya seseorang lupa akan hal-hal yang baru dibacanya.

Kedua, teori memandu pengamatan terhadap dunia. Teori melahirkan hipotesis, dan peneliti melakukan kajian atau riset untuk mengetahui kebenaran hipotesis. Jika studi itu menegaskan kebenaran hipotesis tersebut, maka teori itu kuat. Ketika semakin banyak bukti terkumpul yang sejalan dengan teori, maka semakin yakin bahwa teori itu benar.

Sebaliknya, bila sebuah hipotesis yang dimunculkan oleh teori itu tidak kuat maka penelitian dapat dilakukan untuk mengungkapkan kelemahan teori itu. Peneliti dapat memodifikasi teori itu dengan dukungan data baru. Terkadang, di sini muncul teori baru yang berguna untuk data baru maupun keseluruhan pengetahuan yang ada.

B. Masalah Penelitian

Untuk mengawali kegiatan penelitian, seorang peneliti hendaknya secara cermat mengidentifikasi berbagai masalah dan menyeleksinya. Dari kegiatan ini dapat ditemukan suatu permasalahan yang baik, permasalahan yang benar-benar memerlukan pemecahan. Identifikasi dan seleksi masalah penelitian merupakan titik awal dalam pelaksanaan penelitian. Kegiatan ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mendapatkan masalah yang urgen untuk diteliti.

Kegiatan untuk menemukan masalah yang urgen merupakan bagian kegiatan penelitian yang cukup sulit. Tidak sedikit para peneliti menghadapi kesulitan mendapatkan masalah yang layak diteliti. Guna mendapatkan masalah penelitian yang layak dan baik, tidak sedikit pula para peneliti menghabiskan waktunya untuk membaca berbagai buku, jurnal dan referensi lainnya. Bahkan sangat mungkin mereka berkonsultasi dan mengadakan diskusi dengan para ahli.

Banyak terjadi suatu penelitian mengajukan permasalahan kurang mengena. Hal itu disebabkan karena peneliti mengajukan masalah penelitian yang kurang berbobot atau hanyalah duplikasi dari masalah yang pernah ada. Masalah yang dirumuskan dalam waktu yang relatif singkat, biasanya yang

menonjol berupa masalah teknis yang sering kali tidak terkait dengan substansi atau kepentingan yang bermakna, umumnya menjadi tidak jelas dan tidak mudah ditetapkan kemanfaatannya.

Seseorang yang akan meneliti tentang bidang yang ditekuninya dan ia merasa tertarik terhadap masalah tersebut, maka ia akan mempelajari banyak teori dan hasil penelitian yang berhubungan dengan hal yang ditekuninya. Pada bidang yang ditekuni dan sesuai dengan minat dan perhatiannya, seseorang akan lebih banyak mendapatkan gambaran dan informasi yang penting dari pengalamannya. Mereka akan lebih cermat dan tajam dalam mengamati gejala yang muncul dalam kehidupan sesuai dengan garapan hidupnya. Mereka juga akan aktif mengejar dan memburu informasi yang berkaitan.

Yang perlu ditemukan terlebih dahulu adalah masalah yang berkaitan dengan substansi atau bidang yang dikaji. Masalah semacam itu merupakan masalah nyata (*real problem*). Makna substansi atau bidang yang dimaksudkan untuk menunjukkan pokok sasaran yang menjadi perhatian peneliti. Dengan kata lain, untuk mendapatkan masalah penelitian yang baik, hendaknya tidak diawali dari pemikiran metodologis atau segi teknik penelitian.²

Dampaknya, permasalahan yang diajukan kurang mengena. Hal itu disebabkan karena peneliti berpikir langsung dari segi metode penelitian, bukan dari substansinya. Sebuah contoh sederhana terkait hal itu seperti: “Adakah korelasi antara penggunaan media pembelajaran dan prestasi belajar siswa...?”

Masalah seperti itu diajukan dengan penekanan pada konsep ‘korelasi’, sedangkan korelasi itu dalam contoh di atas bukanlah suatu masalah. Terhadap contoh masalah penelitian semacam itu, setiap orang dapat mengajukan pertanyaan untuk memperjelas pokok permasalahan yang sebenarnya. Permasalahan terletak pada prestasi belajar siswa atau pada penggunaan media pembelajaran? Ternyata “Prestasi belajar siswa yang dipermasalahkan, karena faktanya prestasi belajar siswa rendah, tidak sesuai

² John. W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) 29

dengan harapan.” Idealnya prestasi belajar dapat mencapai rata-rata di atas 6, tetapi kenyataannya hanya mencapai 3,3.

Mengapa peneliti berupaya mengkorelasikan dengan penggunaan media pembelajaran? Dalam hal ini peneliti telah berpikir ke arah teknik mengatasi masalah itu, yaitu dengan melihat faktor penyebab rendahnya prestasi belajar, demikian seterusnya. Dengan cara seperti ini akhirnya dapat ditetapkan apa yang sebenarnya yang menjadi masalah pokok yang akan diteliti. Setelah jelas dan secara rasional masalah itu dapat diterima dan penting untuk diteliti, tugas peneliti selanjutnya adalah menerjemahkannya ke dalam rumusan masalah penelitian sesuai dengan aturan metodologi.

Jelaslah bahwa masalah penelitian merupakan penegasan yang dicapai dengan cara penjabaran masalah substansi ke dalam bentuk rumusan teknik metodologis dari masalah pokok yang bersumber dari suatu kepentingan kehidupan masyarakat, sistem atau kepentingan ilmu pengetahuan. Jika dalam keadaan tertentu seseorang terdesak atau tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengajukan masalah penelitian, maka hasil yang didapatkan biasanya berupa masalah yang kurang berbobot dan seringkali yang terjadi adalah pengajuan duplikasi masalah yang pernah ada.

Masalah yang dirumuskan dalam waktu relatif singkat yang menonjol adalah masalah teknis yang sering terkait dengan substansi bidang. Umumnya masalah seperti itu tidak jelas dan tidak mudah ditetapkan kemanfaatannya dan berkisar pada persoalan yang sama dengan masalah-masalah sebelumnya. Jadi, pengajuan masalah seperti itu tidak diharapkan.

Secara umum, masalah yang diteliti hendaknya memenuhi kriteria: (a) menarik dan sedang hangat menjadi fokus perhatian masyarakat dapat dipecahkan dengan penelitian empirik, (b) memiliki nilai teoritik dan praktis, (c) memberikan manfaat, (d) memuat aspek kreativitas dan keaslian, dan (e) memungkinkan untuk diteliti. Masing-masing kriteria di atas diuraikan sebagai berikut.

Masalah harus menarik. Untuk kebanyakan peneliti, aspek ketertarikan terhadap masalah adalah hal yang utama. Ketertarikan memberikan motivasi tersendiri dalam mengerjakannya. Tetapi ketertarikan terhadap masalah bukanlah aspek cukup, bila aspek lainnya tidak memungkinkan. Dampaknya penelitian yang dilakukan kemungkinan besar kurang berjalan sebagaimana mestinya. Sebagai contoh, seorang mahasiswa S1 tertarik terhadap masalah

bagaimana menguji kreativitas anak berbakat. Aspek ketertarikan di sini tidak cukup kuat untuk segera meneliti masalah tersebut, sebab aspek lain yang sangat penting di antaranya apakah ia mampu melakukannya, atau apakah pengetahuannya cukup sesuai untuk memecahkan masalah tersebut.

Kriteri kedua, masalah harus dapat memberi manfaat. Selain harus menarik, suatu masalah adalah baik jika benar-benar akan memberikan manfaat setelah diteliti. Apakah jika ditemukan sesuatu, penemuan itu cukup berarti? Adakah sesuatu yang penting dalam masalah tersebut? Dapatkah temuannya menyumbangkan sesuatu kepada praktek di dunia pendidikan atau teori baru. Jika tidak cukup bermanfaat, maka lebih baik memilih masalah yang lain saja.

Selanjutnya, masalah harus sesuai dengan teori. Meneliti kemampuan belajar anak sekolah dasar dalam mempelajari matematika tingkat SMA tampaknya tidak akan berhasil baik. Sebab, secara teoritik kemampuan anak SD belum mencapai kematangan yang cukup untuk mempelajari materi matematika tingkat tinggi, baik menurut teori belajar, maupun teori perkembangan mental. Tetapi jika yang diteliti adalah anak-anak yang jenius, maka persoalan tersebut menjadi lebih tepat untuk dipecahkan.

Kriteria selanjutnya, masalah harus memuat aspek kreativitas dan keaslian. Masalah yang baik merefleksikan beberapa indikator kreativitas dan originalitas dari pencetusnya. Tetapi bukan hal yang mudah untuk memecahkan kreativitas baru tersebut. Para mahasiswa sering terpengaruh oleh profesornya yang berpengalaman. Mereka kadang-kadang merasa tersemangati untuk menemukan masalah yang benar-benar baru (original). Semangat berkompetisi merupakan dorongan yang berguna, tetapi seringkali dapat menghilangkan rasa ketergantungan pada pihak lain. Untuk memperoleh masalah yang baru atau menunjukkan adanya unsur kreativitas dalam suatu masalah, peneliti cukup menambahkan dari yang mereka pikirkan pada masalah lain sebagai modal untuk menelitinya. Misalnya, pemberian tugas dalam bentuk pekerjaan rumah telah diketahui dapat meningkatkan kemampuan siswa memahami materi pelajaran. Jenis tugas yang bagaimana yang dapat memotivasi siswa untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan berpikir logisnya? Masalah seperti di atas sangat memungkinkan untuk memunculkan ide kreatif dalam merancang suatu tugas kepada siswa.

Masalah juga harus memungkinkan untuk diteliti. Suatu masalah memungkinkan untuk diteliti, jika: (a) sesuai dengan kemampuan orang yang akan menelitinya, baik pengalaman atau keterampilan menelitinya, (b) instrumennya dapat disediakan (dibuat) atau sudah tersedia, dan (c) dapat diselesaikan baik secara etika, sosial, institusional dan sumber-sumber terbatas lain. Aspek kemungkinan untuk diteliti ini cukup krusial karena para peneliti baru seringkali meyakini bahwa hanya dengan cara itu untuk mendapatkan manfaatnya yang diharapkan dari topik yang dipilihnya. Tanpa memperhitungkan kapasitas mereka dalam hal ukuran pendukung (waktu, biaya, tenaga), kompleksitas masalah, atau persyaratan keterampilan menelitinya.

C. Masalah Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Dalam perkembangannya, terdapat masalah penelitian (*research problem*) dan pertanyaan penelitian (*research question*). Masalah penelitian harus dibedakan dengan pertanyaan penelitian. Masalah penelitian memiliki ciri berikut: (a) menunjukkan hubungan dua variabel atau lebih, (b) dapat dipecahkan secara empirik. Artinya, dimungkinkan tersedia data yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah penelitian itu, dan (c) memiliki lebih dari satu alternatif cara pemecahan, sehingga dimungkinkan disusun hipotesis penelitian.

Sementara itu, pertanyaan penelitian muncul karena ketiadaan informasi atau belum adanya informasi yang dapat dijadikan dasar mendeskripsikan situasi yang dimaksud. Pertanyaan penelitian hanya mungkin dijawab jika tersedia data empirik. Dengan kata lain, untuk menjawab pertanyaan penelitian harus dilakukan pengumpulan data atau kegiatan penelitian.

Pertanyaan penelitian merupakan rumusan teknis dari usaha untuk menjawab masalah yang telah ditetapkan dalam masalah penelitian. Melalui pertanyaan penelitian, seorang peneliti akan dipandu untuk merealisasikan apa yang ingin diketahuinya dari proses penelitian. Pertanyaan penelitian menjadi instrumen atau alat untuk mencari jawaban, sehingga hal yang dipermasalahkan dalam masalah penelitian menjadi jelas duduk perkaranya.

Munculnya masalah penelitian dari situasi problematis. Situasi problematis merupakan situasi yang menggambarkan suatu keadaan yang kurang cocok dengan keadaan yang semestinya. Bila seorang peneliti

melihat situasi problematis, biasanya ingin mengetahui lebih dalam dan ingin mengatasinya.

Untuk menjelaskan perbedaan antara masalah penelitian dan pertanyaan penelitian, perhatikan ilustrasi berikut. Akhir-akhir ini, terjadi gejala yang menggelisahkan yakni banyaknya siswa yang terlibat tawuran. Gejala ini merupakan masalah di dunia pendidikan yang harus segera diatasi. Masalah penelitian yang dapat diangkat adalah: “Faktor apa yang menyebabkan siswa terlibat tawuran?” Untuk menjawab atau memecahkan masalah tersebut, peneliti dapat memprediksi berbagai kemungkinan yang menjadi faktor penyebab siswa tawuran. Faktor-faktor yang diajukan sifatnya masih hipotesis. Untuk meyakinkan kebenaran jawaban yang diajukan, perlu dikumpulkan data pendukung sebagai bukti.

Sementara itu, pertanyaan penelitian yang dapat diajukan adalah: “Berapa persen jumlah siswa yang terlibat tawuran?” Untuk mendapatkan jawaban berapa persen jumlah siswa yang terlibat tawuran, peneliti perlu mengumpulkan data di lapangan dan menghitungnya. Jadi, jawaban yang diberikan didapat dari hasil perhitungan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Pertanyaan penelitian di atas, tidak dapat dijawab tanpa tersedianya bukti atau data dari lapangan. Sekali lagi perlu dipertegas bahwa munculnya pertanyaan penelitian didasari oleh ketiadaan informasi atau ketidaktahuan peneliti tentang informasi yang diperlukan.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Setelah masalah berhasil ditemukan, langkah berikutnya adalah merumuskan masalah tersebut se jelas mungkin. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan masalah penelitian diuraikan sebagai berikut.

1. Masalah sebaiknya dirumuskan dalam kalimat tanya.

Pernyataan ini mengandung makna bahwa masalah penelitian dapat juga disajikan dalam bentuk kalimat berita. Misalnya, “Jumlah pengangguran dari kelompok lulusan sarjana mencapai 20 persen.” Pernyataan tersebut merupakan pernyataan problematik. Maksudnya, pengangguran dari kelompok lulusan sarjana sudah cukup tinggi dan hal itu bila dibiarkan dapat mengganggu stabilitas. Angka 20% merupakan angka kritis yang perlu segera diatasi. Jika hal tersebut tidak segera

diatasi, besar kemungkinannya dapat menimbulkan masalah baru yang mengganggu.

Pernyataan problematis seperti contoh di atas, merupakan pengungkapan keadaan nyata, keadaan yang problematis bukan keadaan yang dibayangkan atau diperkirakan. Berangkat dari pernyataan ini, peneliti dapat bergerak ke arah mencari penyebabnya atau memprediksi berbagai akibat yang ditimbulkannya. Apabila peneliti bermaksud mencari penyebabnya, maka peneliti dapat memperkirakan sebab-sebab utama yang relevan dengan terjadinya pengangguran kelompok sarjana. Pengertian relevan yang dimaksud adalah perkiraan yang diajukan peneliti telah dipikirkan secara masak berdasarkan pengalaman, kajian pustaka atau berbagai informasi yang telah diterima.

Peneliti yang memiliki keinginan mencari penyebab terjadinya pengangguran kelompok sarjana, dapat mengajukan masalah penelitian yang rumusnya: “Faktor apa yang dominan menyebabkan terjadinya pengangguran kelompok sarjana?” Apabila penyebab terjadinya pengangguran kelompok sarjana menurut dugaan peneliti yang paling dominan adalah *out put* perguruan tinggi yang kurang berkualitas, maka secara teoritik peneliti dapat menyatakan bahwa terdapat kaitan antara *out put* perguruan tinggi dengan banyaknya pengangguran kelompok sarjana. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian di atas dapat dimodifikasi menjadi: “Apakah kualitas *out put* perguruan tinggi memberikan sumbangan penting terhadap banyaknya pengangguran kelompok sarjana?”

2. Masalah penelitian menggambarkan adanya hubungan antara dua variabel atau lebih.

Artinya, fenomena yang satu terkait dengan fenomena yang lain. Sebagai contoh, fenomena banyaknya *out put* pendidikan tinggi yang tidak berkualitas (mutunya rendah) memiliki dampak banyak pengangguran dari kelompok sarjana. Istilah ‘memiliki dampak’ dalam pernyataan di atas, menunjukkan bahwa di antara variabel yang satu dengan yang lainnya secara konseptual memiliki keterkaitan.

3. Masalah harus dirumuskan secara spesifik dan dapat dipecahkan secara empirik.

Perumusan masalah yang kurang spesifik akan sulit dilakukan pemecahannya. Oleh karena itu, masalah yang belum spesifik perlu dipecah lagi sehingga masalahnya bermakna tunggal dan spesifik. Pemecahan secara empirik dimaksudkan bahwa bukti atau data penelitian dapat diperoleh dari kegiatan penelitian lapangan.

Perhatikan contoh rumusan masalah berikut: “Bagaimanakah keefektifan hasil pengembangan pembelajaran matematika yang mengintegrasikan pendidikan karakter?” Bila dicermati, rumusan masalah ini masih bersifat umum. Sulit untuk mengukur keefektifan yang dimaksud. Perlu dirinci lebih lanjut kriteria-kriteria keefektifan, seperti aktivitas siswa, keterlaksanaan sintaks, respon siswa dan hasil belajar siswa.

Dengan demikian, rumusan masalah tersebut bila dipecah akan menjadi: “(1) Bagaimana aktivitas siswa selama matematika yang mengintegrasikan pendidikan karakter?, (2) Bagaimana keterlaksanaan sintaks pembelajaran selama berlangsungnya pembelajaran matematika yang mengintegrasikan pendidikan karakter?, (3) Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran matematika yang mengintegrasikan pendidikan karakter? dan (4) bagaimana hasil belajar siswa selama proses pembelajaran matematika yang mengintegrasikan pendidikan karakter?” Tampak bahwa keempat rumusan terakhir mudah pemecahannya.

4. Hindarkan pengajuan masalah yang bersifat filosofis dan menyangkut etik atau moral.

Pemecahan masalah yang bersifat filosofis dan etik secara operasional akan sukar dilakukan. Namun dalam bidang tertentu, seperti dalam bidang bimbingan dan konseling penelitian untuk masalah seperti ini mungkin perlu dilakukan. Dalam bidang ini, merupakan bidang yang berurusan dengan pembinaan pribadi seseorang. Sebagai contoh: “Apakah anak yang berasal dari keluarga kurang mampu memiliki prestasi akademik yang kurang dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga lebih mampu?”

Rangkuman

Sumber ide penelitian adalah akal sehat, realitas atau kenyataan, riset terdahulu, pengalaman, dan teori. Secara umum, masalah yang diteliti hendaknya memenuhi kriteria: (a) menarik dan sedang hangat menjadi fokus perhatian masyarakat dapat dipecahkan dengan penelitian empirik, (b) memiliki nilai teoritik dan praktis, (c) memberikan manfaat, (d) memuat aspek kreativitas dan keaslian, dan (e) memungkinkan untuk diteliti.

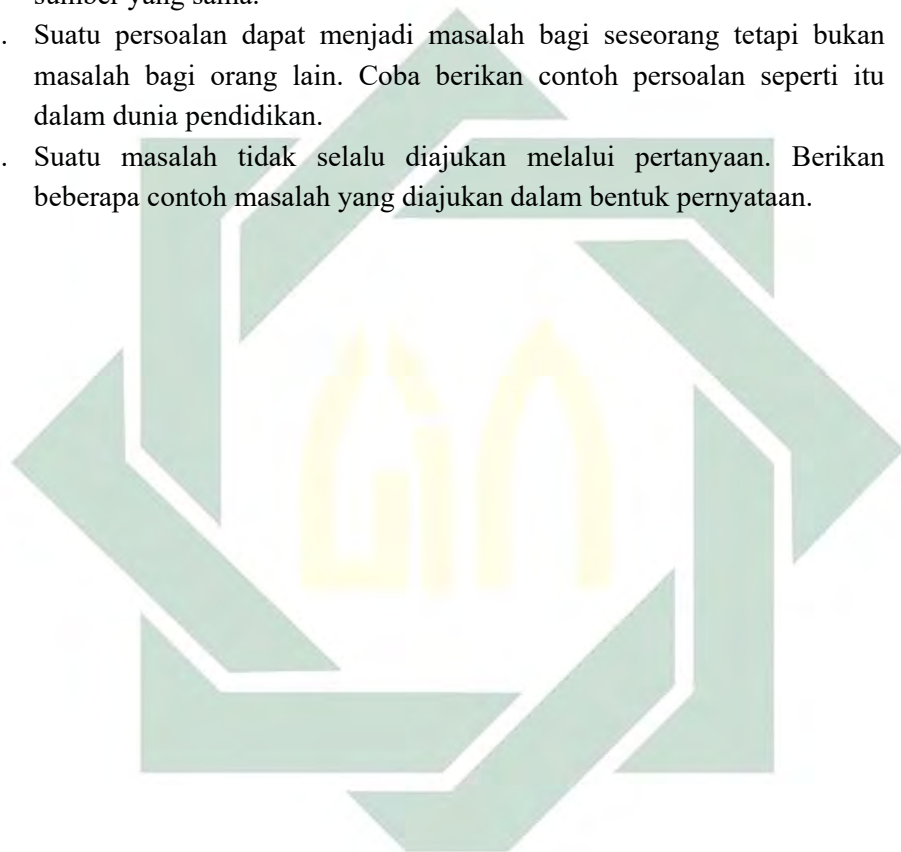
Masalah penelitian memiliki ciri berikut: (a) menunjukkan hubungan dua variabel atau lebih, (b) dapat dipecahkan secara empirik. Artinya, dimungkinkan tersedia data yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah penelitian itu, dan (c) memiliki lebih dari satu alternatif cara pemecahan, sehingga dimungkinkan disusun hipotesis penelitian.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan masalah penelitian diuraikan sebagai berikut: masalah sebaiknya dirumuskan dalam kalimat Tanya, pertanyaan problematis, masalah penelitian menggambarkan adanya hubungan antara dua variabel atau lebih, masalah harus dirumuskan secara spesifik dan dapat dipecahkan secara empiric, dan hindarkan pengajuan masalah yang bersifat filosofis dan menyangkut etik atau moral.

Latihan

Setelah Saudara mengkaji materi yang dipaparkan dalam paket ini, selanjutnya untuk memantapkan pemahaman Saudara, kerjakan latihan berikut!

1. Mengapa seorang peneliti dapat meneliti masalah yang sudah ada?
2. Masalah penelitian pendidikan dapat digali dari berbagai sumber. Selain sumber-sumber yang telah diuraikan pada paket ini, coba Saudara ajukan beberapa sumber masalah lainnya.
3. Suatu sumber masalah dapat memunculkan beberapa masalah yang berbeda. Berikan contoh beberapa masalah yang dapat muncul dari sumber yang sama.
4. Suatu persoalan dapat menjadi masalah bagi seseorang tetapi bukan masalah bagi orang lain. Coba berikan contoh persoalan seperti itu dalam dunia pendidikan.
5. Suatu masalah tidak selalu diajukan melalui pertanyaan. Berikan beberapa contoh masalah yang diajukan dalam bentuk pernyataan.



Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada pentingnya kajian pustaka dalam penelitian. Kajian dalam paket ini meliputi tujuan kajian pustaka, pemanfaatan pustaka atau literatur, langkah-langkah melakukan tinjauan pustaka, prioritas dalam memilih sumber pustaka, tinjauan pustaka untuk penelitian kualitatif, tinjauan pustaka untuk penelitian kuantitatif, tinjauan pustaka untuk penelitian campuran, dan tinjauan pustaka kuantitatif atau kuantitatif atau metode campuran. Paket ini sebagai lanjutan dari paket ketiga, dan akan berkaitan dengan paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat membantu perkuliahan. Selain itu diperlukan kertas plano, spidol, dan solasi sebagai alat ukur kreativitas hasil perkuliahan untuk ditempelkan di kelas.

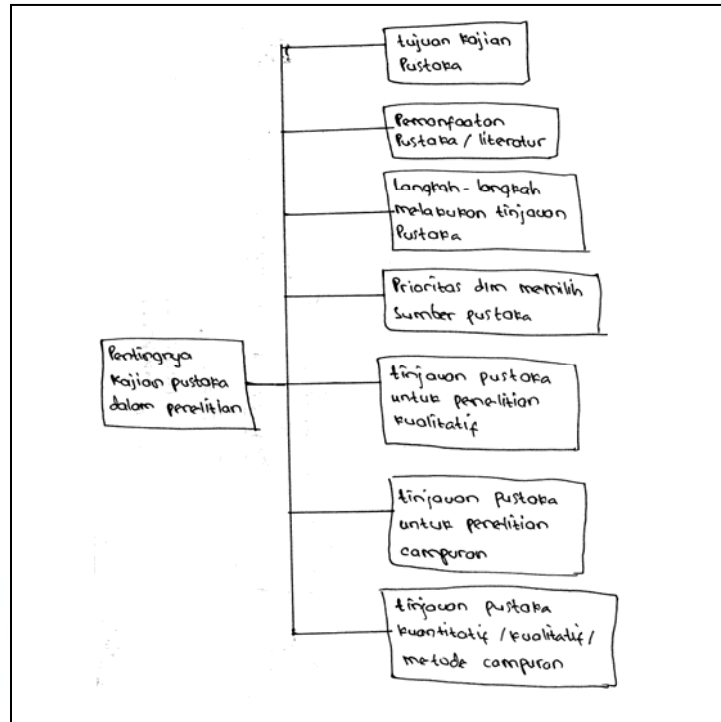
- Kegiatan Inti (70 menit)***

- ### ***Kegiatan Penutup (10 menit)***

- Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)**

- ## Lembar Kegiatan

65



Mahasiswa dapat memahami konsep pentingnya kajian pustaka dalam penelitian melalui kreativitas ungkapan ide dari anggota kelompok yang dituangkan dalam bentuk *Mind Map*.

Kertas plano, spidol berwarna, dan solasi

1. Pilihlah seorang ketua kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk peta konsep!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah beberapa dari anggota kelompok untuk presentasi!

6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ± 5 menit!
7. Berikan tanggapan atau klarifikasi dari presentasi!

Uraian Materi

PENTINGNYA KAJIAN PUSTAKA DALAM PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas Pentingnya Kajian Teori dalam Penelitian. Didalamnya akan diuraikan secara rinci tujuan kajian pustaka, Manfaat kajian pustaka, langkah – langkah kajian pustaka, kajian pustaka dalam penelitian kuantitatif, kualitatif, dan campuran

A. Tujuan Kajian Pustaka

Setelah mengidentifikasi satu topik yang dapat dan perlu diteliti, barulah peneliti bisa melakukan tinjauan pustaka atau topik tersebut. Tinjauan pustaka memiliki beberapa tujuan utama: menginformasikan kepada pembaca hasil- hasil penelitian lain yaang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat itu, menghubungkan penelitian dengan literatur- literatur yang ada, Dan mengisi celah- celah dalam penelitian- penelitian sebelumnya. Tinjauan pustaka juga dapat menyediakan kerangka kerja dan tolok ukur untuk mempertegas pentingnya penelitian tersebut, seraya membandingkan hasil- hasilnya dengan penemuan- penemuan lain. Semua atau beberapa alasan ini bisa menjadi dasar bagi peneliti untuk menuliskan literatur- literatur yang relevan ke dalam penelitiannya untuk pembahasan lebih jelas mengenai tujuan- tujuan menggunakan literatur dalam penelitian.

Diantara tujuan kajian pustaka adalah :

1. Menentukan batas- batas masalah penelitian

Masalah penelitian dalam banyak hal dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan itu dapat dilacak dari kajian pustaka sebab kajian pustaka akan memberikan gambaran tentang ilmu- ilmu yang relevan untuk dikaji. Penelitian tentang pemerolehan bahasa kedua, misalnya, akan banyak sekali dibicarakan dalam berbagai pustaka, baik yang berupa sumber primer maupun sumber sekunder. Bahasan tentang pemerolehan bahasa kedua, akan banyak dikaji dalam

4. Mencari wawasan metode

5. Rekomendasi untuk penelitian lanjutan

6. Sampling untuk pendapat yang sedang beredar

[illegible]

Telah direkomendasikan beberapa langkah dalam menulis atau menggunakan pustaka untuk penelitian kualitatif, kuantitatif, dan metode campuran.

1. Dalam penelitian kualitatif, gunakanlah literatur secara hemat di awal penelitian agar nantinya bisa terbentuk rancangan yang induktif, kecuali jika jenis rancangan yang diinginkan benar- benar membutuhkan orientasi atau petunjuk literatur yang detail di awal penelitian.
2. Masih dalam penelitian kualitatif, pertimbangkan pula segmen/ tempat yang benar- benar sesuai untuk tinjauan pustaka, dan jadikan pembaca sebagai dasar keputusan untuk pertimbangan ini. Ingatlah opsi- opsi berikut : meletakkan tinjauan pustaka di awal tulisan untuk membantu membangun kerangka masalah penelitian; meletakkan tinjauan pustaka di bagian terpisah; atau meletakkan tinjauan pustaka di akhir penelitian untuk membandingkan dan membedakannya dengan hasil penelitian
3. Dalam penelitian kuantitatif, gunakanlah literatur secara deduktif, sebagai dasar untuk merancang rumusan masalah dan hipotesis penelitian
4. Masih dalam proposal penelitian kuantitatif, gunakanlah literatur untuk memperkenalkan penelitian, dan sajikanlah literatur tersebut (tinjauan pustaka) dalam bagian terpisah untuk membandingkan hasil penelitian dengan konsep- konsep yang terdapat dalam literatur.
5. Jika tinjauan pustaka diletakkan dalam bagian terpisah, pertimbangkan apakah tinjauan tersebut akan di tulis secara integratif teoritis, atau metodologis. Praktik yang biasa diterapkan dalam penulisan disertasi pada umumnya adalah tinjauan pustaka secara integratif
6. Dalam penelitian ,metode campuran, gunakanlah literatur dalam satu pola yang konsisten dengan jenis strategi yang dipilih dan sesuai

1. Jika ingin meneliti topik tertentu, namun belum tahu bagaimana harus melakukannya, mencoba memulai dengan mempelajari sintesis-sintesis umum dari literatur yang ada. Misalnya, mencari ringkasan ringkasan literatur yang terkait dengan topik di beberapa ensiklopedia, dalam artikel- artikel jurnal atau abstraksi- abstraksi ilmiah.
2. Selanjutnya, beralih pada artikel- artikel ilmiah yang diterbitkan oleh jurnal- jurnal nasional / internasional kenamaan, khususnya jurnal- jurnal yang menampilkan laporan penelitian. Karena para penulis di jurnal- jurnal tersebut biasanya mengekspos rumusan masalah atau hipotesis penelitiannya. Kemudian cobalah untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis tersebut.
3. Setelah artikel, kemudian mencari buku- buku yang berkaitan dengan topik penelitian. Mulailah dengan naskah- naskah penelitian yang merujuk pada berbagai literatur penting. Kemudian, pertimbangkan beberapa buku yang berhubungan dengan satu topik yang ditulis oleh

Direkomendasikan pada peneliti agar membuat satu prioritas ketika mencari literatur. Jenis- jenis literatur apa saja yang akan dimasukkan dalam tinjauan pustaka. Dengan pertimbangan beberapa hal berikut ini :

1. Jika ingin meneliti topik tertentu, namun belum tahu bagaimana harus melakukannya, mencoba memulai dengan mempelajari sintesis-sintesis umum dari literatur yang ada. Misalnya, mencari ringkasan ringkasan literatur yang terkait dengan topik di beberapa ensiklopedia, dalam artikel- artikel jurnal atau abstraksi- abstraksi ilmiah.
2. Selanjutnya, beralih pada artikel- artikel ilmiah yang diterbitkan oleh jurnal- jurnal nasional / internasional kenamaan, khususnya jurnal- jurnal yang menampilkan laporan penelitian. Karena para penulis di jurnal- jurnal tersebut biasanya mengekspos rumusan masalah atau hipotesis penelitiannya. Kemudian cobalah untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis tersebut.
3. Setelah artikel, kemudian mencari buku- buku yang berkaitan dengan topik penelitian. Mulailah dengan naskah- naskah penelitian yang merujuk pada berbagai literatur penting. Kemudian, pertimbangkan beberapa buku yang berhubungan dengan satu topik yang ditulis oleh

4. Langkah selanjutnya melacak makalah- makalah seminar terkini. Hadirilah seminar- seminar nasional, dan dapatkan makalah – makalah yang diampaikan oleh penyaji.
5. Jika memungkinkan, priksalah entri- entri dalam Dissertation Abstracts. Akan tetapi, perlu nberhati- hati karena setiap disertasi memiliki kualitas yang berbeda- beda, dan perlu selektif dalam memilih disertasi- disertasi tersebut untuk disertakan dalam tinjauan pustaka.
6. Website juga menyediakan bahan- bahan yang berguna untuk tinjauan pustaka. Kemudahan mengakses dan kemampuannya untuk memposting beragam artikel membuatnya lebih atraktif. Namun, perlu dipelajari terlebih dahulu artikel- artikel tersebut dengan hati- hati agar memperoleh artikel yang benar- benar berkualitas.

agar memperoleh artikel yang benar- benar berkualitas.

E. Tinjauan Pustaka untuk Penelitian Kualitatif

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan literatur secara konsisten berdasarkan asumsi- asumsi yang berasal dari para partisipan, tidak memberi ruang bagi pandangan pribadi peneliti. Penelitian kualitatif pada umumnya dilakukan dengan pertimbangan bahwa penelitian tersebut haruslah eksploratif. Hal ini berarti bahwa peneliti tidak boleh terlalu banyak menulis tentang topik atau populasi yang tengah diteliti. Sebaliknya, peneliti harus berusaha mendengarkan opini partisipan dan membangun pemahaman berdasarkan pada apa yang ia dengar.

Namun demikian, penggunaan literatur dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan beragam cara. Untuk penelitian yang berorientasi teoritis, seperti etnografi kritis, literatur- literatur tentang konsep kebudayaan atau teori kritis diperkenalkan terlebih dahulu dalam laporan atau proposal sebagai kerangka kerja orientasi. Namun, untuk penelitian grounded theory, study kasus, dan fenomenologi, literatur- literatur jarang sekali digunakan untuk membangun tahap- tahap penelitian secara keseluruhan.

Untuk pendekatan kualitatif yang didasarkan pada opini partisipan, ada beberapa model tinjauan pustaka yang bisa anda pertimbangkan. Saya menawarkan tiga model penempatan, yang berarti tinjauan pustaka bisa anda

Rangkuman

Referensi

Borg and Gall, 2003, *Educational Research: An Indroction*, Boston:
Allyn and Bacon

Creswell, John. W., 2012, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

PENTINGNYA TEORI DALAM PENELITIAN

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada pentingnya teori dalam penelitian. Kajian dalam paket ini meliputi hakikat teori, teori dalam penelitian kuantitatif, teori dalam penelitian kualitatif, dan teori dalam penelitian metode campuran. Paket ini sebagai lanjutan dari paket keempat, dan akan berkaitan dengan paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat membantu perkuliahan, serta kertas plano, spidol, dan solasi sebagai alat ukur kreativitas hasil perkuliahan dengan membuat pertanyaan beserta jawabannya dan menjawab pertanyaan yang diajukan kelompok lain.

Kompetensi Dasar

Indikator

1. Mengidentifikasi hakikat teori
2. Mengidentifikasi teori dalam penelitian kuantitatif
3. Mengidentifikasi teori dalam penelitian kualitatif
4. Mengidentifikasi teori dalam penelitian metode campuran

2 x 50 menit

1. Hakikat teori
2. Teori dalam penelitian kuantitatif
3. Teori dalam penelitian kualitatif
4. Teori dalam penelitian metode campuran

Kegiatan Awal (15 menit)

- ### *Kegiatan Inti (70 menit)*

- 86

- ### ***Kegiatan Penutup (10 menit)***

- Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)***

- ## Lembar Kegiatan

Tujuan

Bahan dan Alat

Langkah Kegiatan

- 87

Uraian Materi

PENTINGNYA TEORI DALAM PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas Pentingnya Teori dalam Penelitian. Didalamnya akan diuraikan secara rinci hakikat Teori, Fungsi teori, bentuk-bentuk teori, Teori dalam penelitian kuantitatif, Teori dalam penelitian kualitatif, teori dalam penelitian campuran.

A. Hakikat Teori

Penelitian berawal dari ide atau gagasan dan konsep yang saling berhubungan atau yang diharapkan berhubungan. Dalam batas - batas tertentu teori muncul dari benak peneliti, tetapi sebagian besar gagasan semacam itu muncul dari kumpulan karya- karya terdahulu yang disebut kepustakaan. Misalnya, teori terhadap penelitian yang relevan dapat membantu meliputi gagasan tentang variabel yang dianggap tidak penting dalam penelitian. teori memberikan informasi tentang penelitian apa saja yang sudah dikerjakan dan penelitian yang mana yang dapat diperluas atau diterapkan. teori dapat menempatkan status penelitian di lapangan dalam hubungannya dengan konklusi dan aplikasi. teori juga dapat memberikan makna serta menunjukkan hubungan antara variabel yang dipilih untuk dikaji.

Teori merupakan mata rantai yang sangat penting dalam proses penelitian. Teori merupakan bahan untuk memberikan argumentasi tentang penting dan urgensinya suatu masalah. Masalah perlu dikaji melalui teori dan konsep-konsep yang relevan serta temuan-temuan dalam penelitian yang relevan. Untuk itu, teori memegang peranan yang sangat penting. Penelitian harus dikerjakan dengan tidak meninggalkan teori untuk dapat dilaksanakan secara baik. Teori juga mendukung lahirnya hipotesis. Dengan berpikir deduktif atas teori dan konsep yang relevan serta berpikir induktif atas temuan yang relevan, hipotesis dapat dimunculkan.

Teori merupakan dasar yang kuat bagi penelitian berikutnya. Teori akan memberikan banyak gagasan atau pemikiran bagi penelitian selanjutnya, baik yang direkomendasikan oleh peneliti terdahulu ataupun yang terlahir dari celah- celah penelitian yang belum tergarap dengan sempurna. Teori

juga merupakan bagian penting dari pendekatan ilmiah dan disajikan dalam semua kawasan penelitian ilmiah, baik dalam bidang fisika, ilmu pengetahuan alam, ataupun dalam ilmu- ilmu sosial. Teori semacam itu juga merupakan basis penelitian pada umumnya dalam ilmu kemanusiaan. Dalam bidang seperti sejarah, teori tidak hanya memberikan pemahaman tentang karya- karya penelitian yang terdahulu yang telah dikerjakan, tetapi hasil teori itu memberikan data yang digunakan dalam penelitian. Penelitian sejarah dalam pendidikan hampir semuanya didasarkan pada sumber- sumber tertulis dalam bidang itu.

Teori dalam penelitian pendidikan memberikan gambaran tentang perkembangan ilmu mutakhir dalam bidang yang akan dikaji. Dengan mempelajari apa yang telah dikerjakan dan sedang dikerjakan dalam suatu bidang studi, peneliti dapat mengembangkan penelitian yang akan memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Jadi, teori dalam bidang apapun membentuk fondasi bagi karya masa datang yang akan dibangun. Jika gagal membangun fondasi yang disumbangkan oleh teori itu, hasil penelitian akan tampak dangkal, naif, dan sering merupakan duplikasi atas apa yang pernah dikerjakan oleh peneliti terdahulu. Meskipun arti penting teori itu sangat jelas, tetapi terkadang bagian itu sering dianggap mudah atau diremehkan kehadirannya. Banyak yang melakukan secara sekilas dan terkesan tergesa – gesa agar dapat segera melaksanakan penelitiannya. Teori akan dapat dikerjakan dengan baik manakala peneliti rajin membaca berbagai sumber pustaka. Teori yang baik akan memandu untuk membuat desain penelitian yang lebih baik dan memperoleh hasil penelitian yang memuaskan dan bermakna. Wawasan yang diperoleh dari teori akan sangat membantu peneliti dalam mengerjakan proyek penelitiannya.

Kesalahan yang sering Dilakukan dalam penggunaan teori adalah : (1)Teori dilakukan dengan cara tergesa- gesa untuk segera mulai dengan proyek penelitian, (2)Terlalu mengandalkan atau bergantung pada sumber sekunder, (3) Terlalu memfokuskan hanya pada temuan penelitian ketika mengkaji pustaka dan kurang memperhatikan metode, pengukuran, analisis data ataupun diskusi hasil penelitiannya, (4) Terlalu banyak memanfaatkan sumber selain jurnal, seperti koran, majalah populer yang kadang- kadang memang memuat artikel tentang topik yang diteliti, (5) Menyalin data

Fungsi Teori secara umum diantaranya :

2. Teori berfungsi sebagai eksplanasi

Teori mempunyai banyak informasi di balik rangkaian fenomena-fenomena. Dalam fenomena-fenomena ini teori memberikan jawaban mengenai sebab musabab terjadinya suatu fenomena. Dengan adanya teori bisa menemukan kesimpulan yang sebenarnya an bersifat kongkre. Kerangka abstraksi yang menghubungkan antara fakta menjadi rangkaian yang saling berkesinambungan yang berkaitan dengan makna. Dengan adanya teori maka hubungan antara fakta menjadi jelas dan masuk akal.

sama, maka dapat dipastikan ada

90

B. Teori dalam penelitian kuantitatif

1. Variabel - variabel dalam penelitian kuantitatif

Sebelum membahas teori kuantitatif, peneliti perlu memahami variabel-variabel dan jenis-jenisnya yang akan digunakan dalam membangun teori. Variabel merujuk pada karakteristik atau atribut seorang individu atau suatu organisasi yang dapat diukur atau dapat diobservasi. Variabel biasanya bervariasi dalam dua atau lebih kategori atau dalam kontinum skor. Variabel dapat diukur atau dinilai berdasarkan satu skala. Ahli psikologi lebih suka menggunakan istilah konstruk (ketimbang variabel), yang memiliki konotasi gagasan yang lebih abstrak ketimbang istilah yang didefinisikan secara spesifik. Namun demikian, ilmuwan sosial biasanya menggunakan istilah variabel, yang juga akan digunakan dalam buku ini secara permanen. Variabel-variabel yang diukur dalam penelitian biasanya meliputi gender, umur, status sosial – ekonomi (SSE), dan sikap-sikap atau perilaku-perilaku tertentu, seperti rasisme, kontrol sosial, kekuatan politis, atau kepemimpinan. Ada sejumlah buku yang menjelaskan secara rinci tentang jenis-jenis variabel dan skala-skala pengukurannya. Variabel-variabel dibedakan berdasarkan dua karakteristik : susunan temporal dan pengukurannya (atau observasi).

Susunan temporal (temporal order) berarti bahwa satu variabel mendahului variabel lain dalam satu waktu. Karena susunan waktu inilah maka sering dikatakan bahwa satu variabel dapat berpengaruh pada variabel lain meskipun pernyataan yang lebih akurat adalah satu variabel mungkin saja memengaruhi variabel lain. Ketika melakukan penelitian dalam setting dan terhadap manusia tertentu, peneliti tidak bisa secara mutlak membuktikan adanya penyebab dan pengaruh, apalagi ilmuwan sosial saat ini sering mengatakan bahwa ada penyebab yang mungkin (probable causation). Temporal order berarti bahwa peneliti kuantitatif berpikir tentang variabel- variabel dalam satu susunan (order) “dari kiri ke kanan”. Dan menyusun variabel- variabel tersebut dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian, serta memvisualisasikan model- model variabel itu ke dalam penyajian kiri – kanan atau penyebab dan pengaruh untuk itulah :

1. Variabel – variabel bebas (independent variables) merupakan variabel-variabel yang (mungkin) menyebabkan, memengaruhi, atau berefek pada

outcome. Variabel – variabel ini juga dikenal dengan istilah variabel-variabel treatment, manipulated, atecedent, atau predictor.

2. Variabel- variabel terikat (dependent variables) merupakan variabel – variabel yang bergantung pada variabel- variabel bebas. Istilah lain untuk variabel terikat adalah variabel criterion, outcome, dan effect.
3. Variabel intervening atau mediating berada di antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel ini memediasi pengaruh- pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Misalnya, jika siswa dapat melakukan tes metode penelitian dengan baik (variabel terikat), hal ini mungkin disebabkan (a) persiapan mereka dalam penelitian (variabel bebas) dan /atau (b) usaha mereka dalam menyusun gagasan penelitian ke dalam kerangka kerja (variabel intervening) yang juga turut memengaruhi performa mereka dalam test tersebut. Seperti yang terlihat bahwa variabel mediating ini, yakni usaha menyusun penelitian, berada di antara variabel bebas dan variabel terikat.
4. Variabel moderating merupakan variabel baru yang dikonstruksi sendiri oleh peneliti dengan cara mengambil satu variabel dan mengalikannya dengan variabel lain untuk mengetahui dampak keduanya (seperti, umur X sikap = kualitas hidup). Variabel – variabel ini biasanya terdapat dalam penelitian eksperimen.
5. Dua jenis variabel lain adalah variabel control dan variabel confounding. Variabel control memainkan peran penting dalam penelitian kuantitatif. Variabel ini merupakan variabel bebas jenis khusus karena variabel ini secara potensial juga dapat memengaruhi variabel terikat. Peneliti menggunakan prosedur- prosedur statistik (seperti, umur atau gender) yang memang perlu “ dikontrol” sehingga pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat benar- benar dapat diidentifikasi. Jenis variabel lain, variabel confounding (atau spurious), sebenarnya tidak diukur atau diobservasi dalam penelitian. Variabel ini memang ada, tetapi pengaruhnya tidak dapat dilacak secara langsung. Peneliti memberikan komentar tentang pengaruh variabel confounding setelah penelitiannya selesai karena variabel- variabel ini dapat beroperasi untuk menjelaskan relasi antara variabel bebas dan variabel terikat, tetapi variabel ini tidak bisa dinilai (misalnya, sikap- sikap diskriminatif).

Dalam penelitian kuantitatif, variabel- variabel saling dihubungkan untuk menjawab rumusan masalah atau untuk membuat prediksi tentang hasil apakah yang ingin diharapkan. Prediksi- prediksi sering kali dikenal dengan istilah hipotesis.

2. Bentuk – Bentuk Teori

Dalam proposal penelitian, peneliti menegaskan teorinya dalam beberapa bentuk, seperti hipotesis, pernyataan logika “jika - maka”, atau bentuk visual. *Pertama*, peneliti menegaskan teori dalam bentuk hipotesis- hipotesis yang saling berhubungan. Sebagian hipotesis ini dapat dilihat sebagai berikut (hipotesis-hipotesis ini sudah dimodifikasi dengan menghilangkan pronomina-pronomina yang merujuk pada gender tertentu):

1. Semakin tinggi pangkat seseorang, semakin kuat sentralitasnya
2. Semakin kuat sentralitas seseorang, semakin besar observabilitasnya
3. Semakin tinggi pangkat seseorang, semai kn besar konformitasnya
4. Semakin kuat sentralitas seseorang, semakin besar konformitasnya
5. Semakin tinggi pangkat seseorang, semakin besar konformitasnya
6. Semakin besar observabilitas seseorang, semakin besar konformitasnya
7. Semakin besar konformitas seseorang, semakin besar observabilitasnya.

Kedua, peneliti menyatakan teori dalam bentuk pernyataan “jika- maka” yang menunjukkan mengapa seseorang harus berharap variabel bebas dapat memengaruhi variabel terikat. Misalnya, Homans (1950) menjelaskan teori tentang interaksi :

“Jika frekuensi interaksi antara dua atau lebih individu meningkat, tingkat kesukaan antar keduanya juga akan meningkat, dan seterusnya. Individu-individu yang sentimentil dalam berinteraksi dengan individu-individu lain akan mengungkapkan perasaan sentimennya dalam aktivitas-aktivitas yang sering kali melampaui aktivitas-aktivitas sistem eksternal, dan aktivitas-aktivitas ini bisa saja semakin memperkuat perasaan sentimen tersebut. Semakin sering individu berinteraksi dengan individu lain, aktivitas-aktivitas dan sentimen-sentimen mereka, dalam beberapa keadaan, akan semakin mirip. “

Ketiga, peneliti dapat menyajikan teori dalam bentuk visual bentuk ini penting untuk menerjemahkan variabel- variabel ke dalam gambar visual.

Blalock (1969,1991) menampilkan causal modeling dengan membentuk teori- teori verbal menjadi model- model kausal sehingga pembaca dapat memvisualisasi hubungan antar variabel. Ada dua contoh sederhana yang dapat disajikan di sini. tiga variabel bebas memengaruhi satu variabel terikat, yang juga dimediasi oleh pengaruh dari dua variabel intervening. Diagram semacam ini menunjukkan adanya rangkaian kausalitas antar variabel yang menuntut modeling melewati suatu analisis dan analisis- analisis lain yang lebih rumit dengan menggunakan sistem pengalihan antar variabel, seperti yang terdapat dalam model ekuasi struktural¹. Pada level preliminier, Duncang (1985) memberikan saran penting untuk membuat diagram- diagram kausal seperti ini :

1. Posisikan variabel- variabel bebas di bagian kanan diagram dan variabel- variabel terikat di bagian kiri
2. Gunakan anak panah satu arah yang menuntun setiap variabel utama (variabel bebas) menuju variabel- variabel lain (variabel terikat dan variabel intervening/ control) yang bergantung padanya
3. Tunjukkan kekuatan hubungan antar variabel dengan menyisipkan simbol- simbol valensi dalam setiap anak panah. Gunakan valensi positif atau negatif untuk mempostulasi atau menyimpulkan hubungan- hubungan antar variabel
4. Gunakan anak panah two- headed yang terhubung satu sama lain untuk menunjukkan hubungan yang tidak dianalisis diantara variabel- variabel yang tidak terkait hubungan- hubungan lain.

Diagram kausal yang lebih rumit dapat dibuat dengan notasi – notasi tambahan. Contoh di atas merupakan contoh dasar yang menggunakan variabel- variabel yang terbatas, seperti yang sering terdapat dalam penelitian metode survei.

Variasi atas model di atas bisa dilakukan dengan menambahkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebagai variabel – variabel yang dikomparasikan berdasarkan pengaruhnya terhadap hasil akhir (variabel terikat). Dua kelompok dalam variabel X dikomparasikan berdasarkan pengaruhnya terhadap Y, variabel terikat. Rancangan seperti ini sering diterapkan untuk penelitian eksperimen antar kelompok. Mengenai

¹ Kline, R.B, *Principles and Practice of Structural Equation Modeling* (New York: Guilford, 1998)

aturan – aturan notasi, sama seperti yang dijelaskan pada contoh sebelumnya.

Ditunjukkan dua contoh ini hanya untuk memperkenalkan kemungkinan-kemungkinan menghubungkan variabel bebas dan variabel terikat agar teori yang akan dipakai dapat terbangun secara utuh. Ada juga model-model yang lebih rumit, biasanya dengan menggunakan sistem pengalihan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam bentuk model kausal yang sangat rinci.

3. Penempatan Teori dalam Penelitian Kuantitatif

Dalam penelitian kuantitatif, peneliti menggunakan teori secara deduktif dan meletakkannya di awal proposal penelitian. Karena tujuannya adalah untuk menguji atau memverifikasi suatu teori ketimbang mengembangkannya maka peneliti kuantitatif seyogiannya mengajukan teori, mengumpulkan data untuk menguji teori tersebut, dan menyatakan konfirmasi atau diskonfirmasi atas teori tersebut berdasarkan hasil yang diperoleh. Teori menjadi kerangka kerja untuk keseluruhan penelitian yang nantinya berfungsi mengorganisasi rumusan masalah dan hipotesis penelitian serta prosedur pengumpulan data. Model berpikir deduktif yang diterapkan dalam penelitian kuantitatif. Peneliti memverifikasi suatu teori dengan menguji rumusan masalah atau hipotesis – hipotesis yang berasal dari teori ini. Hipotesis atau rumusan tersebut berisi variabel- variabel (konstruk-konstruk) yang perlu didefinisikan oleh peneliti atau perlu disesuaikan dengan definisi- definisi yang terdapat dalam literatur. Dari sinilah, peneliti menggunakan suatu instrumen penelitian untuk mengukur sikap- sikap atau perilaku- perilaku para partisipan. Kemudian, peneliti mengumpulkan skor-skor yang diperolehnya dari instrumen ini untuk mengonfirmasi atau mendiskonfirmasi teori tersebut.

Pada hakikatnya, pendekatan deduktif yang bisa diterapkan dalam penelitian kuantitatif juga turut memengaruhi peletakan teori di dalamnya. Petunjuk umumnya adalah memperkenalkan teori di awal proposal penelitian : dalam pendahuluan dalam tinjauan pustaka, setelah hipotesis atau rumusan masalah (sebagai rasionalisasi atau hubungan antar variabel), atau dalam bab/ subbab khusus. Masing- masing penempatan ini memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri.

4. Menulis Perspektif Teoritis Kuantitatif

Berdasarkan opsi- opsi yang sudah disajikan sebelumnya, berikut ini akan ditunjukkan satu contoh penulisan perspektif teoritis dalam penelitian kuantitatif. Mengidentifikasi suatu teori yang menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

1. Periksalah literatur- literatur yang kemungkinan membahas teori ini. Jika unit analisis untuk variabel- variabel penelitian adalah seorang individu, perisalah dalam literatur psikologi. Jika unit analisisnya adalah kelompok- kelompok atau organisasi, lihatlah dalam literatur sosiologi. Jika penelitiannya hendak menguji individu- individu dan kelompok- kelompok, pertimbangkanlah literatur sosial- psikologi. Tentu saja, teori- teori dari disiplin lain bisa saja berguna (misalnya, untuk meneliti isu ekonomi, teorinya dapat ditemukan dalam literatur- literatur ekonomi)
2. Periksa pula penelitian- penelitian lain yang membahas topik atau yang sangat berkaitan dengan topik yang digunakan yang digunakan. Batasilah jumlah teori dan cobalah mengidentifikasi satu teori yang dapat menjelaskan hipotesis inti atau rumusan masalah utama.
3. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, buatlah rumusan masalah dengan metafor pelangi agar dapat menjembatani variabel- variabel bebas dan variabel- variabel terikat.
4. Jelaskan teori yang digunakan dalam bagian khusus. Ikuti kalimat- kalimat berikut “ teori yang akan digunakan adalah...(nama teori), teori ini dikembangkan oleh...(sumber atau pengembang teori) dan sudah banyak diterapkan dalam penelitian mengenai...(topik- topik penelitian yang menerapkan teori ini sebagai landasannya). Teori ini menegaskan bahwa...(proporsi- proporsi atau hipotesis- hipotesis dalam teori tersebut). Diaplikasikan pada penelitian ini, teori tersebut diharapkan dapat menjelaskan pengaruh variabel- variabel bebas...(variabel- variabel bebas) terhadap variabel- variabel terikat...(variabel terikat) karena ...(penjelasan yang didasarkan pada logika dari teori tersebut).

Dengan demikian, topik- topik yang harus dimasukkan ke dalam pembahasan mengenai teori kuantitatif ini mencakup antara lain : teori yang digunakan, hipotesis- hipotesis atau proposisi- proposisi dari teori tersebut,

informasi tentang aplikasi teori tersebut dalam penelitian- penelitian sebelumnya, dan pernyataan yang mencerminkan bagaimana teori tersebut berhubungan dengan peneliti yang diajukan. Contoh penulisan teori kuantitatif sebagai berikut :

1. Perspektif teoritis

Untuk merumuskan perspektif teoritis dalam meneliti produktivitas akademik para guru, teori belajar sosial (social learning theory) menyediakan prototipe penting. Konsep tentang perilaku ini berusaha mencapai sintesis keseimbangan antara psikologi kognitif dan prinsip-prinsip modifikasi perilaku. Selain itu, konsepsi ini juga berusaha “mendekati perilaku manusia berdasarkan hubungan (timbal-balik) berkelanjutan antara faktor-faktor kognitif, perilaku dan lingkungan”. Meskipun teori ini menyarankan agar diterapkan reinforcement seperti membentuk prinsip-prinsip, teori belajar sosial tetap melihat peran reward sebagai sarana untuk mengidentifikasi respons-respons terbaik dan sebagai motivasi insentif terhadap perilaku yang diharapkan. Selain itu, prinsip-prinsip belajar dalam teori ini menekankan peran penting proses-proses lain.

Teori belajar sosial tidak hanya membahas belajar dan pembelajaran, tetapi juga berusaha mendeskripsikan bagaimana kompetensi sosial dan kompetensi personal (sehingga disebut personalitas) dapat mengembangkan kondisi sosial yang kondusif untuk proses belajar. Teori ini juga menjabarkan teknik- teknik penilaian personalitas, dan modifikasi perilaku dalam setting klinis dan edukatif. Sejauh ini, prinsip- prinsip teori belajar sosial telah banyak diterapkan pada perilaku –perilaku sosial seperti kompetitivitas, agresivitas, peran seks, tantangan, dan perilaku patologis. Dengan menjelaskan teori belajar sosial, Rotter (1954) menunjukkan bahwa ada empat tingkatan variabel yang harus dipertimbangkan: perilaku, ekspektasi, reinforcement, dan situasi psikologis. Formula umum tentang perilaku dapat dinyatakan sebagai berikut: “potensi munculnya perilaku dalam situasi psikologis tertentu merupakan pengaruh dari ekspektasi bahwa perilaku tersebut nantinya akan menuntun pada reinforcement dan manfaat-manfaatnya dalam situasi psikologis tersebut”.

Ekspektasi dalam formula ini merujuk pada kepastian (atau kemungkinan) tertentu bahwa hubungan kausatif umumnya muncul antara perilaku dan reward. Konstruk dari ekspektasi ini dapat didefinisikan sebagai

lokus kontrol internal ketika seorang individu percaya bahwa ada reinforcement dalam diri pribadinya, atau sebagai lokus kontrol eksternal ketika ia merasa bahwa dalam dirinya dipengaruhi oleh hal-hal, seperti keberuntungan, nasib, atau kekuatan – kekuatan lain. Kesadaran akan hubungan kausatif ini tentu saja bukanlah sikap yang mutlak dan selalu muncul dalam setiap individu, melainkan lebih berupa sikap yang berbeda-beda dalam satu kontinum bergantung pada pengalaman-pengalaman individu tersebut sebelumnya dan kompleksitas-kompleksitas situasional. Karena penelitian ini merupakan teori belajar sosial maka empat tingkatan variabel yang diidentifikasi oleh Rotter (1954) di atas menjadi bahan utama untuk memerinci poin-poin produktivitas akademik seperti berikut ini :

1. Produktivitas akademik merupakan perilaku atau aktivitas yang diharapkan
2. Locus kontrol merupakan ekspektasi umum bahwa reward dapat atau tidak dapat bergantung pada perilaku-perilaku tertentu
3. Reinforcement merupakan reward dan penghargaan atas kerja akademik
4. Institusi pendidikan merupakan situasi psikologis yang didalamnya terdapat berbagai reward atas produktivitas akademik.

Dengan variabel- variabel di atas maka konsep umum tentang perilaku sebagaimana yang telah diformulasikan oleh Rotter(1975). Akan diadaptasi sehingga menjadi seperti : potensi munculnya perilaku akademik dalam institusi pendidikan merupakan pengaruh dari ekspektasi bahwa perilaku tersebut nantinya akan menuntun pada reward- reward tertentu dan manfaat-manfaatnya dalam institusi pendidikan, yakni produktivitas para guru semakin meningkat karena adanya- reward- reward ini. Selain itu, hubungan antara kepercayaan interpersonal dan lokus kontrol perlu dipertimbangkan dalam kaitannya dengan ekspektasi atas pemberian reward melalui perilaku-perilaku yang direkomendasikan. Selanjutnya, karakteristik-karakteristik tertentu, seperti persiapan akademik, umur kronologis, beasiswa doktoral, ikatan dinas, atau kerja full time, atau part time, diasosiasikan dengan produktivitas akademik fakultas keperawatan dalam satu cara yang sama dengan produktivitas dalam disiplin- disiplin ilmu lain.

Untuk lebih jelasnya, pernyataan berikut akan merepresentasikan logika dasar penelitian ini. Jika para guru percaya bahwa: (a) usaha-usaha mereka

Dalam metode penelitian kuantitatif, teori berfungsi sebagai dasar penelitian untuk diuji. Oleh karena itu, sebelum mulai kegiatan pengumpulan data, peneliti menjelaskan teori secara komprehensif. Uraian mengenai teori ini dipaparkan dengan jelas dan rinci pada desain penelitian. Teori menjadi kerangka kerja (*framework*) untuk keseluruhan proses penelitian, mulai bentuk dan rumusan pertanyaan atau hipotesis hingga prosedur pengumpulan data. Peneliti menguji atau memverifikasi teori dengan cara menjawab hipotesis atau pertanyaan penelitian yang diperoleh dari teori. Hipotesis atau pertanyaan penelitian tersebut mengandung variabel untuk ditentukan jawabannya. Karena itu, metode penelitian kuantitatif berangkat dari teori.

1. Variasi penggunaan Teori dalam Penelitian Kualitatif

99

praktik- praktik kesehatan atau kualitas dalam orientasi kehidupan umat manusia.

Kedua, para peneliti kualitatif sering kali menggunakan perspektif teoritis sebagai panduan umum untuk meneliti gender, kelas, dan ras (atau isu- isu lain mengenai kelompok- kelompok marginal). Perspektif ini biasanya digunakan dalam penelitian advokasi/ partisipatoris kualitatif dan dapat membantu peneliti untuk merancang rumusan masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, serta membentuk call for action and change (panggilan untuk melakukan aksi dan perubahan). Penelitian kualitatif pada 1980-an mengalami transformasi besar- besaran yang ditandai dengan munculnya perspektif- perspektif teoritis seperti ini sehingga memperluas ruang lingkup penelitian yang muncul sebelumnya. Perspektif- perspektif teoritis ini menuntun peneliti pada isu- isu penting yang perlu diteliti (seperti, perempuan, anak jalanan, dan kelompok- kelompok minoritas lain). Perspektif- perspektif ini juga menunjukkan bagaimana peneliti harus memosisikan diri mereka dalam penelitian kualitatif (seperti, berada diluar atau tidak condong pada konteks pribadi, kultural, atau historis tertentu) dan bagaimana menulis laporan akhir (seperti, dengan tidak memarjinalisasi lebih jauh individu- individu yang diteliti, atau dengan cara berbaur langsung).

Beberapa perspektif teoritis yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif diantaranya:

1. Perspektif feminis menggugat kondisi kaum wanita saat ini yang ditindas dengan sewenang- wenang dan institusi- institusi yang turut membentuk kondisi tersebut. Topik- topik penelitian bisa mencakup isu- isu kebijakan yang berhubungan dengan realisasi keadilan sosial bagi kaum wanita dalam ranah- ranah tertentu atau pengetahuan tentang kondisi- kondisi ketertindasan yang dialami
2. Wacana rasial memunculkan pertanyaan- pertanyaan penting tentang konstruksi dan kontrol atas pengetahuan- pengetahuan yang berbau ras, khususnya tentang orang- orang dan komunitas – komunitas kulit berwarna
3. Perspektif teori kritis fokus pada pemberdayaan umat manusia agar dapat bebas dari kungkungan rasial, kelas, dan gender yang dilekatkan

4. Teori queer- istilah yang digunakan dalam literatur berfokus pada individu- individu yang menamakan dirinya sebagai kelompok lesbian, gay, biseksual, atau transgender. Penelitian- penelitian yang menerapkan perspektif teoritis ini bukan berarti menjadi individu- individu di atas sebagai objek mentah yang dapat diperlakukan begitu saja, melainkan lebih berusaha mencari sisi-sisi kultural dan politis apa yang membuat terkucilkan dalam ranah sosial. Teori ini berusaha menyuarakan kembali hak- hak dan pengalaman-pengalaman individu yang tertindas.
5. Studi ketidakmampuan berfokus pada makna inklusi dalam sekolah yang melibatkan para pengurus sekolah, guru, dan orang tua yang memiliki anak-anak dengan ketidakmampuan-ketidakmampuan tertentu.

Ketiga, dalam penelitian kualitatif, teori sering kali digunakan sebagai poin akhir penelitian. Dengan menjadikan teori sebagai poin akhir penelitian, berarti peneliti menerapkan proses penelitiannya secara induktif yang berlangsung mulai dari data, lalu ke tema- tema umum, kemudian menuju teori atau model tertentu.

Peneliti memulai penelitiannya dengan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari para partisipan, lalu membentuk informasi ini menjadi kategori-kategori atau tema-tema tertentu. Tema-tema ini kemudian dikembangkan menjadi pola-pola, teori-teori, atau generalisasi-generalisasi untuk nantinya diperbandingkan dengan pengalaman-pengalaman pribadi atau dengan literatur-literatur yang ada. Usaha mengembangkan tema-tema dan kategori-kategori menjadi pola-pola, teori-teori, atau generalisasi-generalisasi ini menunjukkan bahwa penelitian kualitatif memiliki poin akhir yang berbeda-beda.

Keempat, beberapa penelitian kualitatif tidak menggunakan teori yang terlalu eksplisit. Kasus ini bisa saja terjadi disebabkan dua hal: (1) karena tidak ada satupun penelitian kualitatif yang dilakukan dengan observasi yang “benar-benar murni” dan (2) karena struktur konseptual sebelumnya yang disusun dari teori dan metode tertentu telah memberikan starting point bagi keseluruhan observasi. Bahkan, tidak sedikit orang memandang penelitian kualitatif sebagai penelitian yang tidak memiliki orientasi teori yang eksplisit.

1. Pastikan apakah teori tersebut dapat diterapkan dalam penelitian kualitatif atau tidak
2. Jika bisa diterapkan, identifikasilah bagaimana teori tersebut akan dijabarkan dan digunakan dalam penelitian; sebagai penjelasan up-front, sebagai end point penelitian, atau sebagai perspektif advokasi
3. Tempatkan teori tersebut dalam naskah penelitian di bagian yang tepat. Sesuai dengan tujuan digunakannya teori tersebut

2. Menempatkan Teori dalam Penelitian Kualitatif

Melakukan penelitian grounded theory secara empiris membutuhkan relasi timbal balik antara data dan teori. Data harus diolah secara dialektik agar dapat menghasilkan proposisi- proposisi baru yang memungkinkan munculnya kerangka teoritis, dengan tetap menjaga kerangka tersebut secara ketat agar tidak bercampur- baur dengan data penelitian.

102

D. Teori dalam Penelitian Metode Campuran

Teori dalam penelitian metode campuran dapat diterapkan secara deduktif (seperti dengan pengujian atau verifikasi teori kuantitatif) atau secara induktif (seperti dengan pemunculan teori atau pola kualitatif). Penerapan teori dalam penelitian metode campuran adalah dengan menjadikan teori sebagai perspektif teoritis untuk menuntun penelitian. Dalam hal ini, penelitian metode campuran yang didasarkan pada teori gender, ras, atau etnisitas, ketidakmampuan, orientasi seksual, atau isu-isu lain maka penelitian tersebut sebaiknya menerapkan teori-teori ini di bagian penelitian.

Prosedur- prosedur penelitian metode campuran. Pada penelitian metode campuran menerapkan perspektif- perspektif teoritis yang beragam, seperti Gender, feminis; kebudayaan/ ras/ etnik; gaya hidup; kritik; kelas dan status sosial. Perspektif- perspektif inilah yang nantinya saling bertumpang tindih dalam penelitian metode campuran. Yang kemudian membuat model- model visual untuk mengilustrasikan bagaimana perspektif- perspektif ini dapat menjadi panduan bagi penelitian metode campuran. Pentingnya perspektif teoritis dalam penelitian metode campuran. Tidak hanya itu, paradigma transformatif- partisipators dan prosedur- prosedur khusus metode campuran.

Langkah – langkah dalam menggunakan teori dalam metode campuran diantaranya :

1. Tentukan teori apa yang akan digunakan
2. Identifikasilah penerapan teori tersebut dalam hubungannya dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif
3. Jika teori digunakan sebagai strategi transformasional dalam penelitian, jelaskan strategi dan membahas poin-poin intinya dalam penelitian yang diajukan, yang di dalamnya gagasan-gagasan emansipatoris juga digunakan

Rangkuman

Teori merupakan mata rantai yang sangat penting dalam proses penelitian. Teori merupakan bahan untuk memberikan argumentasi tentang penting dan urgensinya suatu masalah. Masalah perlu dikaji melalui teori dan konsep-konsep yang relevan serta temuan-temuan dalam penelitian yang relevan.

Fungsi Teori secara umum adalah teori berfungsi sebagai klasifikasi, maksudnya teori memberikan pedoman dan strategi untuk melakukan pengklasifikasian atau penggolongan data, menetapkan kategori- kategori yang dipandang memiliki maksud dan tujuan, sebagai eksplanasi, teori mempunyai banyak informasi di balik rangkaian fenomena- fenomena, teori berfungsi sebagai prediktif, fungsi ini berkaitan dengan eksplanasi. Eksplanasi yaitu menjelaskan sebab akibat kejadian tertentu.



Kompetensi Dasar

Indikator

1. Menjelaskan hakikat penelitian korelasional
2. Menjelaskan jenis - jenis penelitian korelasional
3. Menjelaskan koefisien korelasi
4. Menguraikan langkah-langkah penelitian korelasional
5. Menjelaskan kelebihan dan kelemahan penelitian korelasional.

3x50 menit

Konsep Dasar Penelitian Korelasional

1. Hakikat penelitian korelasional
2. Macam – macam penelitian korelasional
3. Menjelaskan koefisien korelasi
4. Langkah-langkah penelitian korelasional
5. Kelebihan dan kelemahan penelitian korelasional.

Kegiatan Awal (25 menit)

1. Memotivasi mahasiswa dengan penguatan-penguatan mengenai perlunya variasi-variasi dalam perkuliahan.
2. Menjelaskan indikator perkuliahan
3. Menjelaskan langkah kegiatan perkuliahan (menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw)

1. Mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok beranggotakan 6 orang. Kelompok ini disebut sebagai kelompok asal.

1. Mahasiswa bersama dosen menyimpulkan materi pembelajaran hari ini.
2. Memberikan penguatan-penguatan dan pesan moral
3. Merefleksi proses perkuliahan
4. Mengingatkan untuk mempelajari materi perkuliahan untuk minggu depan.

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

- ## Lembar Kegiatan Mahasiswa

Tujuan

Mahasiswa dapat menerapkan penelitian korelasional bidang pendidikan.

Bahan dan alat

Lembar kegiatan, lembar penilaian, kertas plano, spidol dan isolatip.

Langkah-langkah kegiatan

1. Mahasiswa yang tergabung dalam kelompok ahli secara berkelompok menganalisis penelitian korelasional.
Kelompok ahli 1 : Hakikat penelitian korelasional
Kelompok ahli 2 : Jenis – jenis penelitian korelasional
Kelompok ahli 3 : Koefisien korelasi
Kelompok ahli 4 : Langkah- Langkah penelitian korelasional
Kelompok ahli 5 :Kelebihan dan kelemahan penelitian korelasional
2. Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan materi yang telah didiskusikan kepada anggota kelompok asal yang lain.
3. Mahasiswa membuat penelitian korelasioanl.
4. Mahasiswa mempresentasikan hasil diskusinya.

Uraian Materi

PENELITIAN KORELASIONAL

Dalam bab ini akan dibahas penelitian korelasional. Didalamnya akan diuraikan secara rinci hakikat penelitian korelasional, jenis – jenis penelitian korelasional, kelebihan dan kekurangan penelitian korelasional, koefisien Korelasi dan juga langkah-langkah penelitian korelasional.

A. Hakikat Penelitian Korelasional

Penelitian korelasional adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antar dua variabel atau lebih. Adanya hubungan dan tingkat hubungan antar variabel ini penting, karena dengan mengetahui tingkat hubungan yang ada, peneliti dapat mengembangkannya sesuai dengan tujuan

penelitian. Misalnya hubungan antara kecerdasan dengan kreativitas, semangat dengan pencapaian, tinggi badan dengan umur, nilai bahasa Inggris dengan nilai statistika, dan sebagainya.

Dalam penelitian korelasional, para peneliti biasanya hanya mendasarkan pada penampilan variabel sebagaimana adanya, tanpa mengatur kondisi atau memanipulasi variabel tersebut. Oleh karena itu, peneliti hendaknya mengetahui cukup banyak alasan yang kuat guna mempertahankan hasil hubungan yang ditemukan.

Penelitian korelasional lebih tepat jika dalam penelitian peneliti memfokuskan usahanya dalam mencapai informasi yang dapat menerangkan adanya fenomena yang kompleks melalui hubungan antar variabel. Dibandng pendidikan, studi korelasi biasanya digunakan untuk melakukan penelitian terhadap sejumlah variabel yang diperkirakan mempunyai peranan yang signifikan dalam mencapai proses pembelajaran. Sebagai contoh, misalnya tentang pencapaian hasil belajar dengan motivasi internal, belajar strategi, intensitas kehadiran mengikuti kuliah, dan lain sebagainya.

Seorang peneliti tepat menggunakan penelitian korelasi ketika peneliti mempunyai beberapa alasan penting berikut:

- 1) Ada kebutuhan informasi bahwa ada hubungan antar variabel dimana koefisien korelasi dapat mencapainya.
- 2) Penelitian korelasi perlu diperhitungkan kegunaannya apabila variabel yang muncul itu kompleks, dan peneliti tidak mungkin dapat melakukan kontrol dan memanipulasi variabel-variabel tersebut, dan juga.
- 3) Dalam penelitian memungkinkan dilakukan pengukuran beberapa variabel dan hubungan yang ada dalam *setting* yang realistis. Alasan penting lain adalah bahwa penelitian korelasi tepat dilakukan, jika salah satu tujuan penelitian adalah mencapai formula prediksi, yaitu keadaan yang menunjukkan adanya asumsi hubungan antarvariabel.

Contoh penelitian korelasional dalam pendidikan :

- 1) Studi yang menyelidiki hubungan antara motivasi dengan hasil belajar siswa di Sekolah Menengah.
- 2) Studi analisis faktor pada beberapa tes kepribadian.
- 3) Studi untuk meramalkan keberhasilan belajar di sekolah berdasarkan tes bakat.

B. Karakteristik Penelitian Korelasional

Penelitian korelasional mempunyai beberapa karakteristik yang sangat penting untuk para peneliti yang akan menggunakan penelitian korelasional. Karakteristik tersebut, adalah penelitian korelasi tepat jika variabel kompleks dan peneliti tidak mungkin melakukan manipulasi dan mengontrol variabel seperti dalam penelitian eksperimen.²⁾ Memungkinkan pengukuran secara simultan beberapa variabel dan saling hubungannya dalam keadaan yang realistis. 3) memungkinkan peneliti mendapatkan derajat asosiasi yang signifikan.¹ 4) Keterbatasan-keterbatasan penelitian korelasional adalah sebagai berikut:

- Hanya mengidentifikasi **apa sejalan dengan apa**, penelitian ini tidak perlu mengidentifikasi saling hubungan yang bersifat sebab akibat
- Metode ini kurang tertib dan ketat apabila dibandingkan dengan pendekatan eksperimental karena kurang melakukan kontrol terhadap variabel-variabel bebasnya
- Metode ini cenderung akan mengidentifikasi pola hubungan yang semu yang kurang reliabel dan valid
- Pola saling hubungan sering tidak menentu dan kabur
- Metode ini dalam penelitian sering memberikan rangsangan penggunaannya semacam pendekatan “*shot gun*”, yaitu memasukkan data tanpa pandang bulu dari sumber yang beragam dan memberikan interpretasi yang bermakna atau yang berguna.

C. Macam – Macam Penelitian Korelasional

1. Penelitian Hubungan

Penelitian hubungan, relasional atau korelasi sederhana (seringkali hanya disebut korelasi saja) digunakan untuk menyelidiki hubungan antara hasil pengukuran terhadap dua variabel yang berbeda dalam waktu yang bersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan tingkat atau derajat hubungan antara sepasang variabel (bivariat).

Lebih lanjut, penelitian jenis ini seringkali menjadi bagian dari penelitian lain, yang dilakukan sebagai awal untuk proses penelitian lain

¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. (Surabaya: Bumi Aksara.2005)166

yang kompleks. Misalnya, dalam penelitian korelasional multivariat yang meneliti hubungan beberapa variabel secara simultan pada umumnya selalu diawali dengan penelitian hubungan sederhana untuk melihat bagaimana masing-masing variabel tersebut berhubungan satu sama lain secara berpasangan.

Dalam penelitian korelasional sederhana ini, hubungan antar variabel tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi. Nilai koefisien tersebut, bervariasi dari -1,00 sampai +1,00 diperoleh dengan menggunakan teknik statistik tertentu sesuai dengan karakter dari data masing-masing variabel.

Pada dasarnya, desain penelitian hubungan ini cukup sederhana, yakni hanya dengan mengumpulkan skor dua variabel dari kelompok subjek yang sama dan kemudian menghitung koefisien korelasinya. Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian ini, pertama-tama peneliti menentukan sepasang variabel yang akan diselidiki tingkat hubungannya. Pemilihan kedua variabel tersebut harus didasarkan pada teori, asumsi, hasil penelitian yang mendahului, atau pengalaman bahwa keduanya sangat mungkin berhubungan.

2. Penelitian Prediktif

Dalam bidang pendidikan, banyak situasi yang mengharuskan dilakukannya prediksi atau peramalan. Misalnya pada awal tahun ajaran baru setiap sekolah seringkali harus menyeleksi para pendaftar yang akan diterima menjadi calon siswa baru.

Penelitian korelasi jenis ini memfokuskan pada pengukuran terhadap satu variabel atau lebih yang dapat dipakai untuk memprediksi atau meramal kejadian di masa yang akan datang atau variabel lain. Penelitian ini sebagaimana penelitian relasional, melibatkan penghitungan korelasi antara suatu pola tingkah laku yang kompleks, yakni variabel yang menjadi sasaran prediksi atau yang diramalkan kejadiannya (disebut kriteria), dan variabel lain yang diperkirakan berhubungan dengan kriteria, yakni variabel yang dipakai untuk memprediksi (disebut prediktor).

Perbedaan utama antara penelitian relasional dan penelitian jenis ini terletak pada asumsi yang mendasari hubungan antar variabel yang diteliti. Dalam penelitian relasional, peneliti berasumsi bahwa hubungan antar kedua variabel terjadi secara dua arah. Dengan kata lain, peneliti

Untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikatnya diperlukan perhitungan koefisien korelasi. Ada beberapa macam koefisien korelasi. Ketepatan penggunaan koefisien ini bergantung dari jenis data yang akan dicari hubungannya. Misalnya, koefisien korelasi buatan, yaitu statistik yang dapat digunakan untuk menerangkan keeratan hubungan antara dua variabel.

1. Korelasi Product-Moment

Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi apabila kita menggunakan rumus korelasi product momen :

- a) Pengambilan sampel dari populasi harus random (acak).
- b) Data yang dicari korelasinya harus berskala interval atau ratio.
- c) Variasi skor kedua variabel yang akan dicari korelasinya harus sama.
- d) Distribusi skor variabel yang dicari korelasinya hendaknya merupakan distribusi unimodal.
- e) Hubungan antara variabel X dan Y hendaknya linier.

1. Kuadrat masing – masing skor / nilai variabel X (X^2)
2. Kuadrat masing – masing skor / nilai variabel Y (Y^2)
3. Hasil kali masing – masing skor / nilai variabel X dan Y (XY)
4. Jumlah skor / nilai variabel X ($\sum X$)
5. Jumlah skor / nilai variabel Y ($\sum Y$)
6. Jumlah kuadrat skor / nilai variabel X ($\sum X^2$)
7. Jumlah kuadrat skor / nilai variabel Y ($\sum Y^2$)
8. Jumlah hasil kali skor / nilai variabel X dan Y ($\sum XY$)

X	Y	X^2	Y^2	XY
20	3.1	400	9.61	62
18	4.0	324	16	72
15	2.8	225	7.84	42
20	4.0	400	16	80
10	3.0	100	9	30
12	3.6	144	12.96	43.2
16	4.0	256	16	64
14	3.2	196	10.24	44.8
18	3.5	324	12.25	63
12	4.0	144	16	48
155	35.2	2513	125.90	549

N = 10	$\Sigma XY = 549$
$\Sigma X = 155$	$\Sigma XY = 35.2$
$\Sigma X^2 = 2513$	$\Sigma Y^2 = 125.9$

Setelah data dianalisis seluruh factor yang diperlukan dalam rumus korelasi product moment , maka angka – angka tersebut akan dimasukkan dalam rumus 2.Dengan demikian maka hasil perhitungan korelasi product moment sebagai berikut :

$$\begin{aligned} T_{xy} &= \frac{(10 \times 549) - (155 \times 35.2)}{\sqrt{(10 \times 2518) - 155^2} \sqrt{(10 \times 125.9) - 35.2^2}} \\ &= \frac{84}{\sqrt{1105} \sqrt{1396}} = \frac{84}{148.84198} \\ &= 0.22893 \\ &= 0.23 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan korelasi pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar :

- a. Korelasi positif kuat, apabila hasil perhitungan korelasi mendekati +1 atau sama dengan +1. Ini berarti bahwa setiap kenaikan skor / nilai pada variabel X akan diikuti dengan kenaikan skor / nilai variabel Y. Sebaliknya, jika variabel X mengalami penurunan, maka akan diikuti dengan penurunan variabel Y
 - b. Korelasi negatif kuat, apabila hasil perhitungan korelasi mendekati -1 atau sama dengan -1. Ini berarti bahwa setiap kenaikan skor / nilai pada variabel X akan diikuti dengan penurunan skor / nilai variabel Y. Sebaliknya, apabila skor / nilai dari variabel X turun, maka skor / nilai dari variabel Y akan naik
 - c. Tidak ada korelasi, apabila hasil perhitungan korelasi (mendekati 0 atau sama dengan 0). Hal ini berarti bahwa naik turunnya skor / nilai satu variabel tidak mempunyai kaitan dengan naik turunnya skor / nilai variabel yang lainnya. Apabila skor / nilai variabel X naik tidak selalu diikuti dengan naik atau turunnya skor / nilai variabel Y, demikian juga sebaliknya.
2. Korelasi Point Biserial

Apabila ingin mengetahui korelasi antar dua variabel, yang satu berbentuk variabel kontinu sedangkan yang lain variabel diskrit murni, maka peneliti dapat menggunakan korelasi poin biserial.

Contoh penelitian yang bisa dianalisis dengan teknik ini, misalnya peneliti ingin mengetahui hubungan antara hobi dan prestasi belajar siswa.

Rumusnya adalah sebagai berikut

r_{pbis} : Koefisien korelasi point biserial
 M_p : Mean skor dari subjek – subjek yang menjawab betul item yang dicari korelasinya dengan tes.
 M_t : Mean skor total
 St : Standar deviasi skor total
 p : Proporsi subjek yang menjawab betul item tersebut
 q : $1 - p$

1) Penentuan Masalah

Dalam penelitiannya, misalnya, Zern menguji hubungan antara keberagaman, kemampuan kognitif, dan –restasi belajar mahasiswa. Keberagaman didefinisikan secara operasional sebagai kegiatan ritual dan kepercayaan (*belief*), sedangkan kemampuan kognitif didefinisikan sebagai nilai yang diperoleh dalam tes kemampuan akademik, dan prestasi belajar sebagai indeks prestasi.

Subyek yang dilibatkan dalam penelitian ini harus dapat diukur dalam variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian. Subyek tersebut harus relative homogeny dalam factor-faktor diluar variabel yang diteliti yang mungkin dapat mempengaruhi variabel terikat. Bila subyek yang dilibatkan mempunyai perbedaan yang berarti dalam factor-faktor tersebut, korelasi antar variabel yang diteliti menjadi kabur. Untuk

meneliti hubungan antara rasa percaya diri dan prestasi belajar, misalnya, peneliti harus memilih subyek yang relative mempunyai tingkat kecerdasan yang homogeny. Bila tingkat kecerdasan subyek heterogen, hubungan yang mungkin ada antara kedua variabel menjadi tidak jelas karena sangat besar kemungkinannya hubungan tersebut sebagai efek dari kecerdasan terhadap variabel.

Subyek yang dipilih zern, misalnya, terdiri dari 635 mahasiswa program S1 sebuah universitas kecil yang tidak berorientasi keagamaan di wilayah Noreast,Amerika Serikat. Jumlah tersebut mrupakan 90% dari mereka yang diminta untuk ikut dalam penelitian sebagai subyek .Dalam artikelnya , Zern melaporkan bagaiman ia memilih subyek tersebut.

3) Pengumpulan Data

Berbagai jenis instrument dapat digunakan untuk mengukur dan mengumpulkan data masing-masing variabel, seperti angket, tes, pedoman interview, dan pedoman observasi, tentunya disesuaikan dengan kebutuhan. Data yang dikumpulkan dengan instrument-instrumen tersebut harus dalam bentuk angka. Dalam penelitian relasional, pengukuran variabel dapat dilakukan dalam waktu yang relatif sama. Untuk mengukur prestasi belajar dan percaya diri, misalnya, dapat dilakukan dengan memberikan tes hasil belajar dan skala percaya diri pada akhir semester. Sedangkan dalam penelitian prediktif, variabel predictor harus diukur selang beberapa waktu sebelum variabel kriteria terjadi. Jika tidak demikian, maka prediksi terhadap kriteria tersebut tidak ada artinya. Untuk menguji kemampuan prediktif prestasi belajar matakuliah pra-syarat (yang harus ditempuh sebelum menempuh mata kuliah ini) terhadap mata kuliah ko-syarat (yang hanya boleh ditempuh setelah setelah lulus mata kuliah lain/prasyarat), pengukuran terhadap predictor (pra-syarat) harus dilakukan sebelum mahasiswa belajar dan diukur dalam prestasi kriteria (ko-syarat).

Sebagai contoh, instrument yang digunakan oleh Zern dalam pengumpulan data tentang keberagaman, kemampuan kognitif, dan prestasi belajar adalah kuesioner. Kuesioner tersebut berisi Sembilan butir pertanyaan untuk mengukur keberagaman dan pertanyaan tentang informasi demografik. Disamping itu, kuesioner tersebut juga berisi

permintaan pada subyek untuk mencantumkan nilai tes kemampuan akademik dan Indeks Prestasi Kumulatif mereka.

4) Analisis Data dan Penyajian Hasil

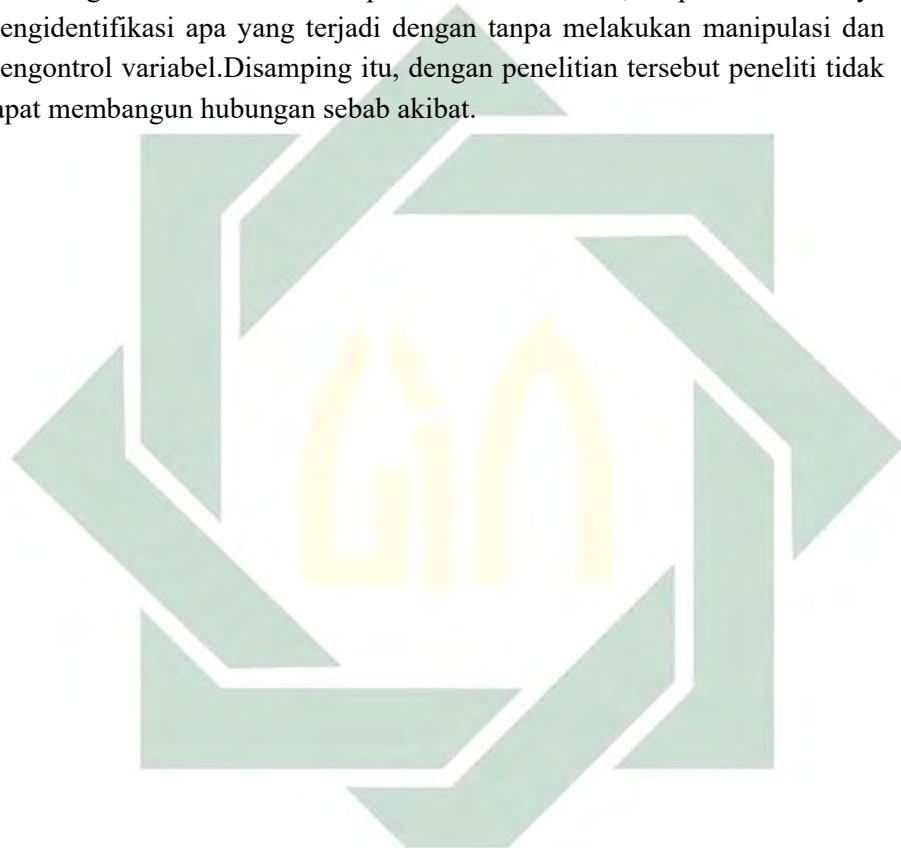
Pada dasarnya, analisis dalam penelitian korelasional dilakukan dengan cara mengkorelasikan hasil pengukuran suatu variabel dengan hasil pengukuran variabel yang lain. Dalam penelitian relasional, teknik korelasi bivariate, sesuai dengan jenis datanya, digunakan untuk menghitung tingkat hubungan antara variabel yang satu dan yang lain. Sedangkan dalam penelitian prediktif, teknik yang digunakan adalah analisis regresi untuk mengetahui tingkat kemampuan prediktif variabel predictor terhadap variabel kriteria. Namun demikian, dapat pula digunakan analisis korelasi biasa bila hanya melibatkan dua variabel. Bila melibatkan lebih dari dua variabel, misalnya untuk menentukan apakah dua variabel predictor atau lebih dapat digunakan untuk memprediksi variabel kriteria lebih baik daripada bila digunakan secara sendiri-sendiri, teknik analisis regresi ganda, multiple regression, atau analisis kanonik dapat digunakan. Untuk menguji hubungan nilai variabel yang non-parametric digunakan Chi-Kuadrat. Hasil analisis tersebut biasanya dilaporkan dalam bentuk nilai koefisien korelasi atau koefisien regresi serta tingkat signifikansi, disamping proporsi variansi yang disumbangkan oleh variabel bebas terhadap variansi-variansi terikat.

Dalam penelitiannya, misalnya, Zern menggunakan teknik analisis Korelasi Product Moment untuk menguji hubungan antara tes kemampuan akademik verbal, tes kemampuan akademik kuantitatif, dan Indeks Prestasi Kumulatif. Hasil uji menunjukkan bahwa ketiganya mempunyai hubungan yang sangat signifikan ($p < 0.001$), meskipun hanya untuk menguji hubungan antara keberagaman dan tes kemampuan akademik serta Indeks Prestasi Kumulatif, Zern menggunakan Chi-Kuadrat. Hasil analisis menunjukkan bahwa tes kemampuan akademik (verbal dan kuantitatif) mempunyai hubungan yang negative dengan keberagaman. Sedangkan Indeks Prestasi Kumulatif tidak mempunyai hubungan yang berarti dengan keberagaman mahasiswa.

F. Kelemahan dan Kelebihan Penelitian Korelasional

Penelitian korelasi mempunyai kelebihan yang dapat diterangkan seperti berikut: 1) Berguna dalam masalah yang berkaitan dengan bidang pendidikan, ekonomi dan social karena dengan penelitian ini peneliti dimungkinkan untuk mengukur beberapa variabel dan hubungan secara simultan. 2) Dengan penelitian korelasi, dimungkinkan beberapa variabel yang mempunyai kontribusi pada suatu variabel tertentu dapat diselidiki secara intensif. 3) Peneliti korelasi pada umumnya melakukan studi tingkah laku dengan setting yang realistis. 4) Peneliti dapat melakukan analisis prediksi tanpa memerlukan sampel yang besar.

Sedangkan kelemahan penelitian korelasi, peneliti hanya mengidentifikasi apa yang terjadi dengan tanpa melakukan manipulasi dan mengontrol variabel. Disamping itu, dengan penelitian tersebut peneliti tidak dapat membangun hubungan sebab akibat.



Rangkuman

1. Penelitian korelasional adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antar dua variabel atau lebih
2. Karakteristik penelitian korelasional adalah 1) penelitian korelasi tepat jika variabel kompleks dan peneliti tidak mungkin melakukan manipulasi dan mengontrol variabel seperti dalam penelitian eksperimen. 2) Memungkinkan pengukuran secara simultan beberapa variabel dan saling hubungannya dalam keadaan yang realistik. 3) memungkinkan peneliti mendapatkan derajat asosiasi yang signifikan
3. Macam – macam penelitian korelasional adalah penelitian hubungan dan penelitian prediktif
4. Langkah – langkah penelitian korelasional adalah sebagai berikut : 1) penentuan masalah 2) penentuan subyek 3) pengumpulan data 4) analisis data
5. Penelitian korelasi mempunyai kelebihan yang dapat diterangkan seperti berikut: 1) Berguna dalam masalah yang berkaitan dengan bidang pendidikan, ekonomi dan social karena dengan penelitian ini peneliti dimungkinkan untuk mengukur beberapa variabel dan hubungan secara simultan. 2) Dengan penelitian korelasi, dimungkinkan beberapa variabel yang mempunyai kontribusi pada suatu variabel tertentu dapat diselidiki secara intensif. 3) Peneliti korelasi pada umumnya melakukan studi tingkah laku dengan setting yang realistik. 4) Peneliti dapat melakukan analisis prediksi tanpa memerlukan sampel yang besar.

PENELITIAN EKSPERIMEN

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada penelitian eksperimen. Kajian dalam paket ini meliputi hakikat penelitian eksperimen, karakteristik penelitian eksperimen, langkah-langkah penelitian eksperimen, rancangan eksperimen, dan validitas penelitian eksperimen. Paket ini sebagai lanjutan dari paket keenam, dan akan berkaitan dengan paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat membantu perkuliahan, serta kertas plano, spidol, dan solasi sebagai alat ukur kreativitas hasil perkuliahan.

Kompetensi Dasar

Indikator

1. Menjelaskan hakikat penelitian eksperimen
2. Menjelaskan karakteristik penelitian eksperimen
3. Menjelaskan langkah-langkah penelitian eksperimen
4. Menjelaskan rancangan eksperimen
5. Menjelaskan validitas penelitian eksperimen

3x50 menit

Konsep Dasar Penelitian Eksperimen

1. Hakikat penelitian eksperimen
2. Karakteristik penelitian eksperimen
3. Langkah-langkah penelitian eksperimen
4. Rancangan eksperimen
5. Validitas penelitian eksperimen

Kegiatan Awal (25 menit)

1. Memotivasi mahasiswa dengan penguatan-penguatan mengenai perlunya variasi-variasi dalam perkuliahan.
2. Menjelaskan indikator perkuliahan
3. Menjelaskan langkah kegiatan perkuliahan (menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw)

1. Mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok beranggotakan 5 orang. Kelompok ini disebut sebagai kelompok asal.

- ### *Kegiatan Penutup (20 menit)*

- ### *Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)*

- ## Lembar Kegiatan Mahasiswa

Tujuan

Mahasiswa dapat menerapkan penelitian eksperimen bidang pendidikan.

Bahan dan alat

Lembar kegiatan, lembar penilaian, kertas plano, spidol dan isolatip.

Langkah-langkah kegiatan

1. Mahasiswa yang tergabung dalam kelompok ahli secara berkelompok membahas tentang penelitian eksperimen
Kelompok ahli 1 : Hakikat penelitian eksperimen
Kelompok ahli 2 : Karakteristik penelitian eksperimen
Kelompok ahli 3 : Langkah-langkah penelitian eksperimen
Kelompok ahli 4 : Rancangan eksperimen
Kelompok ahli 5 : Validitas penelitian eksperimen
2. Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan materi yang telah didiskusikan kepada anggota kelompok asal yang lain.
3. Mahasiswa membuat penelitian berbentuk eksperimen.
4. Mahasiswa mempresentasikan hasil diskusinya.

Uraian Materi

PENELITIAN EKSPERIMEN

Dalam bab ini akan dibahas penelitian korelasional. Didalamnya akan diuraikan secara rinci hakikat penelitian eksperimen, karakteristik penelitian eksperimen, langkah – langkah penelitian eksperimen , rancangan penelitian eksperimen dan validitas penelitian eksperimen.

A. Hakikat Penelitian Eksperimen

Penelitian eksperimen merupakan salah satu metode dari berbagai macam metode penelitian, baik penelitian bidang ilmu pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan sosial khususnya di bidang pendidikan. Penelitian eksperimen merupakan suatu penelitian yang dapat di gunakan untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat dengan cara mengenakan

kepada satu atau lebih kelompok eksperimen satu atau lebih kondisi perlakuan dan membandingkan hasilnya dengan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak dikenai kondisi perlakuan.

Tujuan penelitian eksperimen adalah untuk menetapkan hukum sebab akibat dengan mengisolasi variabel kausal. Dalam penelitian eksperimen, peneliti memanipulasi paling sedikit satu variabel, mengontrol variabel lain yang relevan, dan mengamati efek atau pengaruhnya terhadap satu atau lebih variabel terikat. Dalam penelitian pendidikan variabel yang biasa dimanipulasi termasuk metode pengajaran, jenis penguatan (reinforcement), pengaturan lingkungan belajar, jenis materi belajar, dan ukuran kelompok belajar.¹

Penelitian eksperimen khususnya bidang pendidikan, desain eksperimen yang digunakan untuk penelitian akan sulit mendapatkan hasil yang akurat, karena banyak variabel luar yang berpengaruh dan sulit mengontrolnya. Misalnya: “Mencari pengaruh metode mengajar kontekstual terhadap kecepatan pemahaman murid dalam pelajaran matematika”. Untuk mencari besar pengaruh metode mengajar kontekstual terhadap kecepatan pemahaman murid, maka harus membandingkan pemahaman murid sebelum menggunakan metode kontekstual, dan sesudah menggunakan metode kontekstual atau dengan cara membandingkan kelas yang diajar dengan metode kontekstual dan kelas yang diajar metode lain. Kecepatan pemahaman murid terhadap pelajaran matematika seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh metode mengajar saja, tetapi oleh variabel lain, misalnya IQ, pengalaman, peran guru, gaya belajar dan lain – lain, sehingga mengukur seberapa jauh pengaruh metode mengajar kontekstual terhadap kecepatan pemahaman murid sulit dilakukan.

Contoh-Contoh penelitian penelitian eksperimen 1) Menyelidiki pengaruh dua jenis metode mengajar terhadap hasil belajar mata pelajaran tertentu, berdasarkan ukuran kelas (kelas besar dan kecil) dan taraf intelegensi siswa (tinggi, sedang dan rendah) dengan cara menempatkan guru secara random berdasarkan intelegensia, ukuran kelas, dan metode

¹ Prof.Dr.Emzir. *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2007)hal. 63

mengajar 2) Penelitian untuk menyelidiki pengaruh program pencegahan penyalahgunaan obat terhadap sikap para siswa Sekolah Menengah Pertama, dengan menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yaitu kelompok yang diperkenalkan dan tidak diperkenalkan dengan program tersebut dengan menggunakan pretest-posttest design dimana hanya setengah dari siswa-siswa tersebut diberikan pretest untuk menentukan seberapa banyak perubahan sikap dapat dikatakan disebabkan oleh pretesting atau oleh program pendidikan. 3) Studi untuk menyelidiki perbedaan pemahaman sains di kelas satu Sekolah Dasar, antara siswa yang berasal dari Taman Kanak-Kanak dan yang tidak melalui Taman Kanak-Kanak

B. Karakteristik Penelitian Eksperimen

1) Memerlukan pengaturan secara ketat terhadap variabel-variabel dan kondisi-kondisi ekperimental baik secara langsung/manipulasi atau melalui randomisasi (pengaturan secara acak). 2) Secara khas menggunakan kelompok kontrol sebagai garis dasar untuk dibandingkan dengan kelompok-kelompok yang menerima perlakuan eksperimen. 3) Terkonsentrasi pada pengontrolan varians: a)Memaksimalkan varians variabel yang terkait dengan hipotesis-hipotesis penelitian b) Meminimalkan varians variabel luar atau “yang tidak diinginkan” yang mungkin. berpengaruh terhadap hasil ekperimen, tetapi bukan merupakan tujuan penelitian c) Meminimalkan varians kesalahan atau varians rambang, termasuk apa yang disebut kesalahan pengukuran. 4) Validitas internal merupakan sine qua non dari rancangan penelitian dan merupakan tujuan pertama dari metodologi ekperimental. Validitas internal ini menanyakan: Apakah manipulasi ekperimental dalam studi ini benar-benar menimbulkan perbedaan?. 5) Validitas eksternal merupakan tujuan kedua dari metode eksperimen. Validitas eksternal ini menanyakan: Seberapa representatifkah temuan temuan penelitian tersebut dan dapatkah hasil-hasil tersebut digeneralisasikan terhadap keadaan-keadaan dan subyek- subyek yang serupa. 6) Dalam rancangan eksperimen klasik, seluruh variabel yang terkait diusahakan tetap kecuali satu variabel perlakuan yang disengaja dimanipulasi atau divariasikan. Perluasan- perluasan dari metode ekperimental seperti rancangan faktorial dan analisis varians memungkinkan peneliti untuk memanipulasi lebih dari satu variabel atau

memvariasikan secara bersama-sama lebih dari satu kelompok eksperimental. Hal yang demikian, memungkinkan secara simultan menentukan: a) Pengaruh variabel utama (perlakuan). b) Variasi yang bergabung dengan variabel-variabel kelompok (classificatory variable). c) Interaksi dari kombinasi variabel bebas dan/atau classificatory variabel yang dipilih/ditentukan. 7) Meskipun pendekatan eksperimental, merupakan pendekatan yang lain kuat karena pengontrolannya terhadap seluruh variabel-variabel yang relevan, akan tetapi pendekatan ini juga paling bersifat membatasi (restrictive) dan dibuat-dibuat. Hal ini merupakan kelemahan utama dalam pengaplikasiannya pada subyek manusia, karena manusia sering bertingkah-laku lain jika tingkah-lakunya dibatasi, dimanipulasi, atau diekspos dengan pengamatan dan evaluasi secara sistematis.

C. Langkah-Langkah Penelitian Eksperimen

Proses penyusunan penelitian eksperimen pada prinsipnya sama dengan jenis penelitian lainnya. Secara eksplisit dapat dilihat sebagai berikut: 1) Melakukan kajian secara induktif yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak dipecahkan. 2) Mengidentifikasi permasalahan. 3) Melakukan studi literatur yang relevan, memformulasikan hipotesis penelitian, menentukan definisi operasional dan variabel. 4) Membuat rencana penelitian mencakup: identifikasi variabel yang tidak diperlukan, menentukan cara untuk mengontrol variabel, memilih desain eksperimen yang tepat, menentukan populasi dan memilih sampel penelitian, membagi subjek ke dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, membuat instrumen yang sesuai, mengidentifikasi prosedur pengumpulan data dan menentukan hipotesis. 5) Melakukan kegiatan eksperimen (memberi perlakuan pada kelompok eksperimen. 6) Mengumpulkan data hasil eksperimen. 7) Mengelompokkan dan mendeskripsikan data setiap variabel. 8) Melakukan analisis data dengan teknik statistika yang sesuai. 9) Membuat laporan penelitian eksperimen.²

² Departemen Pendidikan Nasional. *Penelitian , Jenis dan metode Penelitian Pendidikan*. 2008.hal. 46

D. Rancangan Ekperimen (Experimental Design)

Ada tiga kelompok besar jenis penelitian eksperimen, yaitu:

1. Pra Eksperimen

Dikatakan pra eksperimen karena belum merupakan eksperimen sungguhan dan masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel independen. Rancangan atau desain eksperimen yang termasuk kelompok pra eksperimen ini yaitu: The one – shot case study, the one group pretest – posttest design, intact - group comparison.

The one – shot case study merupakan suatu rancangan eksperimen yang digunakan satu kelompok yang diberi perlakuan dan kemudian setelah perlakuan dianggap cukup, diadakan tes. Jika hasil tersebut baik maka dapat dikatakan berhasil.³ Paradigma dalam penelitian eksperimen model ini dapat digambarkan seperti berikut:

X = Treatment yang diberikan (variabel independen)

0 = Observasi (variabel dependen) / hasil

X	0
---	---

Contoh :”Pengaruh Ruang Kelas ber AC (X) terhadap daya tahan belajar murid (0)”. Terdapat kelompok murid yang menggunakan ruang ber-AC kemudian setelah diukur daya tahan belajarnya. Pengaruh ruang kelas ber-AC terhadap daya tahan belajar diukur dengan membandingkan daya tahan sebelum menggunakan AC dengan daya tahan belajar setelah menggunakan ruang kelas AC (misalnya sebelum menggunakan kelas ber – AC daya tahan belajar setiap hari 4 jam, setelah menggunakan AC daya tahan belajar menjadi 6 jam). Jadi pengaruh ruang kelas AC terhadap daya tahan belajar murid $6 - 4 = 2$ jam.⁴

The one group pretst – posttest design merupakan suatu rancangan eksperimen yang digunakan satu kelompok sampel yang terlebih dahulu diberikan tes awal (pretest = T1).Kemudian kepada kelompok itu diberikan

³ Prof.Dr.Sunarto. *Dasar dan Konsep Penelitian* (Surabaya: Institut Keguruan dan Ilmu pendidikan Surabaya Press. 1997)hal.155

⁴ Prof.Dr.Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta.2012)hal.110

Intact – group comparison merupakan suatu rancangan eksperimen yang terdapat satu kelompok yang digunakan untuk penelitian , tetapi dibagi dua, yaitu setengah kelompok untuk eksperimen (yang diberi perlakuan) dan setengah untuk kelompok kontrol (yang tidak diberi perlakuan).Paradigma penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.

O2 = Hasil pengukuran setengah kelompok yang tidak diberi perlakuan

X	O1
	O2

Dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh metode demonstrasi terhadap prestasi belajar murid dalam pelajaran praktek memasak pada SMK. Terdapat empat kelas yang praktek memasak. Dari empat kelas tersebut, dua kelas diberi pelajaran dengan metode demonstrasi (O1) dan dua kelas dengan metode ceramah (O2). Setelah 3 bulan, prestasi belajar diukur. Bila prestasi / kompetensi murid yang diajar dengan metode demonstrasi lebih tinggi dari pada murid yang diajar dengan metode ceramah, maka metode demonstrasi berpengaruh positif untuk pembelajaran praktek memasak. (O1 – O2).

Rancangan eksperimen ini dikatakan eksperimen sungguhan dikarenakan di dalam rancangan ini , peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen.Terdapat tiga model atau rancangan eksperimen sungguhan (True Eksperimental Design) yang dapat digunakan pada bidang ilmu sosial dan pendidikan.Ketiga rancangan itu adalah: 1)

Randomized control – group pretest – posttest design merupakan suatu rancangan eksperimen yang dikembangkan dengan menggunakan dua kelompok sampel yang anggota – anggotanya dipilih secara acak dari suatu populasi. Penetapan hasil eksperimen menurut rancangan ini dilakukan dengan membandingkan perbedaan hasil tes akhir dan tes awal dari kedua kelompok tersebut. Dengan perkataan lain membandingkan:

Dengan membandingkan nilai rata – rata kedua selisih skor (gains) itu akan dapat ditarik kesimpulan kelompok mana yang di nilai rata- ratanya lebih baik. Rumus statistik yang digunakan adalah rumus uji – t. Rumus uji- t yang digunakan adalah uji – t yang kelompoknya bebas (independent group). Rancangan ini dapat disajikan dalam bentuk diagram seperti berikut :

$$R : T_{1p} \text{-----} T_{2p}$$
$$(T_{2e} - T_{1e}) \text{ dan } (T_{2p} - T_{1p})$$
$$(T_{2e} - T_{1e}) > (T_{2p} - T_{1p})$$

1. R : T_{1e} -----X----- T_{2e}

2. R : T_{1p} ----- T_{2p1}

3. $\text{---} \text{X} \text{---} \text{T}_{2p2}$

4. ----- T_{2p3}

Factorial Design merupakan rancangan eksperimen yang memperhitungkan efek variabel perlakuan juga memperhitungkan efek variabel kedua atau ketiga yang juga mempengaruhi variabel respon. Sehingga dalam rancangan faktorial ini sedikitnya diperhitungkan dua variabel sebagai variabel perlakuan / moderator. Rancangan faktorial sederhana dapat digambarkan sebagai berikut :

Variabel X dan variabel A adalah dua variabel yang akan dilihat pengaruhnya (efeknya) terhadap variabel Y (variabel respon). Dengan analisis variansi dua arah dapat dideteksi 3 macam efek yaitu : 1) Efek utama adalah efek perlakuan X terhadap Y dan juga efek perlakuan A terhadap Y 2) Efek ijinan adalah efek X1 terhadap Y, efek X2 terhadap Y, efek A1 terhadap Y dan efek A2 terhadap Y 3) Efek gabungan atau atau

interaksi bertujuan mengamati efek gabungan XA secara bersama terhadap Y.

3. Eksperimen Semu (Quasi Eksperimental Design)

Rancangan eksperimen ini merupakan pengembangan dari *true eksperimental design* yang sulit dilaksanakan. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Walaupun demikian desain ini lebih baik dari *pre – eksperimental design*. Eksperimen semu digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian.

Ada dua bentuk desain Quasi Eksperimental Design / Eksperimen Semu yaitu : 1) *Time Series Design*, dalam desain ini kelompok yang digunakan untuk penelitian tidak dapat dipilih secara random. Sebelum diberi perlakuan, kelompok diberi pretest sampai empat kali, dengan maksud untuk mengetahui kestabilan dan kejelasan keadaan kelompok sebelum diberi perlakuan. Bila hasil pretest selama empat kali ternyata nilainya berbeda – beda, berarti kelompok tersebut keadaannya labil, tidak menentu, dan tidak konsisten. Setelah kestabilan keadaan kelompok dapat diketahui dengan jelas, maka baru diberi treatment. Desain penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok saja, sehingga tidak memerlukan kelompok kontrol. 2) *Nonequivalent Control Group Design*, desain ini hampir sama dengan pretest – posttest control group design, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random.

E. Validitas Penelitian Eksperimen

Kata validitas berarti dapat diterima atau absah. Istilah ini mengandung pengertian bahwa sesuatu yang dinyatakan valid atau absah berarti telah sesuai dengan kebenaran yang diharapkan sehingga dapat diterima dalam suatu kriteria tertentu. Validitas dalam penelitian eksperimen mengandung beberapa kelemahan yang harus dipertimbangkan, antara lain: (1) internal validity, (2) eksternal validity, (3) statistical conclusion validity, dan (4) construct validity. Dalam setiap penelitian eksperimen yang berkaitan dengan validitas internal mengandung beberapa kelemahan. Menurut Campbell dan Stanley dalam Ross dan Morrison (2003 : 1024) ada beberapa

- Selain dipengaruhi oleh validitas internal, eksperimen juga dipengaruhi oleh validitas eksternal, antara lain:

- [illegible]

- b. Interaction of testing and treatment :Dalam eksperimen pretest, responden harus dipekekan agar mendorong eksperimen dengan alternatif yang berbeda.
- c. Interaction of selection and treatment :Hal ini menimbulkan pertanyaan dalam membuat generalisasi antara beberapa kategori manusia antar grup. Sebab diantara mereka telah terjadi hubungan original yang telah terbentuk sebelumnya.
- d. Interaction of setting and treatment :Antara setting penelitian dengan treatment yang dilakukan akan terjadi interaksi diantara keduanya. Dengan demikian interaksi keduanya akan mendukung jalannya proses penelitian yang sedang dilakukan.
- e. Interaction of history and treatment :Kadangkala terjadi hubungan sebab akibat antara kejadian masa lalu dan masa sekarang yang merupakan kejadian tak biasa dan berpotensi tidak dapat diukur dalam penelitian.

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Buatlah contoh penelitian eksperimen di bidang pendidikan matematika!
2. Jelaskan implementasi pra eksperimen, eksperimen sungguhan dan eksperimen semu dalam penelitian pendidikan matematika !

Pendahuluan

Dalam paket 8 ini, mahasiswa akan mengkaji pengertian , kelebihan dan kekurangan, prosedur, desain penelitian kausal komparatif (ex post facto), prosedur kontrol, dan analisis dan interpretasi data. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan slide macam-macam penelitian kausal komparatif (ex post facto), sehingga mahasiswa dapat mengetahui macam-macam penelitian kausal komparatif (ex post facto) guna mempermudah mahasiswa untuk memahami dan melakukan penelitian pendidikan berbentuk kausal komparatif (ex post facto) secara efektif dan efisien. Mahasiswa juga diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya materi dari paket 8 diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

142

Memahami konsep dasar penelitian kausal komparatif (*ex post facto*) serta penggunaannya dalam penelitian pendidikan.

1. Menjelaskan pengertian penelitian kausal komparatif (*ex post facto*)
2. Menjelaskan kelebihan dan kekurangan pengertian kausal komparatif (*ex post facto*)
3. Menjelaskan prosedur penelitian kausal komparatif (*ex post facto*)
4. Menjelaskan desain penelitian kausal komparatif (*ex post facto*)
5. Menjelaskan prosedur kontrol
6. Menjelaskan analisis dan interpretasi data

3x50 menit

1. Pengertian penelitian kausal komparatif (*ex post facto*)
2. Kelebihan dan kekurangan pengertian kausal komparatif (*ex post facto*)
3. Prosedur penelitian kausal komparatif (*ex post facto*)
4. Desain penelitian kausal komparatif (*ex post facto*)
5. Prosedur kontrol
6. Analisis dan interpretasi data

1. Memotivasi mahasiswa dengan penguatan-penguatan mengenai perlunya variasi-variasi dalam perkuliahan.
2. Menjelaskan indikator perkuliahan
3. Menjelaskan langkah kegiatan perkuliahan (menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw)

4. Mengingatnkan untuk mempelajari materi perkuliahan untuk minggu depan.

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan Mahasiswa

Penelitian kausal komparatif (*ex post facto*) dan penggunaannya dalam penelitian pendidikan.

Tujuan

Mahasiswa dapat menerapkan penelitian kausal komparatif (*ex post facto*) bidang pendidikan.

Bahan dan alat

Lembar kegiatan, lembar penilaian, kertas plano, spidol dan isolatip.

Langkah-langkah kegiatan

1. Mahasiswa yang tergabung dalam kelompok ahli secara berkelompok membahas tentang penelitian kausal komparatif (*ex post facto*).
Kelompok ahli 1 : Pengertian penelitian kausal komparatif (*ex post facto*)
Kelompok ahli 2 : Kelebihan dan kekurangan pengertian kausal komparatif (*ex post facto*)
Kelompok ahli 3 : Prosedur penelitian kausal komparatif (*ex post facto*)
Kelompok ahli 4 : Desain penelitian kausal komparatif (*ex post facto*)
Kelompok ahli 5 : Prosedur kontrol
Kelompok ahli 6 : Analisis dan interpretasi data
2. Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan materi yang telah didiskusikan kepada anggota kelompok asal yang lain.
3. Mahasiswa membuat penelitian kausal komparatif (*ex post facto*).
4. Mahasiswa mempresentasikan hasil diskusinya.

Menurut Kerlinger (1973) penelitian kausal komparatif (*causal comparative research*) yang disebut juga sebagai penelitian *ex post facto* adalah penyelidikan empiris yang sistematis di mana ilmuwan tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena eksistensi dari variabel tersebut telah terjadi, atau karena variabel tersebut pada dasarnya tidak dapat dimanipulasi. Kesimpulan tentang adanya hubungan di antara variabel tersebut dibuat berdasarkan perbedaan yang mengiringi variabel bebas dan variabel terikat, tanpa intervensi langsung.¹ Sementara itu, menurut Gay penelitian kausal komparatif (*causal comparative research*) atau *ex post facto* adalah penelitian di mana peneliti berusaha menentukan penyebab atau alasan, untuk keberadaan perbedaan dalam perilaku atau status dalam kelompok individu. Dengan kata lain, telah diamati bahwa kelompok berbeda pada beberapa variabel dan peneliti berusaha mengidentifikasi faktor utama yang menyebabkan perbedaan tersebut.²

¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)119

[illegible]

Ritz mengidentifikasi beberapa kelebihan dan kelemahan penelitian kausal komparatif sebagai berikut.³

- Di samping keahlian di atas, penelitian kausal kompatatif juga memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut.

- ³ J.M. Ritz, *Research Methods in Occupational and Technical Studies*. (<http://web.odu.edu/webroot/instr/ed/jritz.nsf/pages/635asn02>. 1999)18-20

3. Kesulitan bahwa tidak ada faktor tunggal yang menyebabkan suatu hasil, tetapi merupakan kombinasi dan interaksi dari berbagai faktor yang berkaitan di bawah kondisi tertentu untuk menghasilkan hasil yang ditentukan.
4. Suatu fenomena tidak hanya dihasilkan dari berbagai penyebab, tetapi juga dari satu penyebab dalam satu kejadian dan dari penyebab yang lain dalam kejadian yang lain.
5. Apabila hubungan antara dua variabel telah terungkap, penentuan mana penyebab dan mana akibat mungkin sulit.
6. Terhadap fakta bahwa dua atau lebih faktor yang berhubungan tidak harus mempunyai implikasi hubungan sebab-akibat. Semuanya secara sederhana mungkin berhubungan dengan suatu faktor tambahan yang belum/tidak dikenal atau tidak teramati.
7. Pengklasifikasian subjek ke dalam kelompok dikotomi (seperti kelompok berprestasi dan kelompok tidak berprestasi) untuk tujuan perbandingan, penuh dengan masalah, karena kategori seperti ini adalah samar, berubah-ubah, dan bersifat sementara. Dengan demikian, penelitian tidak akan menghasilkan temuan yang bermanfaat.
8. Studi perbandingan dalam situasi yang alamiah tidak memungkinkan pemilihan subjek penelitian yang terkontrol. Penempatan kelompok subjek yang ada yang sama dalam semua hal yang diharapkan untuk penampilan mereka pada suatu variabel adalah sangat sulit.

C. Prosedur Penelitian Kausal Komparatif

Penelitian kausal komparatif, sebagaimana penelitian lainnya dilakukan dalam lima tahap: (1) penentuan masalah penelitian, (2) penentuan kelompok yang memiliki karakteristik yang ingin diteliti, (3) pemilihan kelompok pembanding, (4) pengumpulan data, dan (5) analisis data.

Dalam perumusan masalah penelitian atau pertanyaan penelitian, kita berspekulasi tentang penyebab fenomena berdasarkan penelitian sebelumnya, teori, atau pengamatan. Sebagai contoh, “Siswa yang sudah menggunakan komputer di rumah sebelum mengikuti pelajaran di kelas 1 SD akan memiliki skor prestasi belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang tidak memiliki komputer di rumah”.

Penentuan kelompok yang memiliki karakteristik yang ingin diteliti, misalnya siswa yang sudah dapat menggunakan komputer sebelum masuk SD, karena di rumahnya ada komputer, dapat dilakukan dengan melihat kelompok homogen yang paling kecil yang memiliki variabel kritis tersebut.

Pemilihan kelompok pembanding, dengan mempertimbangkan karakteristik atau pengalaman yang membedakan kelompok harus jelas dan didefinisikan secara operasional (masing-masing kelompok mewakili populasi yang berbeda). Mengontrol variabel ekstra untuk membantu menjamin kesamaan kedua kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan:

1. Pemadanan pasangan yang adil pada anggota dari kedua kelompok;
2. Membandingkan sub-subkelompok yang sama (misalnya, tinggi, menengah, dan rendah). Analisis faktor memungkinkan perbandingan statistik dari variabel bebas dan variabel kontrol secara bersama-sama dalam kombinasi;
3. Menyamakan kedua kelompok secara statistik dengan *covarying* variabel penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian yang memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas. Analisis data dimulai dengan analisis statistik deskriptif menghitung rata-rata dan simpangan baku. Selanjutnya dilakukan analisis yang lebih mendalam dengan statistik inferensial.

1. Menggunakan t-test untuk melihat perbedaan rata-rata (*mean*) pada kedua kelompok.
2. Menggunakan ANAVA untuk melihat perbedaan rata-rata untuk tiga kelompok atau lebih.
3. Menggunakan *square test* atau chi-kuadrat untuk membandingkan frekuensi kelompok (jika peristiwa muncul lebih sering dalam satu kelompok).

Penelitian kausal komparatif mengidentifikasi hubungan yang mungkin mengarah pada studi eksperimental. Hubungan sebab-akibat yang ditetapkan melalui penelitian kausal komparatif sangat sedikit dan tentatif. Untuk melihat hubungan sebab-akibat sebenarnya hanya ada satu cara, yaitu dengan melakukan penelitian eksperimental. Penelitian kausal komparatif sering dilakukan karena alasan-alasan berikut.

1. Data mungkin sudah ada atau sudah terjadi.

2. Penelitian kausal komparatif memungkinkan penyelidikan variabel yang tidak dapat atau tidak boleh diteliti secara eksperimental.
3. Penelitian kausal komparatif melengkapi petunjuk awal untuk studi eksperimental.
4. Penelitian kausal komparatif lebih murah daripada penelitian eksperimental.

D. Desain Penelitian Kausal Komparatif

Menurut Gay desain dasar penelitian kausal komparatif adalah sangat sederhana, dan walaupun variabel bebas tidak dimanipulasi, ada prosedur kontrol yang dapat diterapkan. Studi kausal komparatif juga melibatkan variasi teknik statistik yang luas.⁴

Kasus	Kelompok	Variabel Bebas	Variabel Terikat
A	(E) (K)	(X)	0 0

Atau

Kasus	Kelompok	Variabel Bebas	Variabel Terikat
B	(E)	(X ₁)	0
	(K)	(X ₂)	0

Keterangan:

(E) = kelompok eksperimental, () menunjukkan tidak ada manipulasi

(K) = kelompok kontrol

(X) = variabel bebas

0 = variabel terikat

Gambar 8.1 Desain Dasar Penelitian Kausal Komparatif

Desain dasar penelitian kausal komparatif melibatkan pemilihan dua kelompok yang berbeda pada beberapa variabel bebas dan membandingkannya pada beberapa variabel terikat (lihat gambar 9.1). gambar 4.1 mengindikasikan peneliti memilih dua kelompok subjek, tanpa mengacu pada kelompok eksperimental dan kelompok kontrol secara ketat,

⁴ Gay, *Op. Cit.*, 200-201

walaupun mungkin mengacu lebih akurat sebagai kelompok-kelompok perbandingan. Kedua kelompok mungkin berbeda, satu kelompok memiliki karakteristik yang tidak dimiliki oleh kelompok yang lain atau satu kelompok memiliki pengalaman yang tidak dimiliki oleh kelompok lain (Kasus A). atau kedua kelompok mungkin berbeda dalam tingkatan; satu kelompok memiliki lebih dari satu karakteristik daripada kelompok lain atau kedua kelompok mungkin memiliki perbedaan jenis pengalaman (Kasus B). Sebagai contoh kasus A, dua kelompok, satu kelompok di antaranya terdiri atas anak-anak hiperaktif, atau dua kelompok, satu kelompok di antaranya menerima pelatihan prasekolah. Dan contoh kasus B, dua kelompok, satu kelompok terdiri atas individu dengan konsep diri tinggi dan kelompok yang lain terdiri atas individu dengan konsep diri rendah atau dua kelompok, satu kelompok memperoleh pelajaran matematika melalui pengajaran terprogram dan kelompok yang lain memperoleh pelajaran matematika melalui pengajaran dengan bantuan komputer. Dalam kedua kasus, kedua kelompok dibandingkan pada beberapa variabel terikat. Peneliti dapat mengadakan suatu tes tentang variabel terikat atau mengumpulkan data yang telah tersedia, seperti sebagai hasil tes baku yang telah dilakukan oleh sekolah.

Pemilihan dan penentuan kelompok pembanding adalah bagian yang sangat penting dari prosedur kausal komparatif. Karakteristik atau pengalaman yang berbeda dari kedua kelompok harus didefinisikan secara jelas dan operasional, sebagaimana setiap kelompok mewakili suatu populasi yang berbeda. Cara bagaimana kedua kelompok didefinisikan akan mempengaruhi generalisasi hasil penelitian. Jika seseorang peneliti membandingkan antara satu kelompok siswa yang kehidupan rumahnya tidak stabil dengan satu kelompok siswa yang kehidupan rumahnya stabil, istilah kehidupan rumah yang tidak stabil harus mengacu pada jumlah sesuatu, seperti sebagai suatu rumah dengan seseorang ibu yang pemabuk (peminum), atau seseorang bapak yang brutal, atau kombinasi dari berbagai faktor. Jika sampel dipilih dari populasi yang telah didefinisikan, pemilihan secara acak umumnya metode pemilihan yang disukai. Pertimbangan yang penting dalam pemilihan sampel adalah keterwakilan (representatif) dari masing-masing populasi dan sama mengenai variabel kritis yang lain dari variabel bebas. Sebagaimana dengan studi eksperimental, tujuannya adalah memiliki kelompok yang sedapat mungkin sama pada semua variabel yang

E. Prosedur Kontrol

1. Pemadanan (*Matching*)

152

Jika seseorang subjek dalam suatu kelompok tidak memiliki pasangan yang sepadan dalam kelompok yang lain, subjek tersebut dieliminasi dari penelitian. Dengan demikian, hasil kelompok yang dipadankan adalah identik atau sangat sama dengan variabel ekstra yang sudah diidentifikasi. Sebagai contoh, jika peneliti memadankan pada IQ, kemudian seseorang subjek dalam satu kelompok dengan IQ 140 akan memiliki pasangan dalam kelompok lain, seseorang subjek dengan IQ pada atau mendekati 140. Sebagaimana dapat dideduksi (jika memiliki IQ 140), masalah utama dengan cara pemadanan pasangan adalah bahwa ada subjek yang tetap/tak berubah yang tidak memiliki pasangannya harus dieliminasi dari penelitian. Masalah akan menjadi lebih serius bila peneliti berusaha terus memadankan pada dua atau lebih variabel.

2. Perbandingan Kelompok Homogena atau Subkelompok

Cara lain mengontrol variabel ekstra, yang juga digunakan dalam penelitian eksperimental, adalah membandingkan kelompok yang homogen mengenai variabel tersebut. Selain contoh, jika IQ telah diidentifikasi sebagai variabel ekstra, peneliti membatasi kelompok yang hanya berisi subjek dengan IQ antara 85 dan 115 (IQ rata-rata). Tentu saja prosedur ini juga lebih menurunkan jumlah subjek dalam penelitian di samping menghambat penggeneralisasian temuan.

Suatu pendekatan yang sama, tetapi lebih memuaskan adalah membentuk subkelompok di dalam setiap kelompok yang mewakili semua tingkat dari variabel kontrol. Sebagai contoh, setiap kelompok dapat dipecah ke dalam subkelompok IQ, tinggi (di atas 116), rata-rata (85 sampai 115), dan rendah (84 ke bawah). Sub kelompok perbandingan dalam setiap kelompok dapat dibandingkan, sebagai contoh, IQ tinggi dengan IQ tinggi. Untuk menambah pengontrolan terhadap variabel, teknik ini telah mengalami kemajuan yang memungkinkan peneliti melihat jika variabel bebas memengaruhi variabel terikat secara berbeda pada tingkatan yang berbeda dari variabel kontrol. Jika pertanyaan ini menarik, pendekatan yang paling baik bukanlah melakukan analisis secara terpisah, tetapi membangun variabel kontrol yang tepat di dalam desain dan analisis hasil dengan teknik statistik yang disebut analisis faktorial dari varian. Analisis faktorial varian memungkinkan peneliti menentukan efek atau pengaruh variabel bebas dan variabel kontrol baik secara terpisah maupun secara gabungan. Dengan kata lain, teknik ini

memungkinkan peneliti menentukan apakah terdapat interaksi antara variabel bebas dan variabel kontrol sebagaimana halnya variabel bebas bekerja/berlaku secara berbeda pada tingkat yang berbeda dari variabel kontrol. Sebagai contoh, IQ dapat menjadi variabel kontrol dalam penelitian kausal komparatif tentang pengaruh dua metode berbeda dari pembelajaran pecahan. Mungkin ditemukan bahwasuatu metode yang melibatkan manipulasi balok-balok lebih efektif untuk siswa dengan IQ rendah yang mungkin memiliki kesulitan berfikir secara abstrak.⁵

3. Analisis Kovarian (*Analysis of Covariance*)

Analisis kovarian yang juga digunakan dalam penelitian eksperimental merupakan metode statistik yang dapat digunakan untuk kelompok yang sama pada satu atau lebih variabel. Dalam esensinya, analisis kovarian mengatur skor pada suatu variabel terikat untuk perbedaan awal pada variabel lain (dugaan bahwa performansi pada variabel lain berhubungan dengan performansi pada variabel terikat). Sebagai contoh, dalam penelitian perbandingan efektivitas dua metode pembelajaran pecahan, satu dapat kovarian pada IQ, dengan demikian penyamaan skor pada suatu pengukuran hasil belajar pecahan. Analisis kovarian mengakibatkan penerapan suatu rumus yang agak jelek/sulit, tetapi beruntung ada program komputer yang siap sedia dapat melakukan perhitungan untuk mengetahui penggunaannya (atau mengetahuiseseseorang yang dapat menggunakannya).

F. Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data dalam penelitian kausal komparatif melibatkan suatu variasi statistik deskriptif dan inferensial. Semua statistik yang dapat digunakan dalam penelitian eksperimental dapat digunakan dalam penelitian kausal komparatif. Statistik yang paling umum digunakan adalah rata-rata (*mean*), yang mengindikasikan rata-rata performansi dari suatu kelompok pada suatu pengukuran beberapa variabel dan simpangan baku (*standard deviation*), yang mengindikasikan bagaimana pancaran diluar suatu set skor, yaitu apakah skor tersebut secara relatif berada di sekitar rata-rata atau berpeccar di luar lingkup suatu rentangan luas di skor. Statistik inferensial yang paling umum digunakan adalah uji t yang digunakan untuk melihat apakah terdapat

⁵ Gay, *Op. Cit.*, 203

suatu perbedaan yang signifikan antara rata-rata dari dua kelompok; analisis varian (ANOVA) yang digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata dari tiga atau lebih kelompok; uji chi-kuadrat yang digunakan untuk membandingkan frekuensi-frekuensi kelompok, yaitu untuk melihat apakah suatu kejadian sering muncul dalam satu kelompok daripada kelompok yang lain.

Interpretasi dari temuan dalam suatu penelitian kausal komparatif memerlukan kehati-hatian yang lebih besar, hal yang harus dibayar terhadap kekurangan mengenai randomisasi dan manipulasi dan kontrol jenis lain dari karakteristik penelitian eksperimental, adalah kesulitan untuk menetapkan hubungan sebab-akibat dengan tingkat kepercayaan yang besar. Hubungan sebab-akibat mungkin dalam kenyataan/fakta menjadi kebalikan dari suatu yang dihipotesiskan (dikatakan sebab mungkin akibat atau sebaliknya), atau mungkin terdapat faktor ketiga yang merupakan penyebab 'nyata' dari kedua sebab (variabel bebas) dan akibat (variabel terikat). Dalam banyak kasus, kausalitas terbalik bukanlah alternatif yang layak dan tidak perlu diperhatikan. Sebagai contoh, pelatihan prasekolah dapat menyebabkan peningkatan prestasi belajar membaca pada siswa kelas 1 SD, tetapi prestasi belajar membaca pada siswa kelas 1 SD tidak dapat memengaruhi pelatihan prasekolah. Dalam kasus lain, kausalitas terbalik lebih dapat dipercaya dan harus diselidiki. Sebagai contoh, dapat dipercaya bahwa prestasi belajar dapat memengaruhi konsep diri dan bahwa konsep diri dapat memengaruhi prestasi belajar. Cara untuk menentukan urutan yang benar tentang kausalitas, variabel mana dipengaruhi variabel mana, adalah mana yang muncul terlebih dahulu.

Kemungkinan yang ketiga, penyebab umum dipercaya dalam banyak situasi. Sikap orang tua, sebagai contoh, dapat memengaruhi kedua konsep diri dan prestasi belajar. Satu cara untuk mengontrol penyebab umum yang potensial adalah menyamakan kelompok pada variabel yang diragukan/dicurigai. Dalam contoh di atas, siswa-siswa baik dalam kelompok konsep diri tinggi maupun dalam kelompok konsep diri rendah dapat dipilih dari orang tuanya yang memiliki sikap yang sama. Jelas bahwa agar penyelidikan atau kontrol terhadap hipotesis alternatif, peneliti harus menyadarinya bila mereka dapat dipercaya dan harus menghadirkan bukti

Penelitian kausal komparatif, sebagaimana penelitian lainnya dilakukan dalam lima tahap: (1) penentuan masalah penelitian, (2) penentuan kelompok yang memiliki karakteristik yang ingin diteliti, (3) pemilihan kelompok pembanding, (4) pengumpulan data, dan (5) analisis data.

Dalam pengontrolan variabel dalam penelitian kausal komparatif (*ex post facto*) ada 3, yaitu: pemadanan (*matching*), perbandingan kelompok homogen atau sub kelompok, dan analisis kovarian.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat membantu perkuliahan. Selain itu diperlukan kertas plano, spidol, dan solasi sebagai alat ukur kreativitas hasil perkuliahan dengan membuat pertanyaan beserta jawabannya dan menjawab pertanyaan yang diajukan kelompok lain.

Kompetensi Dasar

Indikator

1. Mengidentifikasi pengertian penelitian tindakan
2. Mengidentifikasi prinsip-prinsip penelitian tindakan
3. Mengidentifikasi tipologi penelitian tindakan
4. Mengidentifikasi skope penelitian tindakan
5. Mengidentifikasi karakteristik penelitian tindakan
6. Mengidentifikasi tujuan penelitian tindakan
7. Mengidentifikasi manfaat penelitian tindakan

2 x 50 menit

1. Pengertian penelitian tindakan
2. Prinsip-prinsip penelitian tindakan
3. Tipologi penelitian tindakan
4. Skope penelitian tindakan
5. Karakteristik penelitian tindakan
6. Tujuan penelitian tindakan
7. Manfaat penelitian tindakan

Kegiatan Awal (15 menit)

- ### *Kegiatan Inti (70 menit)*

- 161

- ## Uraian Materi

A. Pengertian Penelitian Tindakan

Bertitik tolak dari uraian di atas, penelitian tindakan kelas berkembang dari penelitian tindakan. Oleh karena itu, untuk memahami pengertian penelitian tindakan kelas perlu mengetahui pengertian tindakan. Penelitian tindakan kelas merupakan terjemahan dari *classroom action research*, yaitu satu *Action Research* yang dilakukan di kelas. *Action research*, sesuai dengan arti katanya, diterjemahkan menjadi penelitian tindakan; yang oleh Carr & Kemmis¹ didefinisikan sebagai berikut: *action research is a form of self-reflective enquiry undertaken by participants (teacher, students or principals, for example) in social (including educational) situations in order to improve the rationality and justice of (1) their own social or educational practices, (2) their understanding of these practices, and (3) the situations (and institutions) in which the practices are carried out.*

¹ J. McNiff, *Action Research: Principles and Practice* (London: Macmillan, 1991) 2

bentuk inkuiri atau penyelidikan yang dilakukan melalui refleksi diri; (2) penelitian tindakan dilakukan oleh peserta yang terlibat dalam situasi yang diteliti, seperti guru, siswa, atau kepala sekolah; (3) penelitian tindakan dilakukan dalam situasi sosial, termasuk situasi pendidikan; dan (4) tujuan penelitian tindakan adalah memperbaiki: dasar pemikiran dan kepantasan dari praktik-praktik, pemahaman terhadap praktik tersebut, serta situasi atau lembaga tempat praktik tersebut dilaksanakan.

Dari keempat ide pokok tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan merupakan penelitian dalam bidang sosial, yang menggunakan refleksi diri sebagai metode utama. Dilakukan oleh orang yang terlibat di dalamnya, serta bertujuan untuk melakukan perbaikan dalam berbagai aspek. Tidak berbeda dengan penelitian tersebut, Mills² mendefinisikan penelitian tindakan sebagai “*systematic inquiry*” yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, atau konselor sekolah untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai praktik yang dilakukannya. Informasi ini digunakan untuk meningkatkan persepsi serta mengembangkan “*reflective practice*” yang berdampak positif dalam berbagai praktik persekolahan, termasuk memperbaiki hasil belajar siswa. Dengan berbekalkan pengertian ini, maka dapat dikaji pengertian penelitian tindakan kelas.³

Secara etimologis, ada tiga istilah yang berhubungan dengan penelitian tindakan kelas, yakni **penelitian**, **tindakan**, dan **kelas**. *Pertama*, penelitian adalah suatu proses pemecahan masalah yang dilakukan secara sistematis, empiris, dan terkontrol. Sistematis dapat diartikan sebagai proses yang runtut sesuai dengan aturan tertentu. Artinya proses penelitian harus dilakukan secara bertahap dari mulai menyadari adanya masalah sampai proses pemecahannya melalui teknik analisis tertentu untuk ditarik kesimpulan. Hal ini berarti suatu kerja penelitian tidak dilakukan secara acak, akan tetapi dikerjakan melalui rangkaian proses yang ajek sesuai dengan kaidah-kaidah berpikir ilmiah. Empiris mengandung arti bahwa kerja penelitian harus didasarkan kepada data-data tertentu. Proses pengambilan kesimpulan tidak didasarkan kepada khayalan imajinatif peneliti, akan tetapi harus didukung dan didasarkan oleh adanya temuan data dan fakta, baik berupa data primer

² G.E Mills, *Action Research: A Guide for The Teacher Researcher* (Columbus: Merrill, An Imprint of Prentice Hall, 2000)

³ IGAK Wardani, *Penelitian tindakan kelas* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010) 1.4

maupun data sekunder. Data inilah yang menjadi ciri khas dari suatu kerja penelitian. Terkontrol artinya suatu kerja penelitian harus didasarkan pada prosedur kerja yang jelas, sehingga orang lain dapat membuktikan hasil temuan penelitian yang diperoleh.

Kedua, tindakan dapat diartikan sebagai perlakuan tertentu yang dilakukan oleh peneliti yakni guru. Tindakan diarahkan untuk memperbaiki kinerja yang dilakukan guru. Dengan demikian, dalam penelitian tindakan kelas bukan didorong hanya sekedar ingin tau sesuatu, akan tetapi disemangati oleh adanya keinginan untuk memperbaiki kinerja untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Inilah yang menjadi ciri khas penelitian tindakan kelas yang tidak akan ditemukan dalam jenis penelitian yang lain.

Ketiga, kelas menunjukkan pada tempat proses pembelajaran berlangsung. Ini berarti penelitian tindakan kelas dilakukan di dalam kelas yang tidak di-*setting* untuk kepentingan penelitian secara khusus, akan tetapi penelitian tindakan kelas berlangsung dalam keadaan situasi dan kondisi yang real tanpa direkayasa. Oleh sebab itu, kewajaran kelas dalam proses penelitian merupakan kekhasan dalam penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dilakukan oleh dan melibatkan secara penuh guru yang bertanggung jawab terhadap kelasnya.

Dari penjelasan di atas, maka penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas, caranya melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Penelitian tindakan pada hakikatnya merupakan rangkaian “riset-tindakan-riset-tindakan-riset-tindakan...dst.” yang dilakukan secara siklik dalam rangka memecahkan masalah, sampai masalah itu terpecahkan. Agar lebih memahami penelitian tindakan kelas, berikut dikemukakan beberapa definisi:⁴

- Menurut Hopkins penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif.

⁴ Ekawarna, *Penelitian tindakan kelas Edisi Revisi* (Jakarta: GP Press Group, 2013) 5

Agar memperoleh informasi yang jelas dan tidak menyalahi kaidah yang ditentukan, peneliti perlu memahami dan memenuhi tujuh prinsip berikut apabila sedang melakukan penelitian tindakan kelas.⁵

- Jika penelitian dilakukan dalam situasi yang berbeda dari biasanya, maka hasilnya mungkin berbeda jika dilaksanakan lagi dalam situasi aslinya. Oleh karena itu, penelitian tindakan tidak perlu mengadakan waktu khusus untuk diamati. Jadi harus dibiarkan apa adanya. Satu-satunya yang berbeda adalah adanya tindakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

- ⁵ D. Hopkins, *A Teacher's Guide to Classroom Research* (Buckingham: Open Univ, 1993)Ibid, 57-61

memuaskan. Oleh karena itu guru melakukan tindakan yang diperkirakan dapat memberikan hasil yang lebih baik.

7. Penelitian tindakan kelas berpusat pada proses, bukan hanya pada hasil. penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru atau peneliti untuk memperbaiki atau meningkatkan hasil dengan mengubah cara, metode, pendekatan atau strategi yang berbeda dari biasanya.
8. Cara, metode, pendekatan atau strategi tersebut adalah proses yang harus diamati secara cermat, dilihat kelancarannya, kesesuaian/ penyimpangannya dari rencana, kesulitan atau hambatan yang dijumpai. Sejauh mana proses ini sudah memenuhi harapan, dan bagaimana kaitannya dengan hasil setelah satu atau dua siklus. Jadi, dalam penelitian tindakan kelas harus ada indikator proses dan indikator keberhasilan.

Sedangkan menurut Suyanto⁶ prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas adalah:

- a. Penelitian tindakan kelas tidak boleh mengganggu tugas utama dari guru yaitu mengajar. Jadi bila seorang guru sedang melakukan penelitian tindakan kelas, maka ia sebenarnya sedang berusaha mengembangkan perannya sebagai guru yang profesional, karena salah satu guru yang profesional adalah dapat mengajar dengan efektif sambil melakukan penelitian.
- b. Pada saat kegiatan pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas, tidak disarankan menggunakan waktu yang terlalu lama. Agar hal ini terlaksana maka peneliti harus sudah merasa pasti dalam memilih teknik yang tepat, termasuk pengumpulan data awal sebelum kegiatan penelitian tindakan kelas dimulai.
- c. Metodologi yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas harus tepat dan terpercaya. Bila metodologinya tepat agar memberi peluang bagi guru untuk memformulasikan hipotesis tindakan dan mengembangkan strategi yang dapat diterapkan di kelasnya. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap persoalan yang diajukan dalam penelitian tindakan kelas.

⁶ Suyanto, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian tindakan kelas Bagian kesatu* (Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1997) 3-4

Menurut Henry & McTaggart, berdasarkan setting dan lokasinya terdapat bermacam-macam penelitian tindakan yang masing-masing mempunyai penekanan berbeda.⁷

Biasanya dilakukan sebagai strategi transformasi sosial yang menekankan pada keterlibatan masyarakat, rasa ikut memiliki program dan analisis problem sosial berbasis masyarakat.

169

b. Critical action research

Biasanya dilakukan oleh kelompok yang secara kolektif mengkritis masalah praktis dengan penekanan pada komitmen untuk bertindak menyempurnakan situasi. Misalnya hal-hal yang terkait dengan ketimpangan ras atau gender.

c. Classroom action research

Biasanya dilakukan oleh guru / calon guru di kelas atau sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktik pembelajaran.

d. Institutional action research

Biasanya dilaksanakan oleh pihak manajemen atau organisasi untuk meningkatkan kinerja, proses, dan produktivitas dalam suatu lembaga. Intinya tindakan yang berupaya menyelesaikan masalah-masalah organisasi atau manajemen melalui pertukaran pengalaman secara praktis.

Ditinjau dari luas kajian, penelitian tindakan kelas dikelompokkan menjadi 4 (empat) jenis, yaitu: penelitian tindakan kelas diagnostik, penelitian tindakan kelas partisipan, penelitian tindakan kelas empiris, dan penelitian tindakan kelas eksperimental.⁸ Untuk lebih jelas, berikut dikemukakan secara singkat keempat jenis penelitian tindakan kelas tersebut:

1. Penelitian tindakan kelas diagnostik. Yang dimaksud dengan penelitian tindakan kelas diagnostik ialah penelitian yang dirancang dengan menuntun peneliti ke arah suatu tindakan. Dalam hal ini peneliti mendiagnosa dan memasuki situasi yang terdapat di dalam latar penelitian. Sebagai contoh apabila penelitian dilakukan antar siswa yang terdapat di suatu sekolah atau kelas.
2. Penelitian tindakan kelas partisipan. Suatu penelitian dikatakan sebagai penelitian tindakan kelas partisipan apabila orang yang akan melaksanakan penelitian harus terlibat langsung dalam laporan. Dengan demikian, sejak perencanaan penelitian, peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisa data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya. penelitian tindakan kelas partisipasi dapat juga dilakukan di sekolah

⁸ Trianto, *Panduan Lengkap Penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) Teori & Praktik* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher) 28-29

seperti halnya contoh pada butir 1 di atas. Hanya saja, di sini peneliti dituntut keterlibatannya secara langsung dan terus-menerus sejak awal sampai berakhir penelitian.

3. Penelitian tindakan kelas empiris. Yang dimaksud dengan penelitian tindakan kelas empiris apabila peneliti berupaya melaksanakan sesuatu tindakan atau aksi dan membukakan apa yang dilakukan dan apa yang terjadi selama aksi berlangsung. Pada prinsipnya proses penelitiannya berkenaan dengan penyimpanan catatan dan pengumpulan pengalaman peneliti dalam pekerjaan sehari-hari. Dalam penelitian tindakan kelas jenis ini pula kegiatan perencanaan, pencatatan pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan dilakukan dari luar arena kelas. Dalam arti, bahwa dalam penelitian jenis ini peneliti harus berkolaborasi dengan guru yang melaksanakan tindakan di kelas.
4. Penelitian tindakan kelas eksperimental. Yang dikategorikan sebagai penelitian tindakan kelas eksperimental apabila penelitian tindakan kelas diselenggarakan dengan berupaya menerapkan berbagai metode, teknik atau strategi secara efektif dan efisien di dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Di dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar, dimungkinkan terdapat lebih dari satu strategi atau teknik yang ditetapkan. Diharapkan peneliti dapat menentukan cara mana yang paling efektif dalam rangka untuk mencapai tujuan pengajaran.

D. Skope Penelitian Tindakan

Departemen Pendidikan Nasional⁹ mengklasifikasi ruang lingkup bidang kajian penelitian tindakan. *Pertama*, masalah belajar siswa di sekolah, termasuk di dalam tema ini antara lain: masalah belajar di kelas, kesalahan-kesalahan pembelajaran, dan miskonsepsi. *Kedua*, desain dan strategi pembelajaran di kelas yang meliputi masalah pengelolaan dan prosedur pembelajaran, implementasi dan inovasi dalam metode pembelajaran, interaksi di dalam kelas, partisipasi orang tua dalam proses belajar siswa. *Ketiga*, alat bantu, media dan sumber belajar. Termasuk dalam tema ini antara lain: masalah penggunaan media, perpustakaan, dan sumber belajar di dalam/luar kelas, peningkatan hubungan antara sekolah dan masyarakat.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penyusunan Usulan Penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research)* (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2004) 3

Keempat, sistem asesmen dan evaluasi proses dan hasil pembelajaran (termasuk dalam tema ini, antara lain: masalah evaluasi awal dan hasil pembelajaran, pengembangan instrumen asesmen berbasis kompetensi). *Kelima*, pengembangan pribadi peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan lainnya. Termasuk dalam tema ini, antara lain: peningkatan kemandirian dan tanggung jawab peserta didik, peningkatan keefektifan hubungan antara pendidik-peserta didik dan orang tua dalam PBM, peningkatan konsep diri peserta didik. *Keenam*, masalah kurikulum. Termasuk dalam tema ini antara lain: implementasi kurikulum misalnya KBK, KTSP, dan kurikulum 2013, urutan penyajian materi pokok, interaksi guru-siswa, siswa-materi ajar, dan siswa-lingkungan belajar.

Merujuk pada ruang lingkup kajian tersebut, maka luaran umum yang diharapkan dihasilkan dari Penelitian tindakan kelas adalah sebuah peningkatan atau perbaikan (*improvement and therapy*), antara lain:

- a. Peningkatan atau perbaikan terhadap kinerja belajar siswa di sekolah.
- b. Peningkatan atau perbaikan terhadap mutu proses pembelajaran di kelas.
- c. Peningkatan atau perbaikan terhadap kualitas penggunaan media, alat bantu belajar, dan sumber belajar lainnya.
- d. Peningkatan atau perbaikan terhadap kualitas prosedur dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar siswa.
- e. Peningkatan atau perbaikan terhadap masalah-masalah pendidikan anak di sekolah.
- f. Peningkatan dan perbaikan terhadap kualitas penerapan kurikulum dan pengembangan kompetensi siswa di sekolah.

Ditinjau dari skop atau ruang lingkupnya, penelitian tindakan bisa dilakukan di berbagai level, antara lain :

- Penelitian tindakan skala makro, bertujuan: (1) meningkatkan partisipasi dunia usaha dalam pembiayaan pendidikan; (2) meningkatkan angka partisipasi siswa tingkat SLTA; dan (3) menggalakkan penulisan karya ilmiah penelitian oleh guru
- Penelitian tindakan level sekolah, bertujuan: (1) meningkatkan kepedulian orang tua untuk mendorong belajar siswa; (2) mengurangi

jumlah kasus “*school vandalism*”/ tawuran; dan (3) menghidupkan unit produksi di sekolah kejuruan.

- c. Penelitian tindakan untuk guru (level kelas), bertujuan: (1) meningkatkan “*time on task*” siswa dalam pembelajaran; (2) merangsang anak untuk berani bertanya dalam KBM; (3) mengatasi kesulitan siswa dalam pokok bahasan fungsi komposit; dan (4) menumbuhkan kebetahan siswa belajar sejarah dipergustakaan.

E. Karakteristik Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan kelas (penelitian tindakan kelas) berbeda dengan penelitian formal (konvensional) pada umumnya. penelitian tindakan kelas memiliki beberapa karakteristik:

1. *On-the job problem oriented* (masalah yang diteliti adalah masalah riil atau nyata yang muncul dari dunia kerja peneliti atau yang ada dalam kewenangan atau tanggung jawab peneliti).¹⁰ Dengan kata lain, masalah yang dikaji dalam penelitian tindakan kelas adalah masalah yang bersifat praktis. Penelitian tindakan kelas berangkat dari keresahan yang dialami guru dalam pengelolaan proses pembelajaran. Oleh karena itu, dari mulai proses perencanaan, pelaksanaan tindakan sampai pada proses penyimpulan guru merupakan pemeran utama. Karena alasan yang demikian. Penelitian tindakan kelas juga sering dinamakan penelitian praktis. Artinya penelitian yang berangkat dari hal-hal nyata yang dirasakan oleh setiap guru.
2. *Problem-solving oriented* (berorientasi pada pemecahan masalah). Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru dilakukan sebagai upaya untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh guru dalam PBM di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu sebagai upaya menyempurnakan proses pembelajaran di kelasnya. Penelitian tindakan kelas akan dilaksanakan jika guru sejak awal menyadari ada permasalahan dalam praktik pembelajaran sehari-hari yang dihadapi guru. Jika guru merasa bahwa apa yang dilakukannya di kelas dalam PBM tidak bermasalah, penelitian tindakan kelas tidak perlu dilakukan. Dengan kata lain, penelitian tindakan kelas diperlukan jika guru merasa

¹⁰ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011) 58-63

ada yang tidak beres dalam PBM di kelas dan ia merasa perlu untuk memperbaiki secara profesional.

3. *Improvement-oriented* (berorientasi pada peningkatan mutu). Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam kerangka untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu PBM yang dilakukan oleh guru di kelasnya. Dengan peningkatan mutu PBM, pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan secara makro. Penelitian tindakan kelas bertujuan memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran dengan asumsi bahwa semakin baik kualitas proses pembelajaran maka semakin baik pula hasil belajar yang dicapai siswa.
4. *Ciclic* (siklus) dan sikuensial. Siklus, artinya pelaksanaan penelitian tindakan kelas sifatnya berulang-ulang, yaitu dari tujuan; ke-perencanaan; ke-pemberian tindakan; pengamatan (*observation*); ke-refleksi, kemudian ke-perencanaan lagi (revisi perencanaan) dan seterusnya. Pengulangan sifatnya mencari jalan keluar yang lebih baik dari masalah yang muncul untuk mencapai tujuan. Sedangkan sikuensial, artinya pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan tahap demi tahap secara berurutan.¹¹ Konsep tindakan (*action*) dalam penelitian tindakan kelas diterapkan melalui urutan yang terdiri dari beberapa tahap berdaur ulang (*cyclical*). Siklus dalam penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahapan, yakni perencanaan tindakan, melakukan tindakan, pengamatan atau observasi dan analisis atau refleksi.
5. *Action oriented*. Dalam penelitian tindakan kelas selalu didasarkan pada adanya tindakan (*treatment*) tertentu untuk memperbaiki PBM di kelas. Jadi, tindakan dalam penelitian tindakan kelas adalah sebagai alat atau cara untuk memperbaiki masalah dalam PBM yang dihadapi guru di kelas. Perbedaan yang menonjol antara penelitian tindakan kelas dengan penelitian-penelitian lainnya adalah harus ada perbaikan tindakan yang dirancang untuk mengatasi masalah yang dihadapi saat itu dalam konteks dan situasi saat itu pula. Tindakan (*action*) itu benar-benar dimaksudkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi, bukan untuk mengembangkan atau menguji sebuah teori, dan juga tidak dimaksudkan untuk mencari solusi yang berlaku umum di setiap situasi dan kondisi. Jadi, tidak perlu

¹¹ Trianto, *Panduan Lengkap Penelitian tindakan kelas* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011)

ada generalisasi hasil penelitian tindakan kelas. Di samping adanya tindakan, dalam penelitian tindakan kelas tindakan yang dilakukan tadi harus ditelaah, kelebihan dan kekurangannya, pelaksanaannya, kesesuaiannya dengan tujuan semula, penyimpangan yang terjadi selama pelaksanaan. Telaah terhadap tindakan ini dilakukan pada saat pengamatan atau observasi. Fokus utama penelitian adalah proses pembelajaran. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam *setting* kelas yang sesungguhnya, bukan kelas yang direayasa untuk penelitian. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas sebaiknya tidak mengubah program pembelajaran yang telah disusun.¹²

6. Pengkajian terhadap dampak tindakan. Dampak tindakan yang dilakukan harus dikaji apakah sesuai dengan tujuan, apakah memberikan dampak positif lain yang tidak diduga sebelumnya, atau bahkan menimbulkan dampak negatif yang merugikan peserta didik.
7. *Specifics contextual*. Aktivitas penelitian tindakan kelas dipicu oleh permasalahan praktis yang dihadapi oleh guru dalam PBM di kelas. Permasalahan dalam penelitian tindakan kelas adalah permasalahan yang sifatnya spesifik kontekstual dan situasional sesuai dengan karakteristik siswa dalam kelas tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian tindakan kelas berbeda dengan penelitian pada umumnya, misalnya penelitian survei, eksperimen, deskripsi, dan beberapa jenis penelitian lainnya. Dalam penelitian tindakan kelas analisis, populasi dan sampelnya tidak terlalu canggung sebagaimana penelitian pada umumnya. Metodologi dalam penelitian tindakan kelas bersifat longgar dan fleksibel. Tidak terlalu mengedepankan pembakuan instrumen. Namun, sebagai kajian ilmiah pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas tetap dilakukan dengan menekan objektivitas. Tujuan penelitian tindakan kelas bukan menemukan pengetahuan baru yang dapat digeneralisasikan, tetapi bersifat pragmatis dan praktis, yakni memperbaiki atau meningkatkan mutu PBM di kelas. Solusi terhadap masalah-masalah yang digarap di dalam suatu kegiatan penelitian tindakan kelas tidak untuk digeneralisasi

¹² Wina Sanjaya, *Penelitian tindakan kelas* (Bandung: Kencana Predana Media Group, 2009)

secara langsung. Jadi, setiap masalah yang muncul harus segera dicarikan solusinya untuk saat dan kondisi dan konteks saat itu pula. Tidak harus menunggu suatu cara penyelesaian yang dapat berlaku umum di setiap situasi, kondisi, dan konteks. Namun demikian, tidak berarti bahwa penelitian tindakan kelas tidak dapat menemukan solusi yang bersifat general. Dari kegiatan penelitian tindakan kelas yang berkesinambungan dan terorganisasi dengan baik, pola situasi umum untuk beberapa masalah akan muncul sehingga generalisasi hasil suatu kegiatan penelitian tindakan kelas mungkin juga dicapai tetapi setelah melalui beberapa kegiatan penelitian tindakan kelas.

8. *Participatory (collaborative)*. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan secara kolaboratif dan bermitra dengan pihak lain, seperti teman sejawat. Jadi, dalam penelitian tindakan kelas perlu ada partisipasi dari pihak lain yang berperan sebagai pengamat. Hal ini diperlukan untuk mendukung objektivitas dari hasil penelitian tindakan kelas. Kolaborasi dalam pelaksanaannya, seperti antara guru dengan rekan sejawat, guru dengan kepala sekolah, guru dengan widyaiswara, guru dengan dosen dan guru dengan pengawas.
9. Peneliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi. Kegiatan penting lainnya dalam penelitian tindakan kelas adalah adanya refleksi. Dalam refleksi ini banyak hal yang harus dilakukan, yaitu mulai dari mengevaluasi tindakan sampai dengan memutuskan apakah masalah itu tuntas atau perlu tindakan lain dalam siklus berikutnya. Refleksi adalah merenungkan apa yang sudah kita kerjakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebenarnya kegiatan refleksi ini sering dilakukan guru tanpa guru itu menyadarinya. Sebagai contoh refleksi yang sering dilakukan oleh seorang guru adalah pada saat seorang guru mengeluhkan tingkah laku negatif seorang siswa atau sekelompok siswa di dalam kelas ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung. Keluhan tersebut bisa disampaikan kepada teman guru lain atau kepala sekolah bahkan kepada dirinya sendiri. Guru tersebut mungkin mendapat tanggapan langsung atau sama sekali tidak mendapatkan tanggapan. Muncul tidaknya tanggapan itu mungkin disebabkan oleh beberapa hal. Bagi guru yang memberikan tanggapan mungkin keluhan itu juga dirasakannya, sehingga muncul diskusi tentang keluhan negatif itu. Akan tetapi, kemungkinan

- Penelitian tindakan kelas dilaksanakan sesuai dengan program pembelajaran yang sedang berjalan. Artinya, pelaksanaan penelitian tindakan kelas tidak di-*setting* secara khusus untuk kepentingan penelitian semata.

Menurut Gundy dan Kemmis tujuan penelitian tindakan meliputi tiga hal, yakni peningkatan praktik, pengembangan profesional, dan peningkatan situasi tempat praktik berlangsung.¹³

Pada umumnya, tujuan penelitian adalah untuk menemukan atau untuk menggeneralisasikan sesuatu terlepas dari kebutuhan dan tuntutan masyarakat pada umumnya. Oleh karenanya, hasil sebuah penelitian kadang-kadang sulit untuk bisa diterapkan oleh para praktisi di lapangan. Hal ini mungkin disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, penelitian pada umumnya lebih banyak berangkat dari konsep-konsep yang hanya dipahami oleh kalangan tertentu sehingga tidak menyentuh kebutuhan lapangan secara riil dan pasti. *Kedua*, sulit memasyarakatkan atau menyebarkan hasil penelitian kepada

177

para praktisi dengan berbagai alasan, sehingga hasil penelitian hanya banyak menghiasi perpustakaan perguruan tinggi yang sulit untuk dijangkau dan tidak bisa diterapkan.

Hal ini berbeda dengan penelitian tindakan kelas. Masalah yang dikaji oleh peneliti adalah masalah yang dirasakan oleh para praktisi. Misalnya, oleh guru ketika melakukan proses pembelajaran di dalam kelas; dan tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan kualitas praktik di lapangan. Dengan demikian, dalam pelaksanaannya guru terlibat secara langsung dari mulai merancang sampai melaksanakan penelitian tindakan kelas itu sendiri, terlepas dari siapa yang melaksanakan penelitian tindakan kelas itu.

2. Pengembangan Profesional

Salah satu sifat dari seorang profesional adalah keinginannya untuk meningkatkan kualitas kinerja agar lebih baik untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Seorang profesional tidak akan cepat puas dengan hasil yang diperolehnya. Ia akan selalu mencari dan menggali informasi dari berbagai sumber, kemudian mencoba dan mencoba sesuatu yang baru hingga hasil yang diperoleh akan semakin sempurna. Seorang profesional akan selalu tanggap terhadap setiap perubahan baik perubahan sosial maupun perubahan dan perkembangan bidang ilmu yang digelutinya. Kesemuanya itu akan mempengaruhi bagaimana seharusnya ia melaksanakan tugasnya.

Penelitian tindakan kelas adalah salah satu sarana yang dapat mengembangkan sikap profesional guru. Melalui penelitian tindakan kelas guru akan selalu berupaya meningkatkan kemampuannya dalam pengelolaan proses pembelajaran. Guru akan selalu dituntut untuk mencoba hal-hal yang dianggap baru dengan mempertimbangkan pengaruh perubahan dan perkembangan sosial.

3. Peningkatan Situasi Tempat Praktik Berlangsung

Dewasa ini, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat, yang memungkinkan setiap orang dapat dengan mudah mendapatkan informasi. Perkembangan piranti komputer misalnya, bukan hanya secara kuantitas dapat menyajikan ilmu pengetahuan baru, akan tetapi juga dapat mempengaruhi gaya belajar seseorang. Guru yang profesional dalam mengerjakan tugas mengajarnya, akan selalu memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan baru untuk meningkatkan kinerjanya. Penelitian tindakan

kelas adalah salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk menguji dan sekaligus memanfaatkan berbagai rekayasa teknologi untuk meningkatkan kualitas mengajarnya.

Dari penjelasan di atas, maka yang sangat berkepentingan terkait dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah guru itu sendiri, sebab memang penelitian tindakan kelas didesain untuk guru. Borg menyebutkan bahwa tugas pertama dalam penelitian tindakan kelas adalah pengembangan keterampilan guru yang berangkat dari adanya kebutuhan untuk menanggulangi berbagai permasalahan pembelajaran yang bersifat actual di dalam kelasnya atau di sekolahnya sendiri dengan atau tanpa adanya program latihan secara khusus. Pendapat di atas mengisyaratkan bahwa penelitian tindakan kelas tumbuh dari keinginan guru, bukan karena paksaan atau tugas dari atasannya, yaitu untuk menyelesaikan masalah praktis yang dihadapi dalam proses pembelajaran.¹⁴

Tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas adalah:

1. Untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar, meningkatkan profesionalisme guru, dan menumbuhkan budaya akademik di kalangan para guru. Mutu pembelajaran dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar siswa, baik yang bersifat akademis yang tertuang dalam nilai ulangan harian (formatif), ulangan tengah semester (sub-sumatif) dan ulangan akhir semester (sumatif) maupun yang bersifat nonakademis, seperti motivasi, perhatian, aktivitas, minat dan lain sebagainya.
2. Peningkatan kualitas praktik pembelajaran di kelas secara terus menerus mengingat masyarakat berkembang secara cepat.
3. Peningkatan relevansi pendidikan. Hal ini dicapai melalui peningkatan proses pembelajaran.
4. Sebagai alat *training in-service*, yang memperlengkapi guru dengan *skill* dan metode baru, mempertajam kekuatan analitisnya dan mempertinggi kesadaran dirinya.
5. Sebagai alat untuk memasukkan pendekatan tambahan atau inovatif terhadap sistem pembelajaran yang berkelanjutan yang biasanya menghambat inovasi dan perubahan.

¹⁴ Wina Sanjaya, *Loc. Cit.*, 30-33

6. Peningkatan mutu hasil pendidikan melalui perbaikan praktik pembelajaran di kelas dengan mengembangkan berbagai jenis keterampilan dan meningkatnya motivasi belajar siswa.
7. Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
8. Menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah, sehingga tercipta sikap proaktif dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan.

Peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan atau perbaikan proses pembelajaran di samping untuk meningkatkan relevansi dan mutu hasil pendidikan juga ditunjukkan untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber-sumber daya yang terintegrasi di dalamnya.¹⁵

G. Manfaat Penelitian Tindakan

Sesuai dengan tujuan dan karakteristik seperti yang telah dijelaskan di muka, maka penelitian tindakan kelas memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Inovasi, dalam hal ini guru perlu selalu mencoba, mengubah, mengembangkan, dan meningkatkan gaya mengajarnya agar mampu merencanakan dan melaksanakan model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kelas dan jaman.
2. Pengembangan kurikulum, penelitian tindakan kelas dapat dimanfaatkan secara efektif oleh guru untuk mengembangkan kurikulum di tingkat kelas dan sekolah. Hasil-hasil penelitian tindakan kelas akan sangat bermanfaat jika digunakan sebagai sumber masukan untuk mengembangkan kurikulum baik di tingkat kelas atau sekolah.
3. Peningkatan profesionalisme guru, keterlibatan guru dalam penelitian tindakan kelas akan dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru untuk memahami apa yang terjadi di kelas dan cara pemecahannya yang dapat dilakukan.¹⁶
4. Manfaat untuk Guru, penelitian tindakan kelas memiliki manfaat yang sangat besar untuk guru. *Pertama*, penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Hal ini disebabkan penelitian tindakan kelas diarahkan untuk

¹⁵ Kunandar, *Loc. Cit.*, 63-64

¹⁶ Ekawarna, *Penelitian tindakan kelas Edisi Revisi* (Jakarta: GP Press Group, 2013) 14

meningkatkan kinerja guru, melalui proses pemecahan masalah yang dihadapi ketika guru melakukan proses belajar mengajar. *Kedua*, melalui perbaikan dan peningkatan kerja, maka akan tumbuh kepuasan dan rasa percaya diri yang dapat dijadikan sebagai modal untuk secara terus-menerus meningkatkan kemampuan dan kinerjanya. *Ketiga*, keberhasilan penelitian tindakan kelas dapat berpengaruh kepada guru lain. Mereka dapat mencoba hasil penelitian tindakan atau lebih dari itu mereka dapat mencoba ide-ide baru seperti yang telah dilakukan oleh guru pelaksana penelitian tindakan kelas. *Keempat*, penelitian tindakan kelas juga dapat mendorong guru untuk memiliki sikap profesional. Ia akan dapat mendeteksi kelemahan dalam mengajar, menemukan berbagai permasalahan yang dapat mengganggu kualitas proses pembelajaran, serta berusaha untuk mencari alternatif pemecahannya. Guru yang profesional tidak akan merasa puas dengan hasil yang diperolehnya. Ia akan secara terus-menerus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. *Kelima*, guru akan selalu mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui penelitian tindakan kelas guru akan tanggap terhadap perubahan baik sosial maupun psikologi yang dapat memberikan alternatif baru yang lebih baik dalam pengelolaan pembelajaran.

5. Manfaat penelitian tindakan kelas untuk siswa, selain untuk guru, penelitian tindakan kelas juga bermanfaat untuk siswa, diantaranya. *Pertama*, melalui penelitian tindakan kelas dapat mengurangi bahkan menghilangkan rasa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran. Melalui penelitian tindakan kelas guru mencoba hal-hal baru yang tidak seperti biasanya. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas dapat menciptakan suasana baru yang dapat meningkatkan gairah belajar siswa. *Kedua*, penelitian tindakan kelas dapat berpengaruh positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Tujuan akhir dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah hasil belajar yang optimal. Dengan demikian, kemampuan siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik akan menjadi bidikan akhir dari setiap guru yang melaksanakan penelitian tindakan kelas. Oleh sebab itu, penelitian tindakan kelas juga akan bermanfaat bagi orang tua yang mengharapkan keberhasilan putra putrinya dalam belajar.

6. Manfaat penelitian tindakan kelas untuk Sekolah, guru-guru yang kreatif dan inovatif dengan selalu berupaya meningkatkan hasil belajar siswa, secara langsung akan membantu sekolah yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan untuk mendidik siswanya. Dengan demikian, tidak dapat dimungkiri lagi manfaat penelitian tindakan kelas untuk sekolah, sebab keberadaan dan sikap guru memiliki hubungan yang erat dengan kemajuan suatu sekolah. Sekolah yang dihuni oleh guru-guru yang tidak kreatif akan sulit memajukan sekolah yang bersangkutan. Sebaliknya, manakala guru-guru di suatu sekolah memiliki sikap profesional yang tinggi, kreatif dan inovatif, maka terbuka kesempatan bagi sekolah yang bersangkutan untuk maju dan berkembang.
7. Manfaat untuk Perkembangan Teori Pendidikan, penelitian tindakan kelas dapat menjembatani antara teori dan praktik. Teori sebagai hasil proses berpikir deduktif-induktif, penuh dengan pembahasan abstrak yang tidak semua orang dapat memahaminya sehingga sulit untuk dipraktikkan oleh para praktisi di lapangan. Dengan kata lain, teori biasanya hanya dikonsumsi oleh para akademikus yang selalu berusaha untuk menjelaskan keterkaitan antara dua atau lebih variabel. Penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif antara setiap unsur yang berkepentingan termasuk kolaborasi antara guru dan orang LPTK, memiliki potensi untuk menerjemahkan teori yang bersifat konseptual ke dalam hal-hal yang bersifat riil dan praktis.

Manfaat penelitian tindakan kelas dapat dilihat dari dua aspek, yakni aspek akademis dan aspek praktis.

1. Manfaat aspek akademis adalah untuk membantu guru menghasilkan pengetahuan yang sah dan relevan bagi kelas mereka untuk memperbaiki mutu pembelajaran dalam jangka pendek.
2. Manfaat praktis dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas antara lain: (a) merupakan pelaksanaan inovasi pembelajaran dari bawah. Peningkatan mutu dan perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan guru secara rutin merupakan wahana pelaksanaan inovasi pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu selalu mencoba untuk mengubah, mengembangkan dan meningkatkan pendekatan, metode, maupun gaya pembelajaran sehingga dapat melahirkan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik kelas; (b) pengembangan kurikulum di tingkat sekolah.

Rangkuman

Penelitian tindakan merupakan penelitian dalam bidang sosial, yang menggunakan refleksi diri sebagai metode utama. Dilakukan oleh orang yang terlibat di dalamnya, serta bertujuan untuk melakukan perbaikan dalam berbagai aspek. Penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut. Caranya adalah melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Penelitian tindakan kelas memiliki karakteristik sebagai berikut: (i) masalah yang diteliti adalah masalah riil atau nyata yang muncul dari dunia kerja peneliti atau yang ada dalam kewenangan atau tanggung jawab peneliti; (ii) berorientasi pada pemecahan masalah; (iii) berorientasi pada peningkatan mutu; (iv) bersifat siklus dan sikuensial; (v) dalam penelitian tindakan kelas selalu didasarkan pada adanya tindakan (*treatment*) tertentu untuk memperbaiki PBM di kelas; (vi) Pengkajian terhadap dampak tindakan; (vii) aktivitas penelitian tindakan kelas dipicu oleh permasalahan praktis yang dihadapi oleh guru dalam PBM di kelas; (viii) penelitian tindakan kelas dilaksanakan secara kolaboratif dan bermitra dengan pihak lain; (ix) Peneliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi; dan (x) dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus di mana dalam satu siklus terdiri dari tahapan perencanaan. Selain karakteristik, penelitian tindakan kelas juga memiliki tujuan, meliputi tiga hal, yaitu peningkatan praktik, pengembangan profesional, dan peningkatan situasi tempat praktik berlangsung. Sesuai dengan tujuan dan karakteristik, maka penelitian tindakan kelas memiliki manfaat untuk beberapa aspek, yaitu guru, siswa, sekolah, dan perkembangan teori pendidikan.

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan pengertian penelitian tindakan dengan kata-katamu sendiri!
2. Apabila melakukan penelitian tindakan kelas, maka ada tujuh prinsip yang harus dipenuhi. Salah satu prinsip tersebut adalah penelitian tindakan kelas dilakukan secara sistemik. Uraikan apa yang dimaksud dengan penelitian tindakan kelas dilakukan secara sistemik!
3. Dibandingkan dengan jenis penelitian formal, penelitian tindakan kelas memiliki tujuan dan karakteristik yang khusus. Coba jelaskan apa tujuan dan karakteristik penelitian tindakan kelas!
4. Sebutkan perbedaan antara penelitian formal dengan *Classroom Action Research*!
5. Dari uraian karakteristik penelitian tindakan kelas, dapat ditarik beberapa urgensi (pentingnya) penelitian tindakan kelas bagi pengembangan kualitas proses belajar mengajar. Sebutkan urgensi penelitian tindakan kelas bagi pengembangan kualitas proses belajar mengajar!



Referensi

- Depdikbud, *Penelitian Tindakan*, Jakarta: Depdikbud, Ditjen Dikdasmen, 1999.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penyusunan Usulan Penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research)*, Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2004.
- Ekawarna, *Penelitian tindakan kelas Edisi Revisi*, Jakarta: GP Press Group, 2013.
- Hopkins, D.A *Teacher's Guide to Classroom Research*, Buckingham: Open Univ, 1993.
- Kemmis, S. Mc. Taggart, *The Action Research Planne*, Victoria: Deaken University, 1992.
- Kunandar, *Langkah Mudah Peneltian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011.
- McNiff, J, *Action Research: Principles and Practice*, London: Macmillan, 1991.
- Mills, G.E, *Action Research: A Guide for The Teacher Researcher*, Columbus: Merrill, An Imprint of Prentice Hall, 2000.
- Sanjaya, Wina, *Penelitian tindakan kelas*, Bandung: Kencana Predana Media Group, 2009.
- Suyanto, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian tindakan kelas Bagian kesatu*, Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1997.
- Trianto, *Panduan Lengkap Penelitian tindakan kelas*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011.
- Wardani, IGAK, *Penelitian tindakan kelas*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.

Pendahuluan

Dalam paket 10 ini, mahasiswa akan mengkaji konsep dan pentingnya penelitian dan pengembangan, langkah-langkah penelitian dan pengembangan, dan penelitian dan pengembangan data. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan slide dan bertanya tentang penelitian pendidikan, sehingga mahasiswa dapat mengetahui apa yang dimaksud dengan penelitian pendidikan guna mempermudah mahasiswa untuk memahami dan melakukan penelitian pendidikan secara efektif dan efisien. Mahasiswa juga diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya materi dari paket 10 diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat diperlukan media pembelajaran berupa LCD dan sebagai satu media pembelajaran yang dapat membantu perkuliahan diperlukan kertas plano, spidol, dan solasi sebagai alat bantu perkuliahan.

Kompetensi Dasar

Indikator

1. Mengidentifikasi konsep dan pentingnya penelitian dan pengembangan
2. Mengidentifikasi langkah-langkah penelitian dan pengembangan
3. Mengidentifikasi penelitian dan pengembangan data

2 x 50 menit

1. Konsep dan pentingnya penelitian dan pengembangan
2. Langkah-langkah penelitian dan pengembangan
3. Penelitian dan pengembangan data

Kegiatan Awal (15 menit)

- ### **Kegiatan Inti (70 menit)**

- 188

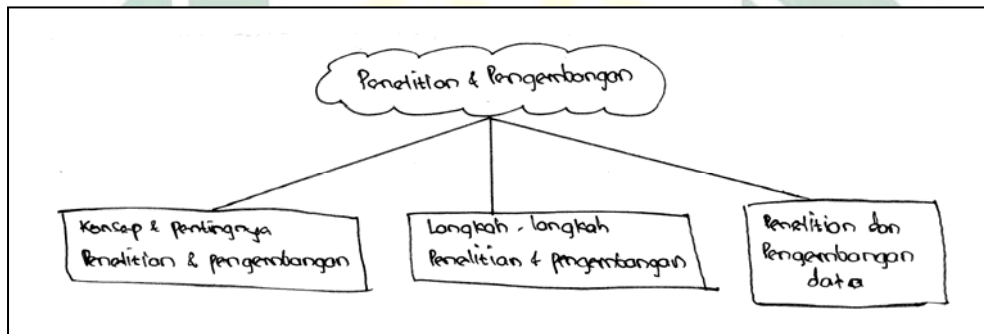
1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

- ## Lembar Kegiatan

Tujuan

Mahasiswa dapat memahami konsep penelitian dan pengembangan melalui kreativitas ungkapan ide dari anggota kelompok yang dituangkan dalam bentuk *Mind Map*.



Gambar 10.1 Contoh Peta Konsep (*Mind Map*)

Kertas plano, spidol berwarna, dan solasi

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang ketua kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah beberapa kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing \pm 15 menit!
7. Berikan tanggapan atau klarifikasi dari presentasi!

Uraian Materi

PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

A. Konsep dan Pentingnya Penelitian dan Pengembangan

Penelitian dan Pengembangan atau Research and Development (R&D) adalah strategi atau metode penelitian yang cukup ampuh untuk memperbaiki praktek. Yang dimaksud dengan Penelitian dan Pengembangan atau Research and Development (R&D) adalah rangkaian proses atau langkah-langkah dalam rangka mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada agar dapat dipertanggung jawabkan. Produk tersebut tidak selalu berbentuk benda atau perangkat keras (hardware), seperti buku, modul, alat bantu pembelajaran di kelas atau di laboratorium, tetapi bisa juga perangkat lunak (software), seperti program komputer untuk pengolahan data, pembelajaran di kelas, perpustakaan atau laboratorium, ataupun model-model pendidikan, pembelajaran, pelatihan, bimbingan, evaluasi, sistem manajemen, dan lain-lain.

Penelitian dalam bidang pendidikan pada umumnya jarang diarahkan pada pengembangan suatu produk, tetapi ditujukan untuk menemukan pengetahuan baru berkenaan dengan fenomena-fenomena yang bersifat fundamental, serta praktek-praktek pendidikan. Penelitian dan pengembangan merupakan metode penghubung atau pemutus kesenjangan antara penelitian dasar dengan penelitian terapan. Sering dihadapi adanya

kesenjangan antara hasil-hasil penelitian dasar yang bersifat teoretis dengan penelitian terapan yang bersifat praktis. Kesenjangan ini dapat dihilangkan atau disambungkan dengan penelitian dan pengembangan. Dalam pelaksanaan penelitian dan pengembangan, terdapat beberapa metode yang digunakan, yaitu metode: deskriptif, evaluatif, dan eksperimental.

Penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada. Kondisi yang ada mencakup: (1) Kondisi produk-produk yang sudah ada sebagai bahan perbandingan atau bahan dasar (embrio) produk yang akan dikembangkan, (2) Kondisi pihak pengguna (dalam bidang pendidikan misalnya sekolah, guru, kepala sekolah, siswa, serta pengguna lainnya); (3) Kondisi faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan dan penggunaan dari produk yang akan dihasilkan, mencakup unsur pendidik dan tenaga kependidikan, sarana-prasarana, biaya, pengelolaan, dan lingkungan pendidikan di mana produk tersebut akan diterapkan.

Metode evaluatif, digunakan untuk mengevaluasi produk dalam proses uji coba pengembangan suatu produk. Produk penelitian dikembangkan melalui serangkaian uji coba dan pada setiap kegiatan uji coba diadakan evaluasi, baik itu evaluasi hasil maupun evaluasi proses. Berdasarkan temuan-temuan pada hasil uji coba diadakan penyempurnaan (revisi model).

Metode eksperimen digunakan untuk menguji kemampuan dari produk yang dihasilkan. Walaupun dalam tahap uji coba telah ada evaluasi (pengukuran), tetapi pengukuran tersebut masih dalam rangka pengembangan produk, belum ada kelompok pembandingan. Dalam eksperimen telah diadakan pengukuran selain pada kelompok eksperimen juga pada kelompok pembandingan atau kelompok kontrol. Pemilihan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan secara acak atau random. Pembandingan hasil eksperimen pada kedua kelompok tersebut dapat menunjukkan tingkat kemampuan dan produk yang dihasilkan.¹

¹ Surya Dharma. *Pendekatan, Jenis dan Metode Penelitian Pendidikan*.(Jakarta : depdiknas, 2008), hal 49

Strategi penelitian dan pengembangan banyak digunakan dalam teknologi pembelajaran yang sekarang lebih difokuskan pada sistem instruksional atau sistem pembelajaran. Strategi ini banyak digunakan untuk pengembangan model-model: perencanaan pembelajaran, proses atau pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan model-model program pembelajaran. Penelitian dan pengembangan juga banyak digunakan untuk mengembangkan bahan ajaran, media pembelajaran serta manajemen pembelajaran. Penggunaan strategi penelitian dan pengembangan dalam teknologi instruksional banyak digunakan dalam pendidikan.

B. Langkah –langkah Penelitian dan Pengembangan

192

latihan apa yang harus diberikan dan bagaimana proses pembelajarannya. Materi dan proses pembelajaran tersebut harus disesuaikan dengan kondisi, latar belakang dan kemampuan guru yang akan mempelajarinya, serta sumber-sumber belajar yang ada di daerah mereka masing-masing.

Penjelasan langkah- langkah penelitian dan pengembangan dengan contoh lain yaitu proyek penelitian dan pengembangan dalam bidang teknologi instruksional yang dilakukan pada Far West Laboratory salah satu dari sepuluh laboratorium sejenis pada Badan Pendidikan Amerika Serikat. Produk yang di kembangkan adalah program pelatihan guru dalam meningkatkan keterampilan- keterampilan khusus mereka dalam mengajar.

Mengacu pada penelitian Far West Laboratory, Secara lengkap menurut Borg dan Gall (1989) terdapat sepuluh langkah pelaksanaan dalam strategi penelitian dan pengembangan : (1) Penelitian dan pengumpulan data (*research and information collecting*). Pengukuran kebutuhan, studi literatur, penelitian dalam skala kecil, dan pertimbangan – pertimbangan dalam segi nilai.(2) Perencanaan (*planning*). Menyusun rencana penelitian, meliputi kemampuan- kemampuan yang di perlukan dalam pelaksanaan penelitian, rumusan tujuan yang hendak dicapai penelitian tersebut, desain atau langkah-langkah penelitian, kemungkinan pengujian dalam lingkup terbatas. (3) Pengembangan draf produk (*develop preliminary form of product*). Pengembangan bahan pembelajaran, proses pembelajaran dan instrumen evaluasi. (4) Uji coba lapangan awal (*preliminary field testing*). Uji coba di lapangan pada 1 sampai 3 sekolah dengan 6 sampai dengan 12 subjek uji coba (guru). Selama uji coba diadakan pengamatan, wawancara dan pengedaran angket. (5) Merevisi hasil uji coba (*main product revision*). Memperbaiki atau menyempurnakan hasil uji coba. (6) Uji coba lapangan (*main field tasting*). Melakukan uji coba yang lebih luas pada 5 sampai dengan 15 sekolah dengan 30 sampai dengan 100 orang subjek uji coba. Data kuantitatif penampilan guru sebelum dan sesudah menggunakan model yang dicobakan dikumpulkan. Hasil – hasil pengumpulan data dievaluasi dan jika mungkin dibandingkan dengan kelompok pembanding. (7) Penyempurnaan produk hasil uji lapangan (*operasional product revision*). Menyempurnakan produk hasil uji lapangan. (8) Uji pelaksanaan lapangan (*operasional field tasting*). Dilaksanakan pada 10 sampai dengan 30 sekolah melibatkan 40 sampai dengan 200 subjek. Pengujian dilakukan melalui

Seandainya kesepuluh langkah penelitian dan pengembangan ini dilakukan dengan benar, tidaklah mustahil dapat menghasilkan sebuah produk pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan, yang siap digunakan di sekolah-sekolah.

1. Studi Literatur

Suatu produk pendidikan kemungkinan bukan hal yang sama sekali baru. Produk sejenis atau produk yang mirip telah dikembangkan oleh pengembang lain di tempat lain. Hal- hal tersebut dikaji melalui studi literatur berbentuk dokumen- dokumen hasil penelitian atau hasil evaluasi. Berdasarkan hasil studi dokumenter ini, selain dapat diketahui prosedur dan hasil- hasilnya, juga kesulitan dan hambatan yang dihadapi, pemecahan yang dilakukan, serta keunikan- keunikan lain dari proses pengembangan.

194

2. Penelitian dalam skala kecil

Dari beberapa pengalaman penelitian dan pengembangan, hasil pengukuran kebutuhan dan studi literatur, belum cukup memberikan dasar-dasar kongkrit bagi pengembangan suatu produk. Kedua hasil studi tersebut masih perlu dilengkapi dengan penelitian langsung ke lapangan, bagaimana hal yang akan diproduksi itu dilaksanakan.

3. Perencanaan

Berpegang pada hasil-hasil dari studi literatur, pengukuran-pengumpulan data kebutuhan dan penelitian dalam skala kecil, dapat disusun rencana pengembangan produk. Perencanaan ini meliputi rancangan produk yang akan dihasilkan, serta proses pengembangannya.

Rancangan produk yang akan dikembangkan minimal mencakup: 1) tujuan dari penggunaan produk, 2) siapa pengguna dari produk tersebut, 3) deskripsi dari komponen-komponen produk dan penggunaannya. Tujuan penggunaan produk perlu dirumuskan se jelas mungkin. Dalam teknologi instruksional tujuan dirumuskan dalam bentuk objektif yang menggambarkan perilaku-perilaku yang bisa diamati atau diukur.

Contoh rumusan tujuan dalam salah satu paket pelatihan guru untuk mengembangkan keterampilan mengajar, umpamanya: guru mampu menyajikan pelajaran dalam langkah- langkah kecil secara sistematis, guru mampu memberikan contoh dalam kehidupan, guru mampu membangkitkan motivasi belajar siswa, dst. Berkenaan dengan tujuan, bukan hanya rumusan tujuan yang perlu mendapat perhatian tetapi juga kriteria pencapaian atau penguasaannya. Dalam konteks belajar tuntas (mastery learning) kriteria penguasaan ini biasanya antara 75% - 80%. Peserta pelatihan dinilai sudah menguasai topik atau kemampuan jika telah menguasai 75% atau 80% dari semua tujuan yang harus dikuasai.

Produk pendidikan yang berbentuk paket pelatihan mencakup rumusan tentang: tujuan pelatihan, materi pelatihan, proses pembelajaran dan media-alat bantu pembelajaran, tugas dan evaluasi hasil pembelajaran, serta sumber- sumber belajar yang digunakan baik dalam bentuk buku, jurnal, maupun sumber yang ada di masyarakat.

Dalam proses pengembangan produk yang akan dihasilkan, perlu dirumuskan lebih rinci, mulai dari penentuan produk, penyusunan draf atau produk awal, uji coba draf / produk awal di lapangan , penyempurnaan draf,

uji coba draf yang sudah disempurnakan, pengujian produk akhir , sampai dengan distribusi dan diseminasi produk yang dihasilkan.

Kegiatan selanjutnya adalah merencanakan subjek uji coba dan lokasi uji coba, baik untuk uji coba awal, uji coba lebih luas maupun pengujian produk akhir. Karena produk yang akan dihasilkan merupakan produk standar, maka jumlah subjek yang terlibat dan lingkup lokasi penelitian dan pengembangan harus representatif untuk populasi nasional, propinsi atau kota/kabupaten.

Hal yang tidak kalah pentingnya dalam perencanaan pengembangan adalah perhitungan biaya, orang-orang yang akan membantu dan berpartisipasi dalam pelaksanaan pengembangan, alat dan bahan yang diperlukan serta perkiraan waktu yang diperlukan untuk melaksanakan semua kegiatan penelitian dan pengembangan.

4. Pengembangan Produk Awal

Hasil-hasil studi literatur memberikan masukan tentang beberapa karakteristik penting dari produk yang akan dikembangkan, serta bentuk-bentuk produk yang telah dikembangkan ditempat lain. Hasil-hasil penelitian dalam lingkup terbatas memberikan gambaran tentang produk-produk sejenis yang telah digunakan, pelaksanaan produk yang ada, dan kemungkinan faktor-faktor yang akan mendukung dan menghambat penggunaan produk yang dikembangkan.

Draf atau produk awal dikembangkan oleh para pengembang bekerja sama atau dengan bantuan para ahli atau orang-orang yang punya keterampilan yang dibutuhkan. Untuk penulisan buku-buku paket latihan diperlukan orang-orang yang memiliki keahlian dalam penulisan paket atau modul latihan.

Uji coba atau evaluasi ini semata-mata bersifat perkiraan atau judgement, berdasarkan analisis dan pertimbangan logika dari para pengembangan dan ahli. Dalam penulisan tesis atau disertasi, judgement ini bisa dilakukan oleh tim pembimbing atau promotor. Evaluasi atau judgement dari para ahli sangat penting, terutama untuk menilai kelayakan dasar-dasar konsep atau teori yang digunakan. Uji coba atau evaluasi oleh para ahli juga diperlukan untuk melihat kelayakan produk secara lebih makro. Uji coba lapangan akan mendapatkan kelayakan secara mikro, kasus demi kasus untuk kemudian ditarik kesimpulan secara umum atau digeneralisasikan.

Dalam bidang pendidikan, desain produk seperti metode mengajar baru dapat langsung diuji coba, setelah divalidasi dan direvisi. Uji coba tahap awal dilakukan dengan simulasi penggunaan metode mengajar tersebut. Setelah disimulasikan, maka dapat diujicobakan pada kelompok yang terbatas. Pengujian dilakukan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi apakah metode mengajar baru tersebut lebih efektif dan efisien dibandingkan metode mengajar yang lama atau yang lain.

Untuk contoh produk Paket Latihan Keterampilan mengajar, kegiatan pertama yang harus dilakukan adalah mengadakan pertemuan, rapat atau diskusi dengan guru-guru peserta latihan. Dalam pertemuan tersebut pertama – tama pengembang menjelaskan tujuan umum pelatihan, langkah – langkah umum yang akan dilakukan serta beberapa hal pokok yang perlu mendapat perhatian.

Setelah guru selesai mengajar dalam satu pertemuan atau beberapa pertemuan suatu hari, di luar jam belajar pengembang mengadakan pertemuan dengan guru. Dalam pertemuan tersebut didiskusikan beberapa hal yang dilakukan guru (hasil pengamatan) yang perlu mendapatkan klarifikasi dan penyempurnaan. Berdasarkan hasil diskusi tersebut guru membuat atau menyempurnakan persiapan mengajar untuk pertemuan / hari berikutnya. Selesai satu jenis keterampilan mengajar, guru membuat persiapan dan melaksanakan pembelajaran (keterampilan mengajar) yang lain dengan topik atau pokok bahasan yang lain lagi .

6. Uji Coba dan Penyempurnaan Produk yang telah Disempurnakan

Uji coba dan penyempurnaan pada tahap produk awal masih difokuskan kepada pengembangan dan penyempurnaan materi produk, belum memperhatikan kelayakan dalam konteks populasi. Kelayakan populasi dilakukan dalam uji coba dan penyempurnaan produk yang telah disempurnakan. Dalam tahap ini uji coba dan penyempurnaan dilakukan dalam jumlah sampel yang lebih besar. Sampel yang digunakan dalam uji coba tahap kedua ini lebih besar karena sampel harus mewakili populasi baik dalam jumlah maupun dalam karakteristiknya.

198

Pelaksanaan uji coba tahap kedua sama dengan tahap pertama para guru melaksanakan pembelajaran dengan tekanan pada latihan keterampilan mengajar, para pengembang melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap penampilan guru, selesai penampilan pengembang mengadakan diskusi dengan guru membahas apa yang di tampilkan, mengapa penampilannya demikian, kesulitan yang dihadapi serta masukan bagi penyempurnaan pada penampilan berikutnya.

7. Pengujian Produk Akhir

Untuk menguji apakah suatu produk pendidikan layak dan mewakili keunggulan dalam praktik, maka dibutuhkan pengujian produk akhir. Dalam pengujian ini tidak ada lagi penyempurnaan produk (paket latihan), sebab produk sudah dipandang sempurna dalam uji coba putaran kedua. Borg dan Gall masih mengadakan penyempurnaan pada tahap ini. Pengujian produk dapat dilakukan pada sekolah-sekolah dengan guru-guru yang sama pada uji coba kedua, bisa juga pada sekolah dan guru-guru lain dengan jumlah yang sama. Kalau menggunakan sekolah dan guru yang lain itu lebih baik karena betul-betul baru, mereka belum punya pengalaman menggunakan paket tersebut. Dalam penelitian disebutkan tidak ada unsur kematangan. Jika menggunakan sekolah dan guru-guru yang sama dengan uji coba putaran kedua, maka topik atau pokok bahasannya harus berbeda.

Dalam pengujian ini juga sebaiknya digunakan kelompok kontrol, yaitu sekolah-sekolah dan guru-guru yang memiliki karakteristik dan kemampuan yang sama (random), minimal berpasangan dengan kelompok pengujian atau kelompok eksperimen (matching). Laboratorium Far West Amerika Serikat seperti yang dikemukakan Borg dan Gall tidak melakukan pengujian hasil dengan menggunakan kelompok kontrol, karena tidak diadakan pengukuran dampak dari penggunaan keterampilan mengajar. Kegiatan pada putaran atau

tahap ketiga ini memang ditujukan untuk menguji dampak dari penggunaan keterampilan mengajar terhadap pengetahuan dan keterampilan siswa.

Pengujian dilaksanakan dalam bentuk desain eksperimen. Model desain yang digunakan adalah “The Randomized Pretest-Posttest Control Group Design” atau minimal “The Matching Only Pretest-Posttest Control Group Design” . Desain pertama merupakan desain eksperimen murni, karena kedua kelompok eksperimen dirandom atau disamakan.

Dalam pelaksanaannya kedua kelompok baik menggunakan desain pertama ataupun desain kedua , diberi pretes, kemudian kelompok eksperimen belajar dengan menggunakan pendekatan keterampilan mengajar ,sedang kelompok kontrol menggunakan pendekatan biasa. Setelah selesai mempelajari semua topik atau pokok bahasan yang dirancang diberikan post tes. Hasilnya dibandingkan: antara hasil pretes dan post tes pada kelompok eksperimen, pretes dan post tes kelompok kontrol. Pretes kelompok eksperimen dan kelompok kontrol serta post tes kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Perbedaan signifikan antara pretes dan pos tes menunjukkan keberartian hasil belajar, perbedaan signifikan antara hasil post tes kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen menunjukkan pengaruh penggunaan keterampilan mengajar. Bila skor rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi dan perbedaannya signifikan berarti penggunaan keterampilan mengajar berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Bila lebih kecil atau perbedaannya tidak berarti (tidak signifikan), berarti tidak ada pengaruh atau dampak dari penggunaan keterampilan mengajar terhadap hasil belajar siswa. Hasil dari pengujian atau eksperimen dari penggunaan paket pelatihan, dapat dijadikan pegangan tentang keunggulan dari pendekatan keterampilan mengajar dibandingkan dengan pendekatan yang biasa.

8. Diseminasi, Implementasi dan Institusionalisasi

Setelah dihasilkan suatu produk final yang sudah teruji keampuannya, langkah selanjutnya adalah diseminasi, implementasi dan institusionalisasi. Diseminasi merupakan langkah untuk mensosialisasikan dan menyebarkan hasil. Diseminasi dari produk-produk yang dikembangkan oleh lembaga-lembaga di bawah Departemen Pendidikan Nasional, sangat mudah. Dengan legalisasi dan instruksi dari Menteri, Dirjen atau minimal Direktur, maka

suatu produk dalam tempo singkat bisa didiseminasikan ke Dinas- Dinas Pendidikan dan ke sekolah-sekolah untuk kemudian diimplementasikan.

Diseminasi dari produk yang dikembangkan oleh lembaga swasta atau perorangan membutuhkan sosialisasi yang cukup panjang dan lama. Proses diseminasi dan implementasinya akan berhadapan dengan masalah kebijakan, legalitas dan pendanaan. Produk lembaga-lembaga di bawah departemen memiliki ketiganya, sehingga implementasi dan institusionalisasi suatu produk tinggal diinstruksikan atau di-SK-kan. Produk-produk nondepartemen (pemerintah) meskipun mutunya bagus, relevan dan menunjang program pendidikan yang sedang digalakan, tetapi masih membutuhkan berbagai bentuk sosialisasi untuk bisa didiseminasikan dan diimplementasikan.

Rangkuman

Langkah-langkah Penelitian dan Pengembangan, mengacu pada penelitian Far West Laboratory, Secara lengkap menurut Borg dan Gall (1989) terdapat sepuluh langkah pelaksanaan dalam strategi penelitian dan pengembangan : (1) Penelitian dan pengumpulan data (*research and information colleting*). Pengukuran kebutuhan, studi literatur, penelitian dalam skala kecil, dan pertimbangan – pertimbangan dalam segi nilai.(2) Perencanaan (*planning*). Menyusun rencana penelitian, meliputi kemampuan- kemampuan yang di perlukan dalam pelaksanaan penelitian, rumusan tujuan yang hendak dicapai penelitian tersebut, desain atau langkah-langkah penelitian, kemungkinan pengujian dalam lingkup terbatas. (3) Pengembangan draf produk (*develop preliminary form of product*). Pengembangan bahan pembelajaran, proses pembelajaran dan instrumen evaluasi. (4) Uji coba lapangan awal (*preliminary field testing*). Uji coba di lapangan pada 1 sampai 3 sekolah dengan 6 sampai dengan 12 subjek uji coba (guru). Selama uji coba diadakan pengamatan, wawancara dan pengedaran angket. (5) Merevisi hasil uji coba (*main product revision*). Memperbaiki atau menyempurnakan hasil uji coba. (6) Uji coba lapangan (*main field tasting*). Melakukan uji coba yang lebih luas pada 5 sampai dengan 15 sekolah dengan 30 sampai dengan 100 orang subjek uji coba. Data kuantitatif penampilan guru sebelum dan sesudah menggunakan model yang dicobakan dikumpulkan. Hasil – hasil pengumpulan data dievaluasi dan jika mungkin dibandingkan dengan kelompok pembanding. (7) Penyempurnaan produk hasil uji lapangan (*operasional product revision*). Menyempurnakan produk hasil uji lapangan. (8) Uji pelaksanaan lapangan (*operasional field tasting*). Dilaksanakan pada 10 sampai dengan 30 sekolah melibatkan 40 sampai dengan 200 subjek. Pengujian dilakukan melalui angket, wawancara, dan observasi dan analisis hasilnya. (9) Penyempurnaan produk akhir (*final produk revision*). Penyempurnaan didasarkan masukan dari uji pelaksanaan lapangan. (10) Dimensi dan Implementasi (*Dissemination and Implementation*). Melaporkan hasil dalam pertemuan profesional dan dalam jurnal. Bekerjasama dengan penerbit untuk penerbitan. Memonitor penyebaran untuk pengontrolan kualitas.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat membantu perkuliahan. Selain itu diperlukan kertas plano, spidol, dan solasi sebagai alat ukur kreativitas hasil perkuliahan.

- ### ***Kegiatan Penutup (10 menit)***

- Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)***

- ## Lembar Kegiatan

Tujuan

Bahan dan Alat

Langkah Kegiatan

- 207

Uraian Materi

ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF

Data kualitatif berupa kata, kalimat, gambar, serta bentuk lain yang memiliki variasi cukup banyak dibandingkan data kuantitatif. Analisis data kualitatif tentu lebih sulit dibandingkan analisis data kuantitatif. Hal ini dikarenakan perangkat analisis data kualitatif masih sangat terbatas.

Peneliti harus bekerja keras untuk melakukan analisis dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki. Dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai instrumen penelitian, termasuk dalam analisis data penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, dimana peneliti dibantu rumus statistik serta perangkat *software* yang telah tersedia untuk melakukan analisis data.

Analisis data kualitatif tidak menggunakan rumus statistik. Analisis menggunakan otak dan kemampuan pikir peneliti, karena peneliti sebagai alat analisis (*human as instrumen*). Kemampuan peneliti untuk menghubungkan secara sistematis antara data satu dengan data lainnya sangat menentukan proses analisis data kualitatif.

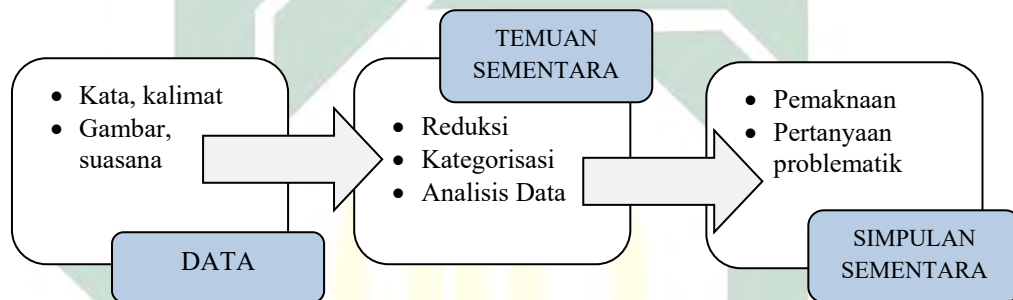
Analisis kualitatif merupakan analisis yang didasarkan pada adanya hubungan semantik antarmasalah penelitian. Analisis kualitatif dilaksanakan dengan tujuan agar peneliti mendapatkan makna data untuk menjawab masalah penelitian. Oleh karena itu, dalam analisis kualitatif data-data yang terkumpul perlu disistematisasikan, distrukturkan, disemantikkan, dan disintesiskan agar memiliki makna yang utuh.

Prosedur analisis penelitian kualitatif berbeda dengan analisis data kuantitatif. Ada beberapa langkah analisis data kualitatif yang perlu diperhatikan oleh peneliti yaitu:

1. Mengorganisasi data
2. Membuat kategori
3. Mereduksi data
4. Menyajikan data terfokus
5. Menganalisis data
6. Memaknai temuan penelitian

Dalam analisis kualitatif peneliti berusaha melihat fokus masalah secara induktif berdasarkan kasus atau subkasus dengan mendeskripsikan, menghubungkan, membandingkan, kemudian memberi makna dari data-data yang dianalisis. Karena data-datanya berupa kata kalimat, dokumen, serta gambar, maka kecermatan peneliti dalam kegiatan kategorisasi data perlu ditingkatkan.

Pola berpikir dari khusus ke umum dapat dilihat dari proses kategorisasi data yang kemudian akan dihubungkan antarkategori yang dikembangkan atas dasar data ketika peneliti berada di kancah penelitian.¹ Dalam konsep inilah, analisis data kualitatif juga sudah dilaksanakan saat pengumpulan data berlangsung. Bahkan dalam proses menggali data, peneliti sudah memiliki temuan yang dianalisis kemudian merumuskan simpulan sementara. Dari simpulan-simpulan inilah dilahirkan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mempertajam analisis kualitatif. Secara lebih jelas diskemakan dalam gambar di bawah ini:



Gambar 11.1 Pengumpulan Data dan Analisis Kualitatif

Dalam gambar di atas menunjukkan bahwa antara pengumpulan data dan kegiatan analisis data terjadi secara simultan. Keduanya dilakukan dalam waktu yang hampir bersamaan dan peneliti menjadi alat pengumpul dan analisis data. Dalam tahap ini peneliti menemukan temuan sementara yang

¹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003)69

kemudian diinterpretasi, dimaknai, dan kemudian menjadi simpulan sementara atas temuan penelitian.

Dari simpulan sementara inilah peneliti dapat mengembangkan menjadi pertanyaan problematik yang lebih mendalam, untuk dijadikan bahan investigasi, eksplorasi, dan pencarian data berikutnya. Dalam proses analisis ini seakan ada siklus atau lingkaran kegiatan yang dilalui peneliti sampai pada titik kejenuhan data sehingga didapat simpulan penelitian.

Menurut Patilima, peneliti perlu memperhatikan beberapa hal dalam melakukan analisis kualitatif, yaitu:²

1. Transkrip wawancara
2. Transkrip diskusi kelompok
3. Catatan lapangan dan pengamatan
4. Catatan harian peneliti
5. Catatan kejadian penting dari lapangan
6. Anotasi-catatan berisikan istilah di lapangan yang tidak dikenal oleh pembaca dan perlu dijelaskan
7. Memo dan refleksi peneliti
8. Rekaman video, kamera, gambar.

Semua data ini akan mempermudah peneliti untuk melakukan kategorisasi dan reduksi data. Setelah data direduksi dan dikategorisasikan maka analisis kualitatif akan lebih terarah dan terfokus sesuai dengan masalah penelitian. Langkah-langkah inilah yang dapat mengurangi subjektivitas peneliti dan data penelitian menjadi reliable dan substantif.

Analisis data kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik analisis, yang penerapannya disesuaikan dengan tujuan dan fokus penelitian. Menurut Sarwono, ada lima teknik analisis data kualitatif yang dapat diterapkan dalam penelitian kualitatif, yaitu (1) analisis domain, (2) analisis taksonomi, (3) analisis komponensial, (4) analisis tema kultural, dan (5) analisis komparasi konstan.³ Kelima teknik ini juga dikembangkan oleh Sanapiah Faisal, seorang pakar penelitian kualitatif.

² Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011) 91

³ Jonatan Sarwano, *Metode Penelitian: Kuantitatif dan kualitatif*, (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2006) 240

A. Teknik-Teknik Analisis Kualitatif

1. Teknik Analisis Domain

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, domain dapat diartikan wilayah, daerah, dan ranah. Dalam konteks penelitian, domain merupakan kanvas umum yang mencerminkan kompleksitas masalah penelitian. Totalitas objek penelitian yang belum dikategorisasikan dalam bagian atau subdomain tertentu. Oleh karena itu, teknik analisis domain adalah teknik analisis data kualitatif untuk mencari makna umum atau gambaran umum masalah penelitian. Hasil analisis menggunakan teknik domain lebih mengarah pada deskripsi gejala, fenomena, atau fakta yang diteliti. Sedangkan pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan semantik.

Penerapan pendekatan semantik digunakan untuk mengatasi variasi domain yang bisa muncul dalam penelitian. Menurut Spradly sebagaimana dikutip Bungin, cara melakukan analisis domain dengan semantik menyeluruh meliputi analisis; (1) jenis, (2) ruang, (3) sebab akibat, (4) alasan atau rasional, (5) lokasi kegiatan, (6) cara mencapai tujuan, (7) fungsi, (8) tahapan, dan (9) atribut.

Misalnya, penelitian tentang sistem kurikulum. Domain sistem kurikulum meliputi: (1) tujuan kurikulum, (2) isi kurikulum, (3) strategi kurikulum, (4) evaluasi kurikulum. Dalam analisis domain, peneliti hanya sebatas mendeskripsikan secara umum tentang sistem kurikulum. Peneliti dapat mendeskripsikan dari berbagai aspek sesuai tujuan penelitian. Dalam domain tujuan kurikulum, ada tujuan nasional, regional, dan tujuan sekolah. Begitu seterusnya, sampai peneliti menemukan makna yang utuh dari analisis domain penelitian tersebut.

2. Teknik Analisis Taksonomi

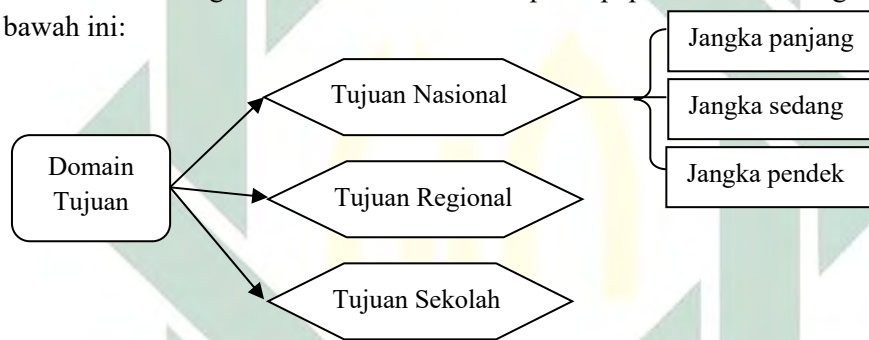
Kata taksonomi diambil dari bahasa Yunani "*tassein*" yang berarti *untuk mengelompokkan* dan "*nomos*" yang berarti *aturan*. Taksonomi dapat diartikan sebagai pengelompokan suatu hal berdasarkan hierarki (tingkatan) tertentu. Di mana taksonomi yang lebih tinggi bersifat lebih umum dan taksonomi yang lebih rendah bersifat lebih spesifik.

Dalam penelitian kualitatif, taksonomi dijadikan salah satu teknik analisis data kualitatif untuk mengetahui makna yang lebih terfokus, detail, dan menyentuh pada sub-subdomain dari domain masalah yang diangkat dalam

penelitian. Dengan detail, peneliti melakukan kategorisasi dan merumuskan sub-subdomain untuk dieksplorasi dan diidentifikasi kesamaan-kesamaan yang ada kemudian diinterpretasikan menjadi makna dari segala dan fenomena yang diteliti.

Cara kerja teknik taksonomi ini bersifat lebih detail dan eksploratif, karena kategorisasi data dilakukan sampai sub-subdomain atau unit-unit kecil dari fokus masalah penelitian. Tetapi, hasil analisis dengan teknik taksonomi akan lebih spesifik dan terfokus pada masalah yang diteliti, tidak hanya menghasilkan makna umum seperti target hasil dalam teknik analisis domain.

Misalnya, dalam penelitian tentang sistem kurikulum. Peneliti hanya mengambil domain tujuan kurikulum untuk dianalisis secara mendalam dengan teknik analisis taksonomi. Maka peneliti harus merumuskan subdomain dari tujuan kurikulum tersebut. Diantara subdomain yang bisa diangkat adalah subdomain tujuan kurikulum nasional, tujuan kurikulum regional, dan tujuan kurikulum sekolah. Lebih dalam lagi, peneliti merumuskan sub-subdomain tujuan kurikulum, dan seterusnya. Alur analisis taksonomi tentang sistem kurikulum ini dapat dipaparkan dalam bagan di bawah ini:



Bagan 2.2 Alur Analisis Taksonomi

Subdomain dan sub-subdomain ini kemudian dianalisis dengan cara mengidentifikasi kesamaan-kesamaan data, lalu direduksi, kemudian dimaknai data tersebut sesuai kondisi kancah penelitian. Kerja peneliti memang lebih berat dalam analisis taksonomi ini, tetapi kajian akan lebih

mendalam dan peneliti akan mendapatkan temuan penelitian yang lebih eksploratif.

Karakteristik analisis taksonomi ini adalah sistematis dan berpola sistem. Sebuah sistem adalah kumpulan sesuatu yang saling terikat. Oleh karena itu, cara berfikir analisis taksonomi berbasis sistem tersebut. Setelah mengidentifikasi komponen atau unit sistem peneliti melakukan kegiatan interrelasi, yaitu mengkaitkan antara unit satu dengan unit lain secara sistemik.

Dalam paparannya hasil analisis taksonomi dipaparkan dalam bentuk diagram, yang mencerminkan interrelasi antar subdomain yang diidentifikasi peneliti. Selain itu, peneliti juga membandingkan antara data dari subdomain satu ke subdomain lain dengan berusaha mencari kesamaan makna dan jenis data, untuk dianalisis secara lebih mendalam.

3. Teknik analisis komponensial

Analisis data terkadang tidak hanya difokuskan pada mencari kesamaan-kesamaan data dan makna untuk disintesis. Tetapi makna data terkadang dapat didekati dengan mengidentifikasi sesuatu yang berlawanan atau makna yang kontras. Dengan mengetahui perbedaan fungsi, tujuan, jenis, dan aspek lain, maka akan semakin dapat memaknai gejala dan fenomena yang diteliti.

Jika arah penelitian yang dilakukan seperti ilustrasi di atas, maka teknik analisis yang tepat menggunakan teknik analisis komponensial. Sebab, arah analisis ini adalah menemukan makna melalui identifikasi elemen kontras dalam domain yang dijadikan fokus penelitian.

Melihat cara kerja teknik analisis ini, karakteristik data yang dibutuhkan adalah data yang bersifat investigatif. Jika hasil wawancara dan observasi tidak lengkap maka tidak dapat dilakukan analisis dengan menggunakan teknik ini. Mengapa? Karena peneliti tidak dapat mengidentifikasi elemen kontras dalam data tersebut.

Menurut Burhan Bungin, tahap analisis komponensial terbagi dalam tiga tahap, yaitu:⁴

⁴ Bungin, *Op. Cit.*, 96

1. Penggelaran hasil observasi dan wawancara.

Peneliti memaparkan data hasil observasi dan wawancara dalam lembaran yang mudah dibaca. Bisa dilakukan dengan membuat skema atau tabel data kualitatif agar mudah dibaca dan diidentifikasi. Pada tahap ini peneliti juga sekaligus melakukan reduksi dan display data penelitian.

2. Pemilahan hasil observasi dan wawancara.

Langkah pemilaan data ini dilakukan untuk memasukkan jenis data sesuai domain dan subdomain yang ditentukan dalam penelitian. Peneliti melakukan reduksi data sekaligus memilah mana data yang perlu dimasukkan dan yang tidak perlu dimasukkan. Tahapan ini juga disebut dengan istilah kategorisasi data dalam tahapan penelitian kualitatif.

3. Menemukan elemen-elemen kontras.

Setelah pemilaan data dilakukan, maka peneliti akan mudah menemukan elemen kontras pada setiap subdomain, yang kemudian akan dianalisis lebih lanjut. Karakteristik kontras inilah yang akan digunakan untuk memberi makna pada gejala yang diteliti.

4. Teknik analisis isi (*content analysis*)

Teknik analisis ini lebih banyak berkembang dalam penelitian komunikasi, yaitu untuk menganalisis isi atau pesan media yang memerlukan pemaknaan secara utuh. Namun, akhir-akhir ini telah diadopsi bidang keilmuan lain, termasuk dalam penelitian pendidikan dan agama.

Teknik ini dikembangkan dengan landasan bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi merupakan dasar studi ilmu sosial, termasuk pendidikan. Oleh karena itu, analisis isiselalu menekankan tiga aspek, yaitu objektifitas, sistematis, dan generalisasi konsep. Ketiga hal ini menjadi karakteristik *content analysis* dalam operasionalisasi analisisnya.

Operasionalisasi teknik analisis ini dilakukan dengan langkah memberi lambang, simbol, kriteria, dan *check* pada data yang akan dianalisis. Kegiatan ini dapat dilakukan pada tahapan kategorisasi data penelitian data penelitian. Selanjutnya, peneliti mengklasifikasikan lambang-lambang sesuai kriteria yang telah dirumuskan, baru dilakukan analisis untuk memberi prediksi-prediksi data yang dianalisis. Peneliti melakukan penafsiran dengan mengacu pada lambang dan kriteria yang telah dirumuskan.

Teknik ini dalam kajian teks agama dapat dikolaborasikan menggunakan pendekatan hermeunetika. Dalam penelitian pendidikan, teknik analisis isi ini dapat digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian tentang buku teks pelajaran dan kajian sejarah pendidikan, terutamayang terkait dengan teks. Penelitian tentang buku teks diarahkan untuk mengetahui kebenaran dan kesesuaian materi dengan jenjang pendidikan siswa.

5. Teknik analisis tema kultural

Teknik analisis ini digunakan untuk melakukan analisis data yang tujuan penelitiannya berorientasi pada budaya, etos budaya, simbol budaya, serta interaksi budaya. Oleh karena itu, cara melakukan analisis tema kultural ini adalah dengan mencari benang merah keterkaitan antar elemen yang dikaitkan dengan nilai, etos, dan budaya. Peneliti melakukan analisis dengan pendekatan holistik.

Teknik analisis tema kultural ini diarahkan untuk menentukan makna data penelitian dengan menggunakan model berfikir universal dan menyeluruh. Peneliti tidak hanya mencari kesamaan seperti dalam analisis taksonomi atau hanya mencari elemen kontras seperti teknik komponensial, tetapi peneliti mencari keduanya. Persamaan dan perbedaan tersebut kemudian dimaknai secara holistik, sesuai tema-tema umum dalam masalah tersebut.

6. Teknik analisis komparasi konstan

Teknik analisis ini lebih cocok digunakan untuk analisis penelitian *grounded*, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan atau mengkonstruksi konsep dan teori. Esensi teknik komparatif konstan adalah digunakan untuk membandingkan kejadian-kejadian yang sama untuk dianalisis pada waktu yang sama dan dilakukan secara terus-menerus dengan batasan selama penelitian berlangsung.

Menurut G. Galaser dan Anselm L. Strous sebagaimana ditulis Burhan Bungin dikatakan, ada empat tahap dalam analisis komparasi konstan, yaitu:

1. Tahap membandingkan kejadian yang dapat diterapkan pada tiap kategori
Pada tahap ini peneliti melakukan pencatatan (*coding*) dan memberi komentar terhadap catatan tersebut. Setelah melakukan dua kegiatan ini baru dilakukan analisis untuk membangun konstruksi teoritis atas gejala dan fenomena yang diteliti.

Konstruksi teoritis ini dilakukan dengan cara membandingkan antar kejadian atau gejala yang dilihat melalui kategori-kategori serta kriteria yang ditentukan peneliti. Struktur teoritis yang dihasilkan dalam analisis proses ini digunakan untuk memunculkan pertanyaan-pertanyaan problematik berikutnya, sehingga terjadi pencarian data kembali dan dilakukan analisis kembali. Ketika proses ini telah terjadi secara berulang-ulang, peneliti dapat membandingkan secara lebih mendalam dari berbagai kategori dan kriteria terukur untuk membangun teori, pada langkah berikutnya.

2. Tahap memadukan kategori dan ciri-cirinya

Sebelum konstruksi teori dilakukan, peneliti menyandingkan terlebih dahulu kategori dan kriteria yang telah dihasilkan dalam tahapan sebelumnya. Kesamaan dan perbedaan pada setiap gejala dan domain dijadikan satu unit analisis untuk dibandingkan dan dianalisis. Pada tahap ini peneliti mengelompokkan setiap kesamaan dalam lembar tertentu yang formatnya bisa dikembangkan sesuai fokus masalah penelitian.

3. Tahap membatasi lingkup teori

Pada saat membandingkan dan memadukan kategori dan ciri-ciri masalah, teori-teori sederhana pasti sudah ditemukan oleh peneliti. Namun jumlah teorinya masih cukup banyak dan bersifat asuntif. Oleh karena itu, peneliti perlu membatasi lingkup teori sederhana ini untuk dijadikan acuan membentuk teori mayor atau *grand* teori yang akan dikembangkan melalui penelitian ini.

4. Tahap menulis teori

Tahap menulis teori ini dilakukan jika peneliti telah menemukan konstruksi teori mayor yang dihasilkan dari analisis penelitian. Konstruksi teori ini merupakan pernyataan ilmiah yang dihasilkan dari proses membandingkan setiap kategori dan ciri-ciri gejala dalam penelitian. Keberadaan pernyataan ilmiah ini sebagai proposisi tentatif yang merupakan teori substantif terkait dengan masalah penelitian. Setelah teori ini didapatkan, peneliti tinggal menulis dan mempublikasikan teori yang dikembangkan atau ditemukan dalam penelitian.

Dalam penerapannya, teknik analisis komparasi konstan ini dilakukan dengan mengumpulkan data, melakukan kategorisasi, memodifikasi konsep,

kemudian mengembangkan teori baru. Peneliti melakukan perbandingan dan sintesis dari temuan-temuan atau teori-teori sederhana untuk diakumulasikan dalam sebuah pemikiran analitis sehingga memunculkan konstruksi teori baru dari penelitian tersebut.

Pengembangan dan penemuan teori baru ini menjadi karakteristik penelitian kualitatif berbasis *grounded*. Oleh karena itu, teknik analisis komparasi konstan sangat cocok digunakan untuk analisis jenis penelitian ini.

Dari paparan teknik analisis di atas, peneliti bisa menentukan teknik analisis mana yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang akan dilaksanakan. Ketepatan sebuah teknik analisis diukur dari kesesuaian tujuan dan fokus masalah dalam penelitian.

Selain teknik analisis, peneliti juga perlu mempertimbangkan pendekatan-pendekatan analisis dalam penelitian kualitatif. Ada pendekatan induktif dan ada pendekatan deduktif. Namun, pendekatan induktif lebih banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, karena karakteristik penelitian kualitatif lebih banyak bersifat kasuistik.

B. Langkah-Langkah Analisis

Langkah-langkah analisis kualitatif berbeda dengan analisis kuantitatif. Setelah data terkumpul peneliti dapat melakukan langkah-langkah analisis, sebagai berikut:

a. *Editing*

Tahapan analisis ini merupakan kegiatan awal dalam analisis data kualitatif. Dalam tahapan ini juga dilakukan reduksi data dan pemilahan data sesuai fokus penelitian. Dalam kegiatan *editing* data ini juga dilakukan *transliting* data atau konversi data. Selanjutnya, data yang belum bisa dibaca dilakukan penerjemahan agar mudah dibaca dan dipahami.

b. Kategorisasi/*Coding*

Pada tahapan ini peneliti melakukan kategorisasi data sesuai dengan fokus masalah penelitian. Kategorisasi ini dapat dilakukan secara domain, yaitu kategorisasi data sesuai domain-domain yang akan dianalisis. Selain itu, kategorisasi data juga mempertimbangkan aspek kesamaan dan

perbedaan dalam masalah penelitian. Melalui kategorisasi ini akan lebih memudahkan peneliti dalam tahapan analisis berikutnya.

c. *Meaning*

Setelah data dianalisis dengan menggunakan pendekatan dan teknik yang sesuai, peneliti melakukan pemaknaan data atau temuan penelitian. Langkah ini juga disebut langkah interpretasi data, yaitu melakukan kegiatan menghubungkan, membandingkan, dan mendiskripsikan data sesuai fokus masalah untuk diberi makna. Pemberian makna ini dilakukan juga konseptualisasi pernyataan ilmiah yang akan menjadi bahan simpulan penelitian.

C. Membangun Keterpercayaan

Hasil penelitian kualitatif tidak untuk digeneralisasikan, apalagi pada kancha dan subjek yang berbeda. Penelitian kualitatif tidak berorientasi pada generalisasi hasil, karena penelitian ini berbasis kasuistik. Maka hasil penelitian hanya diberlakukan pada subjek penelitian itu sendiri.

Sebagian pakar penelitian kualitatif mengatakan, hasil penelitian kualitatif juga dapat diterapkan untuk subjek dan kancah berbeda jika memiliki karakteristik yang sama dengan kancah penelitian. Namun, hasil penelitian kualitatif perlu diuji tingkat keterpercayaan terlebih dahulu dengan menggunakan berbagai pendekatan, metode dan teknik. Di antara uji tingkat keterpercayaan hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui uji:

1. Keandalan (*credibility*)

Kredibilitas data dan hasil penelitian kualitatif diukur dari beberapa aspek, mulai dari lamanya waktu penelitian, pengecekan temuan, dan proses interpretasi data. Peneliti perlu melakukan uji kredibilitas untuk meningkatkan keterpercayaan hasil penelitian. Ada lima teknik dalam uji kredibilitas ini, yaitu (1) meningkatkan kepercayaan temuan penelitian, (2) pengecekan secara eksternal data penelitian, (3) pengujian hipotesis kerja, (4) pengecekan data mentah yang digunakan dalam analisis, dan (5) pengecekan temuan dan interpretasi dengan sumber data.

2. Keteralihan (*transferability*)

Uji transferabilitas ini dilakukan agar hasil penelitian ini dapat diadopsi dan dijadikan landasan penerapan pada kancah dan subjek

berbeda yang memiliki karakteristik sama dengan penelitian yang dilakukan. Uji transferabilitas dapat dilakukan dengan melakukan analisis kancan penelitian dengan melakukan pengecekan pada sumber data.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Uji kebergantungan hasil penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengetahui proses inkuiri dan meningkatkan daya akseptabilitas hasil penelitian. Peneliti melakukan audit kembali pada semua data dan sumber data. Data, temuan, interpretasi dan makna penelitian diaudit kembali sampai batas tertentu, sehingga hasil penelitian bisa diterima.

4. Ketegasan (*confirmability*)

Uji konfirmabilitas ini merupakan lanjutan dari uji kebergantungan. Pelaksanaan uji konfirmabilitas ini dilakukan dengan melakukan pemeriksaan temuan, jejak rekam dan catatan penelitian, serta aspek lain. Ketika semua sudah diperiksa kembali dan tetap memiliki makna yang sama, maka peneliti dapat mengakhiri penelitian.

5. Triangulasi

Teknik triangulasi juga digunakan untuk menguji tingkat kepercayaan penelitian kualitatif. Teknik ini lebih mengutamakan efektifitas hasil penelitian. Ada triangulasi metode, triangulasi sumber, triangulasi teori.

Triangulasi metode digunakan untuk mengecek efektifitas metode yang digunakan dalam penelitian. Selain menggunakan wawancara, peneliti juga menggunakan metode observasi dalam mengumpulkan data yang sama.

Triangulasi sumber data dimaksudkan peneliti melakukan pencarian data yang sama pada sumber data yang berbeda. Misalnya, selain menanyakan kepada siswa, peneliti juga mengkonfirmasi masalah yang sama pada guru, tenaga tata usaha, atau kepala sekolah.

Triangulasi teori digunakan untuk melakukan uji keterpercayaan dari sisi teori. Apakah hasil yang didapatkan dalam penelitian telah sesuai dengan teori yang ada atau belum. Langkah ini digunakan pada penelitian *nongrounded*, yaitu penelitian terapan atau tindakan.

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Pada penelitian kuantitatif dan kualitatif terdapat perbedaan dalam menganalisis data yang terkumpul jelaskan apa perbedaan langkah-langkah dalam menganalisis data kuantitatif dan data kualitatif!
2. Penelitian kualitatif memiliki teknik-teknik dalam menganalisis data. Sebutkan beberapa teknik dalam analisis penelitian kualitatif dan sebutkan masing-masing perbedaan dalam setiap teknik!

Referensi

- Bungin, Burhan, 2003, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Patilima, Hamid, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Sarwano, Jonatan, 2006, *Metode Penelitian: Kuantitatif dan kualitatif*, Jogjakarta: Graha Ilmu

PROSEDUR PENELITIAN KUALITATIF

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada prosedur penelitian kualitatif. Kajian dalam paket ini meliputi karakteristik-karakteristik penelitian kualitatif, prosedur-prosedur pengumpulan data, dan prosedur-prosedur perekaman data. Paket ini sebagai lanjutan dari paket keenam, dan akan berkaitan dengan paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat membantu perkuliahan, serta kertas plano, spidol, dan solasi sebagai alat ukur kreativitas hasil perkuliahan.

Kompetensi Dasar

Indikator

1. Menjelaskan karakteristik-karakteristik penelitian kualitatif
2. Menjelaskan prosedur-prosedur pengumpulan data
3. Menjelaskan prosedur-prosedur perekaman data

3x50 menit

Konsep Dasar Prosedur Penelitian Kualitatif

- ## Langkah-langkah Perkuliahan

1. Memotivasi mahasiswa dengan penguatan-penguatan mengenai perlunya variasi-variasi dalam perkuliahan.
2. Menjelaskan indikator perkuliahan
3. Menjelaskan langkah kegiatan perkuliahan (menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw)

1. Mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok beranggotakan 3 orang. Kelompok ini disebut sebagai kelompok asal.
2. Selanjutnya dibentuk kelompok baru lagi yang disebut kelompok ahli. Kelompok ini beranggotakan masing-masing perwakilan dari kelompok asal.

- ### *Kegiatan Penutup (20 menit)*

- ### *Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)*

- ## Lembar Kegiatan Mahasiswa

Tujuan

225

Langkah-langkah kegiatan

1. Mahasiswa yang tergabung dalam kelompok ahli secara berkelompok menganalisis prosedur penelitian kualitatif
Kelompok ahli 1 : Karakteristik-karakteristik penelitian kualitatif
Kelompok ahli 2 : Prosedur-prosedur pengumpulan data
Kelompok ahli 3 : Prosedur-prosedur perekaman data
2. Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan materi yang telah didiskusikan kepada anggota kelompok asal yang lain.
3. Mahasiswa merancang pembelajaran matematika dengan menggunakan berbagai tipe model pembelajaran kooperatif.
4. Mahasiswa mempresentasikan hasil diskusinya.

A. Karakteristik Penelitian Kualitatif

- Amatilah apa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh para pembaca proposal. Identifikasilah apakah para pembaca sudah banyak mengetahui karakteristik-karakteristik penelitian kualitatif sehingga bagian ini tidak begitu penting bagi mereka.

- Jika ragu-ragu atas pengetahuan mereka, jelaskan karakteristik-karakteristik dasar penelitian kualitatif dalam proposal dan jika memungkinkan, bahaslah sebuah artikel jurnal (atau studi) kualitatif baru-baru ini sebagai contoh untuk mengilustrasikan karakteristik-karakteristik tersebut.
- Sejumlah karakteristik penelitian kualitatif bisa saja digunakan (seperti, Bogdan & Biklen, 1992; Eisner, 1991; Hatch, 2002; LeCompte & Schensul, 1999; Marshall & Rossman, 2006), tetapi lebih mengandalkan pada analisis gabungan dari beberapa penulis ini telah disertakan secara menyeluruh dalam buku saya tentang penelitian kualitatif.¹ Tidak hanya menyertakan perspektif-perspektif tradisional saja, tetapi juga perspektif-perspektif baru dalam penelitian kualitatif, seperti advokasi, partisipatoris, dan refleksi-diri. Berikut ini adalah beberapa karakteristik penelitian kualitatif yang disajikan *tidak* dalam urutan prioritas tertentu.

Tabel 12.1 Checklist pertanyaan-pertanyaan untuk merancang prosedur kualitatif

-----	Apakah karakteristik-karakteristik dasar penelitian kualitatif sudah di jelaskan?
-----	Apakah jenis strategi kualitatif yang akan digunakan juga sudah dijelaskan? Apakah sejarah, definisi, dan penerapan dari strategi tersebut sudah dijelaskan pula?
-----	Apakah pembaca dapat memahami peran peneliti dalam penelitian tersebut (pengalaman historis, sosial, dan kultural sebelumnya, hubungan personal dengan lokasi dan partisipan, langkah-langkah dalam memperoleh entri, dan masalah-masalah etis)?
-----	Apakah strategi <i>sampling</i> dalam memilih lokasi dan partisipan penelitian sudah diidentifikasi?

¹ John W. Cresswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixwd Campuran Edisi Ketiga*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

-----	Apakah jenis strategi pengumpulan data dan rasionalisasi penggunaannya juga sudah dijabarkan?
-----	Apakah langkah-langkah analisis data juga sudah dijabarkan?
-----	Apakah ada bukti/petunjuk bahwa peneliti telah mengatur data untuk dianalisis?
-----	Apakah peneliti telah mereview data secara umum untuk memperoleh maka informasi?
-----	Apakah data sudah di-coding?
-----	Apakah kode-kode sudah dirancang untuk membentuk deskripsi atau mengidentifikasi tema-tema utama?
-----	Apakah tema-tema tersebut saling terkait satu sama lain, memperkuat analisis dan abstraksi?
-----	Apakah cara-cara penyajian data sudah dijelaskan, misalnya dalam bentuk tabel, grafik, atau gambar?
-----	Apakah dasar-dasar dalam menginterpretasi data sudah dijelaskan secara rinci (pengalaman-pengalaman personal, literatur, pertanyaan-pertanyaan, agenda aksi)?
-----	Apakah peneliti sudah menyebutkan <i>outcome</i> penelitian (misalnya untuk mengembangkan/menciptakan suatu teori, menyajikan gambaran kompleks tentang tema)?
-----	Apakah ada strategi-strategi lain yang dikutip untuk memvalidasi hasil atau penemuan penelitian?

- ❖ Lingkungan alamiah (*natural setting*); para peneliti kualitatif cenderung mengumpulkan data lapangan di lokasi di mana para partisipan mengalami isu atau masalah yang akan diteliti. Peneliti kualitatif tidak membawa individu-individu ini ke dalam laboratorium (atau dalam situasi yang telah di-*setting* sebelumnya); tidak pula membagikan instrumen-instrumen kepada mereka. Informasi yang dikumpulkan dengan berbicara langsung kepada orang-orang dan melihat mereka bertingkah laku dalam konteks natural inilah yang menjadi karakteristik utama penelitian kualitatif. Dalam *setting* yang alamiah, para peneliti kualitatif melakukan interaksi *face-to-face* sepanjang penelitian.

berganti, dan individu-individu yang diteliti serta lokasi-lokasi yang dikunjungi juga bisa berubah sewaktu-waktu. Gagasan utama di balik penelitian kualitatif sebenarnya adalah mengkaji masalah atau isu dari para partisipan dan melakukan penelitian untuk memperoleh informasi mengenai masalah tersebut.

- ❖ Perspektif teoritis (*theoretical lens*); para peneliti kualitatif sering kali menggunakan perspektif tertentu dalam penelitian mereka, seperti konsep kebudayaan, etnografi, perbedaan-perbedaan gender, ras, atau kelas yang muncul dari orientasi-orientasi teoritis. Terkadang pula penelitian dapat diawali dengan mengidentifikasi terlebih dahulu konteks sosial, politis, atau historis dari masalah yang akan diteliti.
- ❖ Bersifat penafsiran (*interpretive*); penelitian kualitatif merupakan salah satu bentuk penelitian interpretif di mana di dalamnya para peneliti kualitatif membuat suatu interpretasi atas apa yang mereka lihat, dengar dan pahami. Interpretasi-interpretasi mereka bisa saja berbeda dengan latar belakang, sejarah konteks, dan pemahaman-pemahaman mereka sebelumnya. Setelah laporan penelitian diterbitkan, barulah para pembaca dan para partisipan yang melakukan interpretasi, yang sering kali berbeda dengan interpretasi peneliti. Karena pembaca, partisipan, dan peneliti sama-sama terlibat dalam proses interpretif ini, tampaknya bahwa penelitian kualitatif memang menawarkan pandangan-pandangan yang beragam atas suatu masalah.
- ❖ Pandangan menyeluruh (*holistic account*); para peneliti kualitatif berusaha membuat gambaran kompleks dari suatu masalah atau isu yang diteliti. Hal ini melibatkan usaha pelaporan perspektif-perspektif, pengidentifikasian faktor-faktor yang terkait dengan situasi tertentu, dan secara umum usaha pensketsaan atas gambaran besar yang muncul. Untuk itulah, para peneliti kualitatif diharapkan dapat membuat suatu modal visual dari berbagai aspek mengenai proses atau fenomena utama yang diteliti. Model inilah yang akan membantu mereka membangun gambaran holistik.

B. PROSEDUR-PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Penjelasan tentang peran peneliti akan turut menentukan penjelasan tentang masalah-masalah yang mungkin muncul dalam proses pengumpulan data. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam/mencatat informasi.

- Identifikasilah lokasi-lokasi atau individu-individu *yang sengaja dipilih* dalam proposal penelitian. Gagasan dibalik penelitian kualitatif adalah memilih *dengan sengaja dan penuh perencanaan* para partisipan dan lokasi (dokumen-dokumen atau materi visual) penelitian yang dapat membantu peneliti memahami masalah yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, tidak terlalu dibutuhkan *random sampling* atau pemilihan secara acak terhadap para partisipan dan lokasi penelitian, yang biasanya dijumpai dalam penelitian *kualitatif*. Pembahasan mengenai para partisipan dan lokasi penelitian dapat mencakup empat aspek (Miles dan Huberman, 1994),² yaitu: *setting* (lokasi penelitian), *aktor* (siapa yang akan diobservasi atau diwawancarai), *peristiwa* (kejadian apa saja yang dirasakan oleh aktor yang dijadikan topik wawancara dan observasi), dan *proses* (sifat peristiwa yang dirasakan oleh aktor dalam *setting* penelitian).
 - Jelaskan jenis-jenis data yang akan dikumpulkan. Peneliti-dalam kebanyakan penelitian kualitatif-mengumpulkan beragam jenis data dan memanfaatkan waktu seefektif mungkin untuk mengumpulkan informasi di lokasi penelitian. Prosedur-prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melibatkan empat jenis strategi, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 12.2.
1. **Observasi kualitatif** merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat-baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur

² Miles M.B & Huberman A.M, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*, (Thousand Oaks, CA: Sage, 1994)

(misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti)-aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian. Para peneliti kualitatif juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non-partisipan hingga partisipan utuh.

2. Dalam **wawancara kualitatif**, peneliti dapat melakukan *face-to-face interview* (wawancara berhadapan-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (*interview* dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan per kelompok. Wawancara-wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*open-ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan.
3. Selama proses penelitian, peneliti juga bisa mengumpulkan **dokumen-dokumen kualitatif**. Dokumen ini bisa berupa dokumen publik (seperti, koran, makalah, laporan kantor) ataupun dokumen privat (seperti, buku harian, diary, surat, e-mail).
4. Kategori terakhir dari data kualitatif adalah **materi audio dan visual**. Data ini bisa berupa foto, objek-objek seni, videotape, atau segala jenis suara/bunyi.

Tabel 12.2 Jenis-jenis, Opsi-opsi, Kelebihan-kelebihan, dan Kelemahan-kelemahan Pengumpulan Data Kualitatif

Jenis-jenis	Opsi-opsi	Kelebihan-kelebihan	Kelemahan-kelemahan
Observasi	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipan utuh—peneliti menyembunyikan perannya sebagai <i>observer</i>. • Peneliti sebagai partisipan—peneliti menampilkan perannya sebagai 	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti mendapatkan pengalaman langsung dari partisipan. • Peneliti dapat melakukan perekaman ketika ada informasi yang muncul. • Aspek-aspek yang 	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti bisa saja tampak sebagai pengganggu. • Peneliti sangat mungkin tidak dapat melaporkan hasil observasi yang bersifat privat. • Peneliti dianggap

	<p><i>observer</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti sebagai <i>observer</i>—peran observasi sekunder diserahkan kepada partisipan. • Peneliti utuh—peneliti mengobservasi tanpa bantuan partisipan 	<p>tidak biasa, ganjil, atau aneh bisa dideteksi selama observasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Opsi terakhir penting jika peneliti tengah mengeksplorasi topik-topik yang mungkin kurang menyenangkan bagi para partisipan untuk dibahas. 	<p>tidak memiliki skill observasi yang baik.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sejumlah partisipan tertentu (seperti, siswa) sering kali hanya mendatangkan masalah selama proses penelitian.
Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • Berhadap-hadapan—peneliti melakukan wawancara perorangan. • Telepon—peneliti mewawancarai partisipan lewat telepon. • <i>Focus group</i>—peneliti mewawancarai partisipan dalam sebuah kelompok. • Wawancara internet dengan email atau perangkat <i>online</i> lain. 	<ul style="list-style-type: none"> • Opsi pertama penting ketika peneliti tidak bisa mengobservasi secara langsung semua partisipan. • Para partisipan bisa leluasa memberikan informasi historis. • Memungkinkan peneliti mengontrol alut tanya jawab (<i>questioning</i>). 	<ul style="list-style-type: none"> • Informasi yang diperoleh bisa saja tidak murni karena masih disaring kembali oleh peneliti. • Wawancara hanya akan memberikan informasi di tempat yang sudah ditentukan, dan bukan di tempat alamiah. • Kehadiran peneliti bisa saja melahirkan respon-respon yang <i>bias</i>. • Tidak semua orang punya kemampuan artikulasi dan persepsi yang setara.
Dokumentas	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen publik, 	<ul style="list-style-type: none"> • Memungkinkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak semua orang

i	<p>seperti makalah, atau koran.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dokumen privat, seperti diary, buku harian, atau surat. 	<p>peneliti memperoleh bahasa dan kata-kata tekstual dari partisipan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dapat diakses kapan saja—sumber informasi yang tidak terlalu menonjol. • Menyajikan data yang berbobot. Data ini biasanya sudah ditulis secara mendalam oleh partisipan. • Sebagai bukti tertulis, data ini benar-benar dapat menghemat waktu peneliti dalam mentranskrip. 	<p>memiliki kemampuan artikulasi dan persepsi yang setara.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dokumen ini bisa saja diproteksi dan tidak memberikan akses privat maupun publik. • Mengharuskan peneliti menggali informasi dari tempat-tempat yang mungkin saja sulit ditemukan. • Dokumen yang terkomputerisasi masih mengharuskan peneliti untuk mentranskripsi secara <i>online</i> atau <i>men-scanning</i>-nya terlebih dahulu. • Materi-materinya sangat mungkin tidak lengkap. • Dokumen tersebut bisa saja tidak asli atau tidak akurat.
Audio-Visual	<ul style="list-style-type: none"> • Foto • Videotape • Objek-objek seni • Software komputer 	<ul style="list-style-type: none"> • Bisa menjadi metode yang tidak terlalu menonjol dalam proses pengumpulan data. 	<ul style="list-style-type: none"> • Materi seperti ini bisa saja sangat rumit untuk ditafsirkan. • Beberapa materi audio-visual

- Dalam membahas pengumpulan data, tentukanlah jenis-jenis strategi dan argumentasi mengenai kekuatan dan kelemahan masing-masing strategi tersebut, seperti yang sudah dibahas dalam Tabel 12.2.
- Sertakan pula strategi-strategi pengumpulan data lain di luar observasi dan wawancara yang biasa. Strategi-strategi yang tidak biasa seperti ini tidak hanya memungkinkan peneliti memperoleh informasi penting yang mungkin luput dari observasi dan wawancara, tetapi juga akan membuat pembaca tertarik pada proposal yang diajukan. Misalnya, amatilah sejumlah pendekatan pengumpulan data dalam Tabel 12.3 yang mungkin bisa untuk digunakan. Dari tabel ini, diharapkan mampu membuka imajinasi lebih luas terhadap kemungkinan pendekatan-pendekatan lain, misalnya dengan mengumpulkan bunyi atau rasa, atau dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang disukai partisipan untuk membangkitkan komentar mereka selama wawancara.

12.3 Beberapa Pendekatan Pengumpulan Data Kualitatif

Observasi
<ul style="list-style-type: none"> • Mengumpulkan data lapangan dengan berperan sebagai partisipan • Mengumpulkan data lapangan dengan berperan sebagai <i>observer</i>

<ul style="list-style-type: none"> • Mengumpulkan data lapangan dengan lebih banyak berperan sebagai partisipan ketimbang <i>observer</i> • Mengumpulkan data lapangan dengan lebih banyak berperan sebagai <i>observer</i> ketimbang partisipan • Mengumpulkan data lapangan dengan berperan sebagai <i>outsider</i> (orang luar) terlebih dahulu, kemudian mulai masuk ke dalam <i>setting</i> penelitian sebagai <i>insider</i> (orang dalam)
<p>Wawancara</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan wawancara tidak-terstruktur dan terbuka, sambil mencatat hal-hal penting • Melaksanakan wawancara tidak-terstruktur dan terbuka, sambil merekamnya dengan audiotape, lalu mentranskripsinya • Melaksanakan wawancara semi-struktur, sambil merekamnya dengan audiotape, lalu mentranskripsinya • Melaksanakan wawancara <i>focus group</i>, sambil merekamnya dengan audiotape, lalu mentranskripsinya • Melaksanakan jenis wawancara yang berbeda sekaligus: melalui email, dengan berhadap-hadapan langsung, wawancara <i>focus group</i>, wawancara <i>focus group online</i>, dan wawancara telepon
<p>Dokumentasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendokumentasikan buku harian selama penelitian • Meminta buku harian atau <i>diary</i> dari partisipan selama penelitian • Mengumpulkan surat pribadi dari partisipan • Menganalisis dokumen politik (seperti, memo resmi, catatan-catatan resmi, atau arsip-arsip yang lainnya) • Menganalisis autobiografi atau biografi • Meminta foto partisipan atau merekam suara mereka dengan videotape • Audit-audit • Rekaman medis
<p>Materi Audio-Visual</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis jejak-jejak fisik (seperti, jejak-jejak kaki di salju) • Merekam atau menfilmkan situasi sosial atau seorang individu atau kelompok tertentu

- Menganalisis foto dan rekaman video
- Mengumpulkan suara/bunyi (seperti, musik, teriakan anak, klakson mobil)
- Mengumpulkan email
- Mengumpulkan *text message* dari telepon seluler
- Menganalisis harta kepemilikan atau objek-objek ritual
- Mengumpulkan bunyi, aroma, rasa, atau stimuli-stimuli indra lainnya

C. PROSEDUR-PROSEDUR PEREKAMAN DATA

Sebelum terjun ke lapangan, peneliti kualitatif merencanakan pendekatan untuk merekam data penelitian. Proposal seharusnya mengidentifikasi data apa yang akan direkam dan prosedur-prosedur apa yang akan digunakan untuk merekam data tersebut.

- Gunakanlah *protokol* untuk merekam data observasional. Peneliti sering kali terlibat dalam banyak observasi selama penelitian dan selama observasi ini; peneliti menggunakan **protokol observasional** untuk merekam data. Protokol ini bisa berupa satu lembar kertas dengan garis pemisah di tengah untuk membedakan *catatan-catatan deskriptif* (deskripsi mengenai partisipan, rekonstruksi dialog, deskripsi mengenai *setting* fisik, catatan tentang peristiwa dan aktivitas tertentu) dengan *catatan-catatan reflektif* (pengetahuan pribadi peneliti, seperti “spekulasi, perasaan, masalah, gagasan, dugaan, kesan, dan prasangka”).³ Dalam protokol ini juga bisa disertakan *informasi demografis*, seperti jam, tanggal, dan lokasi di mana peneliti saat itu berada.
- Gunakanlah **protokol wawancara** ketika mengajukan pertanyaan dan merekam jawaban-jawaban selama wawancara kualitatif. Protokol ini bisa mencakup komponen-komponen berikut ini:
 1. Judul (tanggal, lokasi, pewawancara/peneliti, yang diwawancarai/partisipan).

³ Bogdan R.C & Biklen S.K, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn & Bacon, 1992)121

- ⁴ John W Cressell, *Loc. Cit.*

Daftar Pustaka

- Bogdan R.C & Biklen S.K., 1992, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn & Bacon
- Borg and Gall, 2003, *Educational Research: An Introduction*, Boston: Allyn and Bacon
- Bungin, Burhan, 2003, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Creswell, John. W., 2012, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penyusunan Usulan Penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research)*, Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Penelitian, Jenis dan Metode Penelitian Pendidikan*. 2008
- Depdikbud, *Penelitian Tindakan*, Jakarta: Depdikbud, Ditjen Dikdasmen, 1999.
- Depdiknas, 2008. *Pendekatan, Jenis dan Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Dharma, Surya. 2008. *Pendekatan, Jenis dan Metode Penelitian Pendidikan..* Jakarta : depdiknas.
- Emzir, 2012, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Emzir, 2013, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers
- Ekawarna, *Penelitian tindakan kelas Edisi Revisi*, Jakarta: GP Press Group, 2013.
- Gay, L.R., 1981, *Educational Research: Competencies for Analysis & Application*, Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company
- H.M. Djunaidi Ghony, 2009, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif* : UIN-Malang Press: Malang.
- Hopkins, D.A *Teacher's Guide to Classroom Research*, Buckingham: Open Univ, 1993.
- Ibnu Hadjar, 1996, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- J.M. Ritz, 1999, *Research Methods in Occupational and Technical Studies*. <http://web.odu.edu/webroot/instr/ed/jritz.nsf/pages/635asgn02>.
- John W. Cresswell, 2012, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Campuran Edisi Ketiga*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Kemmis, S. Mc. Taggart, *The Action Research Planne*, Victoria: Deaken University, 1992.
- Kline, R.B, *Principles and Practice of Structural Equation Modeling* (New York: Guilford, 1998)
- Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011.
- Lather, P, Research as Praxis. *Harvard Educational Review* 56
- Lodico, M.G., Spaulding, D.T. & Voegtler, K.H., 2010. *Methods in educational research: From theory to practice*. San Francisco: Jossey-Bass.

- Masdar Hilmy, 2012, *Targh Karya Ilmiah membangun budaya akademik kampus*. Makalah disampaikan pada Workshop Penyusunan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Sunan Ampel yang diselenggarakan oleh Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan (PPMP) tanggal 2 Nopember 2012.
- McMillan, J.H. & Schumacher, Sally. 2011. *Research in Education*. New York: Longman
- McNiff, J, *Action Research: Principles and Practice*, London: Macmillan, 1991.
- Miles M.B & Huberman A.M, 1994, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*, Thousand Oaks, CA: Sage
- Mills, G.E, *Action Research: A Guide for The Teacher Researcher*, Columbus: Merrill, An Imprint of Prentice Hall, 2000.
- Patilima, Hamid, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Sanjaya, Wina, *Penelitian tindakan kelas*, Bandung: Kencana Predana Media Group, 2009.
- Sarwano, Jonatan, 2006, *Metode Penelitian: Kuantitatif dan kualitatif*, Jogjakarta: Graha Ilmu
- Sudjana, 2000, *Metode Statistika*, Bandung: Transito
- Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sugiyono, 2012, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Surabaya: Bandung.
- Sukardi, 2005, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Surabaya: Bumi Aksara
- Sukardi, 2010, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sunarto, 1997. *Dasar dan konsep penelitian*. Surabaya: Program Pascasarjana IKIP Surabaya.
- Suyanto, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian tindakan kelas Bagian kesatu*, Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1997.
- Strauss, A. & Corbin, J, 1990, *Basics of Qualitive Research: Grounded Theory Procedures and Techniques* (1st ed). Thousand Oaks, CA: Sage
- Syaodih, Nana S. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Thomas Rosalind, 1989. *Oral Tradition and Written Record in Classical Athens*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Trianto, *Panduan Lengkap Penelitian tindakan kelas*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011.
- Tuwu, Alimuddin, 1993, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Indonesia
- Wardani, IGAK, *Penelitian tindakan kelas*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.
- Zaenal Arifin, 2010, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Filosofi, Teori dan Aplikasinya*. Surabaya: Lentera Cendekia